METODE PENSYARAHAN HADIS
*AL-IFHĀM FĪ SHARḤ `UMDAT AL-AḤKĀM* KARYA `ABD AL-`AZĪZ BIN `ABD ALLAH BIN BĀZ

Tesis
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

FATIMAH ARIZAH PERMATA
NIM. F52817243

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fatimah Arizah Permata

NIM : F52817243

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2020

Saya yang menyatakan,

Fatimah Arizah Permata

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis Fatimah Arizah Permata ini telah disetujui

Pada tanggal 17 Juli 2020

Oleh

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Damanhuri, MA
195304101988031001

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Zainul Arifin, MA
195503211989031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul "Metode Pensyarahan Hadis *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām* karya `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz" yang ditulis oleh Fatimah Arizah Permata (NIM. F52817243) ini telah diuji dalam Ujian Tesis Pada tanggal 29 Juli 2020

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Damanhuri, MA (Ketua Penguji) .....
2. Prof. Dr. H. Zainul Arifin, MA (Sekretaris) .....
3. Prof. H. Idri, M. Ag (Penguji I) .....
4. Dr. H. Muhid, M. Ag (Penguji II) .....

Surabaya, 13 Agustus 2020

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fatimah Arizah Permata
NIM : F52817243
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Ilmu Hadis
E-mail address : imahrizae@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Metode Pensyarahan Hadis *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām* karya

`Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 November 2020

Penulis

(Fatimah Arizah Permata)

ABSTRAK

Fatimah Arizah Permata (F52817243): Metode Pensyarahan Hadis *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām* Karya `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz.

Permasalahan tentang pemahaman hadis Nabi sampai saat ini merupakan persoalan yang urgen untuk dibahas. Hal tersebut dikarenakan posisi hadis yang berbeda dengan al-Qur'an yang bersifat pasti, utamanya yang berkaitan dengan solusi yang diberikan untuk umat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Dalam hal pengaplikasian misalnya `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz –yang notabene berfaham wahabi- pernah berfatwa tentang keharaman bepergian untuk menziarahi makam Rasulullah SAW, meski untuk mengerjakan ibadah haji dan jauh dari Madinah. Dari contoh persoalan tersebut muncul sebuah pertanyaan tentang bagaimana aliran ini memahami teks-teks keagamaan. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, penulis tertarik untuk menelisik secara mendalam tentang karya `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz yang berjudul *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*.

Dari karya tersebut diharapkan dapat diketahui bagaimana tokoh wahabi ini menjelaskan hadis-hadis Nabi, bagaimana metodenya dan sejauh mana beliau menggunakan konsep tekstual ketika menjelaskan sebuah hadis, serta bagaimana keterpengaruhan ideologi Wahabi dalam pensyarahan ini. Dengan demikian, dalam penelitian ini, penulis akan menjawab beberapa masalah, di antaranya adalah; 1) Bagaimana metode sharah hadis kitab *al-Ifhām fi Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*? 2) Bagaimana karakteristik sharah hadis dalam kitab *al-Ifhām fi Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*? 3) Bagaimana implikasi metode sharah dalam kitab tersebut?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis. Data dikumpulkan dengan kepustakaan. Sumber data dari kitab *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*. Teknik analisis data analisis *content* atau analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Metode yang digunakan oleh pensyarah dan menjelaskan hadis adalah metode *ijmāli*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan lingustik atau bahasa. Di dalamnya terdapat beberapa pola pensyarahan yang digunakan. Di antaranya adalah pola pensyarahan dengan al-Qur'an, pensyarahan dengan hadis Nabi, dan pensyarahan dengan ijtihad. 2) Karakter yang menonjol dalam kitab tersebut adalah bersifat ijtihadis, literal, inklusif, dan dakwais. 3) Implikasi pensyarahan tersebut antara lain; (a) syarah bermetodekan *ijmālī* sangat cocok untuk para pemula yang ingin memahami hadis dan tidak cocok untuk para pengkaji yang ingin mendalami hadis dari berbagai aspek. Selain itu, sebab syarah ini dipaparkan dalam kelas untuk para muridnya, penggunaan metode ini sangat relevan. Murid-murid dapat dengan mudah memahami apa yang dijelaskan oleh bin Bāz. (b) Empat karakter yang menonjol dalam pensyarahan merupakan bentuk keterpengaruhan antara pensyarah dengan faham yang dianut, yakni wahabi. (c) Paradigma normatif-tekstual dalam pemahaman hadis menjadikan situasi dan kondisi yang harus mengikuti bunyi teks hadis. Segala pemaknaan di luar teks hadis dianggap tidak valid.

Kata Kunci: ***Pensyarahan Hadis, Wahabi, `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz, al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Sampul Depan i

Sampul Dalam ii

Pernyataan Keaslian iii

Persetujuan Pembimbing iv

Pengesahan Tim Penguji v

Pedoman Transeliterasi vi

Abstrak vii

Kata Pengantar viii

Daftar Isi xi

BAB I PENDAHULUAN 14

A. Latar Belakang 14

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 23

C. Rumusan Masalah 24

D. Tujuan Penelitian 24

E. Kegunaan Penelitian 25

F. Kerangka Teoretik 25

G. Penelitian Terdahulu 29

H. Metodologi Penelitian 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan 36

BAB II METODE SYARAH HADIS 38

A. Sejarah Syarah Hadis 38

B. Metode Syarah Hadis 44

C. Pendekatan Syarah Hadis 50

D. Pola Syarah Hadis 53

E. Tipologi Paradigma Syarah Hadis..... 55

BAB III `ABD AL-`AZĪZ BIN `ABD ALLAH BIN BĀZ DAN FAHAM WAHABĪ DAN *AL-IFHĀM SHARḤ `UMDAT AL-AḤKĀM*..... 57

A. Biografi `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz 57

1. Kondisi Sosio-Historis di Sekitar `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz 57

2. Latar Belakang Pendidikan dan Pekerjaan `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz 67

3. Guru-Guru dan Murid-Murid `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz 72

4. Karya-Karya `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz..... 73

B. Faham Wahabi 76

1. Sejarah Wahabi 76

2. Ajaran-Ajaran Wahabi 82

C. Seputar Kitab *al-Ifhām Sharḥ `Umdat al-Aḥkām* 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ANALISIS METODE KITAB *AL-IFHĀM FĪ SHARḤ `UMDAT AL-AḤKĀM* 111

A. Metode Syarah Hadis Kitab *al-Ifhām al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām* 111

B. Karakteristik Syarah Hadis Kitab *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām* 117

1. Ijtihadis 118
2. Literal 139
3. Dakwais 146
4. Inklusif 151

C. Tipologi Paradigma Pemahaman Hadis 161

D. Implikasi Pensyarahan Kitab *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām* 162

BAB V PENUTUP 166

A. Kesimpulan 166

B. Saran 167

DAFTAR PUSTAKA 169

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman Rasulullah umat Islam masih bersatu dan utuh. Dalam memahami al-Qur'an dan hadis, umat Islam tidak pernah menghadapi masalah yang berarti, karena masalah-masalah yang berkaitan dengan al-Qur'an dan hadis, bisa ditanyakan langsung kepada Rasulullah. Pertentangan-pertentangan antar suku atau antar kelompok bisa diselesaikan dan didamaikan oleh Rasulullah. Kondisi ini berlangsung sampai masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab.[1] Menurut sejarah, perpecahan umat bermula setelah peristiwa pembunuhan `Uthmān bin `Affān. Sejak saat itu, banyak golongan yang muncul baik yang berunsur politik maupun yang berunsur aliran pemikiran.[2] Dan integritas umat Islam mulai terganggu, puncaknya pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib yang dimulai dari Aliran Khawarij, Qadariyah, Jabariyah, Mu`tazilah, Asy`ariah, Salafi, sampai Wahabi.[3]

Aliran–aliran seperti Khawarij, Qadariyah, Jabariyah, Mu`tazilah, Asy`ariah, Salafi, dan Wahabi ini saling memperebutkan istilah Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah yang statusnya sebagai aliran yang selamat (*al-firqah al-najīyah*). Secara bahasa *al-firqah* diambil dari kata *firqatun* (فرقة) yang berarti golongan

---

[1] Wildana Latif Mahmudi, "Pertumbuhan Aliran –Aliran Islam dan Historinya" dalam *Bangun Rekaprima*, Vol. V, No.- (Oktober 2019), 79.
[2] Mohd Zohdi Mohd Amin, dkk, "Kedudukan Hadis *Iftirāq al-Ummah* Menurut Neraca Para Ulama Hadis" dalam *Ulum Islamiyyah Journal,* Vol. 27, No. – (April, 2019), 38.
[3] Mahmudi, "Pertumbuhan Aliran..., 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sekelompok orang sedangkan *al-Najīyah* adalah sifat yang diambil dari kata *najā* (نجى) yang berarti selamat. Jadi penggabungan dua kata di atas memiliki arti "golongan atau kelompok yang selamat." Secara terminologi, *al-firqah al-najīyah* bermakna golongan atau kelompok yang selamat dari api neraka.[4]

Istilah *al-firqah al-najiyah* ini berasal dari sebuah hadis

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيْدِ بْنِ كَثِيْرِ بْنِ دِيْنَارِ الْحِمْصِيُّ, قَالَ: حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ يُوْسُفَ, قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ رَاشِدِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ, قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ((افْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى اِحْدَى وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً, فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَ سَبْعُوْنَ فِي النَّارِ, وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى اثْنَتَيْنِ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً فَإِحْدَى وَ سَبْعُوْنَ فِى النَّارِ وَ وَاحِدَةٌ فِى الْجَنَّةِ وَ الَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَ سَبْعِيْنَ فِرْقَةً. وَاحِدَةٌ فِى الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَ سَبْعُوْنَ فِى النَّارِ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَنْ هُمْ؟ قَالَ: الْجَمَاعَةُ))(رواه ابن ماجه)[5]

> `Amr bin `Uthmān bin Sa`īd bin Kathīr bin Dīnār al-Ḥimṣī telah menceritakan kepadaku, dia berkata: `Abbād bin Yūsuf telah menceritakan kepadaku, dia berkata: Ṣafwān bin `Amr telah menceritakan kepadaku dari Rāshid bin Sa`d dari `Awf bin Mālik, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Umat Yahudi terpecah menjadi 71 golongan. 1 golongan di surga 70 lainnya di neraka. Umat Nasrani terbagi menjadi 72 golongan. 71 golongan di neraka dan hanya satu golongan di surga. Umatku akan terbagi menjadi 73 golongan. 1 golongan di surga dan 72 sisanya di neraka. Kemudian dikatakan kepada beliau: "wahai Rasulullah, siapakah mereka?" beliau menjawab "al-Jama`ah."

Selain disebut dengan hadis *al-firqah al-najiyah*, hadis tersebut juga populer disebut dengan hadis *iftirāq al-ummah* yang mengabarakan terjadinya perpecahan dalam Islam seperti perpecahan yang terjadi pada umat sebelumnya.[6] Dan kata *al-Jamā`ah* dalam hadis tersebutlah yang disebut dengan *al-firqah al-najiyah.*

---

[4] Muhamad Arpah Nurhayat, "al-Firqah an-Najiyah" dalam *JIA*, Vol. XIV, No. 1 (Juni, 2013), 63.
[5] Abū `Abd Allah Muḥammad bin Yazīd al-Qazwinī, *Sunan Ibn Mājah*, cetakan pertama (Riyad: Maktabah al-Ma`arif, t.th), 659.
[6] Ibid., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut artikel yang ditulis oleh Arpah Nurhayat, *al-firqah al-najiyah* yang dimaksudkan di dalam hadis tidak menunjukan secara eksplisit satu *firqah* tertentu dalam Islam.[7] Di samping itu, standard al-Qur'an tidak pernah menyebutkan secara jelas nama *al-firqah al-najiyah* dari *firqah-firqah* yang ada, berkembang dan eksis.[8]

Menurut al-Shaṭibī dalam sebuah artikel yang dinukil oleh Engku Ahmad menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *al-Jamā`ah* adalah bersatu di bawah pimpinan seorang imam yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya. Oleh sebab itu, jelas bahwa bersatu pada selain al-Qur'an dan sunnah berarti keluar dari pengertian *al-Jamā`ah*.[9] *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā`ah*[10] merupakan generasi para sahabat dan tabi'in yang bersatu mengikuti kebenaran yang sesuai dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dalam artian, segala hal yang datang

---

[7] Nurhayat, "al-Firqah an-Najiyah".., 70.
[8] Ibid., 67.
[9] Engku Ahmad Zaki bin Engku Alwi, "Definisi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah: Satu Analisis" dalam *Jurnal Usuluddin*, Bil. 25 (t.b, 2007), 132.
[10] ada beberapa pendapat para ahli mengenai kapan awal mula munculnya istilah ahl al-sunnah wa al-jama`ah. 1) Nomenklatur Ahlussunnah wa al-Jama`ah telah ada sejak masa Rasulullah SAW. Bahkan beliau sendiri yang memunculkan istilah tersebut melalui sejumlah hadis yang diucapkan. Yakni hadis riwayat Abū Dāud dan hadis riwayat al-Turmudhī. 2) Istilah ahl al-sunnah wa al-jama`ah lahir pada akhir windu kelima tahuan Hijriyah, yakni tahun terjadinya kesatuan jamaah dalam Islam, atau yang lebih dikenal dalam sejarah Islam dengan nama *'am al-jama'ah* (tahun persatuan). Sejarah mencatat bahwa bahwa pada akhir tahun V H, Ḥasan bin `Alī meletakkan jabatannya sebagai khalifah dan menyerahkannya kepada Mu`āwiyah bin Abī Sufyān dengan maksud hendak menciptakan kesatuan dan persatuan jama`ah Islam demi menghindari perang saudara sesama Islam. Jadi, dari kata *'am al-jama'ah* itulah lahirnya istilah wa al-jama`ah, yang kemudian berkembang menjadi ahl al-sunnah wa al-jama`ah. 3) Istilah ahl al-sunnah wa al-jama`ah lahir pada abad akhir abad II H atau awal abad III H. Yaitu di masa puncak perkembangan ilmu kalam (teologi Islam) yang ditandai dengan berkembangnya aliran modern dalam teologi Islam yang dipelopori oleh kaum Mu`tazilah. Oleh karena itu, dalam rangka mengimbangi aliran Mu'tazilah ini, maka Imām Abū Ḥasan al-Ash`arī tampil membela akidah Islam. Para pengikutnya, menyebut gerakan Imām al-Ash`ārī ini sebagai ahl al-sunnah wa al-jama`ah. Akan tetapi, oleh sebagian kalangan lain yang tidak menyukai teologi Imam al-Ash`ārī, mereka menyebutnya dengan Ash`arīyah atau Ashā`irah. Lihat: Umma Farida, "Membincang Kembali Ahlussunnah wa al-Jamaah: Pemaknaan dan Ajarannya dalam Perspektif Mutakallimin" dalam *Fikrah*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2014), 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Rasulullah SAW juga sirah para sahabat ra merupakan satu kebenaran yang wajib diikuti dan diteladani. Setiap orang yang datang setelah mereka dengan mengikuti teladan mereka dan mengikuti sunnah mereka maka dia adalah termasuk golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah*, baik secara individu maupun berjamaah.[11] *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah* juga dianggap sebagai *al-firqah al-najīyah* berdasarkan beberapa hadis karena mereka selamat dari kesesatan dan azab api neraka sebab mereka mengikuti manhaj al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya.[12]

Selanjutnya, persoalan tentang siapakah sebenarnya golongan yang termasuk dalam aliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah* juga merupakan isu yang diperdebatkan di kalangan golongan-golongan atau *al-firaq* sehingga masing-masing mengaku bahwa merekalah yang sebenarnya golongan aliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah*. Shi`ah Imāmīyah Rāfiḍah mengaku merekalah golongan yang disebut Rasulullah SAW sebagai *al-firqah al-najīyah* dan Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah. Mu`tazilah juga mengaku bahwa mereka juga adalah *al-firqah al-najīyah* dan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah* dengan bersandarkan hadis palsu rekaan mereka. Tidak ketinggalan, al-Ashā`irah juga menamakan diri mereka sebagai *al-firqah al-najīyah* dan Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah.[13]

al-Saffārinī membagi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* kepada tiga golongan yaitu al-Atharīyah (Salaf) yang dipimpin oleh Aḥmad bin Ḥanbal, al-Ash`arīyah yang dipimpin oleh Abū al-Ḥasan al-'Ash`arī dan al-Maturidiyah yang dipimpin

[11] Zaki, "Definisi Ahl al-Sunnah..," 132-133.
[12] Ibid., 140.
[13] Zaki, "Definisi Ahl..," 140-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Abū Manṣūr al-Maturidī.[14] Di sisi lain, al-Ashā`irah berbeda pendapat dengan Salaf berkaitan dengan *al-Sifat al-Khabarīyah*. Salaf menguraikan sifat tersebut tanpa sembarang takwil sedangkan al-Ashā`irah mentakwilkannya sesuai dengan kesempurnaan Allah SWT.[15]

Dalam konteks ini, al-Shaykh `Abd al-`Azīz bin Bāz telah memberikan pandangan untuk menyelesaikan polemik dan kontroversi mengenai kategori al-Ashā`irah dalam aliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah* ataupun tidak. Menurut beliau, golongan yang mentakwilkan sifat-sifat Allah SWT seperti al-Ashā`irah sebenarnya tidak keluar dari aliran *Ahl al-Sunnah* karena mereka juga sependapat dengan *Ahl al-Sunnah* dalam beberapa persoalan akidah yang lain selain persoalan sifat-sifat Allah SWT. Justru, al-Ashā`irah merupakan pendukung aliran Ahl al-Sunnah dalam bab-bab tersebut.[16] Demikian pendapat netral Shaykh `Abd al-`Azīz yang notabene berideologi wahabi. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Yāsīn bin `Alī, yang mengatakan bahwa Shaykh `Abd al-`Azīz bin Bāz adalah salah satu mashayīkh wahabi yang terkenal pada pemerintahan Ālu Sa`ūd ke-3.[17] Selain itu, juga terdapat pengakuan beliau secara pribadi bahwa beliau tidak terikat dan tidak bersandar pada mazhab Ḥanbali juga fikih ala mazhab

[14] Ibid., 141.
[15] Ibid.,
[16] Ibid., 142.
[17] Yāsīn bin `Alī, *Khurūj al-Wahhābīyah `alā Khilāfah `Uthmānīyah*, naskah pertama (t.k: Azeytouna, 2014), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥanbalī, tetapi beliau terikat pada al-Qur'an dan hadis saja,[18] yang kemudian disebut dengan salafi.

Mengenai Aliran Salafi, aliran ini banyak diikuti orang-orang Ḥanābilah pada abad ke 4 H yang mengikuti pendapat Imam Aḥmad bin Ḥanbal yang cenderung mempertahankan ulama salaf, maka aliran ini dinamakan aliran Salafi. Pada abad ke 7 H aliran ini menjadi kuat dengan munculnya Ibn Taymiah di Syiria (661–728 H). Pada abad ke 12 H, kemudian Aliran Salafi dikembangkan di Saudi Arabia oleh Syaikh Muhammad ibn `Abd al-Wahhāb yang pendapatnya dikenal dengan sebutan Wahabi.[19] Dalam beberapa sumber yang penulis telusuri, sekte Wahabi yang dinisbatkan kepada Muḥammad bin `Abd al-Wahhāb, memang tidak ada pernyataan secara langsung dari Muḥammad bin `Abd al-Wahhāb bahwa beliau adalah pencetus faham baru (wahabi). Akan tetapi dilihat dari ajaran-ajaran dan pendapat orang sekitarnya menunjukkan beliau tidak selaras dengan paham sunnī. Sebagaimana pendapat dua guru beliau; Shaykh Muḥammad Sulaymān al-Kurdī al-Shāfi`ī dan Shaykh Muḥammad Ḥayāt al-Sandī al-Ḥanafī, keduanya berikut guru-guru Muḥammad bin `Abd al-Wahhāb lainnya memprediksi bahwa sang murid (Muḥammad bin `Abd al-Wahhāb) akan menyimpang dan sesat dari agama. Mereka mengatakan, "orang ini akan sesat, dan dengannya Allah akan menyesatkan orang-orang celaka dan jauh dariNya."

---

[18] Yūsūf bin Sayyid Hādhim al-Rifā`ī, *Naṣīḥah li Ihkwānina`Ulamā' Najd,* cetakan pertama (Damaskus: Maktabah al-Asad, 2000), 63.
[19] Wildana, "Pertumbuhan Aliran..., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ucapan mereka ini kemudian terbukti dan prediksi mereka tentang Muḥammad bin `Abd al-Wahhāb sama sekali tidak melesat.[20]

Di samping itu, saudara kandungnya yang bernama Sulaymān bin `Abd al-Wahhāb mengkritik faham saudaranya yang *nyeleneh* dengan begitu pedas melalui dua bukunya; *al-Shawā'iq al-Ilāhīyah fī al-Radd `alā al-Wahhābīyah* dan kitab *Faṣl al-Khiṭāb fī Radd `alā Muḥammad bin `Abd al-Wahhāb*. Dua buku tersebut dirasa penting untuk dia tulis melihat saudaranya yang sudah jauh menyimpang dari ajaran Islam dan akidah umat Islam secara umum.[21]

Wahabi adalah sebuah aliran yang mempopulerkan gagasan purifikasi (pemurnian) terhadap ajaran-ajaran Islam. Dicetuskan sekitar abad 18 dan Saudi adalah sentral pergerakannya. Penyebaran Wahabi sendiri bisa terbilang sangat pesat. Hal ini dapat dimaklumi karena ada dukungan kerajaan Saud yang menopangnya. Adalah Muḥammad ibn Sa`ūd, tokoh Bani Sa`ūd saat itu yang menjalin kontrak kerjasama dengan Muḥammad bin `Abd al-Wahhāb untuk menyebarluaskan paham tersebut.[22]

Semangat pemurnian Islam yang dikobarkan oleh Wahabi ini sangat menentang keras terhadap segala bentuk amaliyyah yang berbau kurafat, sufistik, dan bid'ah. Cara berpikir mereka terhadap instrumen-instrumen agama pun sangat tekstualis dan konservatif mengingat ibn `Abd al-Wahhāb ini mempunyai dasar – dasar pemikiran yaitu berdasarkan tiga pokok pilar diantaranya al-Qur`an, Hadis

---

[20] Syekh Ahmad bin Zaini Dahlan, *Menolak Mazhab Wahabi; Ulasan Kritis Kesalahan dan Penyelewengan Aliran Wahabi*, Terj. Agus Khudlori, cetakan pertama (Jakarta: Turos, 2015), 167.
[21] Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, cetakan ke-18 (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 34.
[22] Mahmud Hibatul Wafi, "Diskursus Reformasi Arab Saudi: Kontestasi Kerajan Saudi dan Wahabi" dalam *Islamic World and Politics*, Vol. 02, No. 01 (Januari-Juni 2018), 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi saw serta *Āthār Ulama al-Salaf al-Ṣāliḥ*.[23] Demikian juga dengan semangat beragama mereka yang sangat mengedepankan ijtihad dan menganggap satu-satunya kebenaran bersumber dari ulama' mereka.[24]

Dengan berjalannya waktu dan berkembangnya nama aliran ini menjadi Wahabisme Kontemporer yang diartikan sebagai bentuk Wahabisme yang dikemas ulang dan lebih memperhatikan tekad para tokohnya untuk mengkodifikasi dan mengikuti lagi secara lebih sistematis pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh tiga pemikir klasik kalangan Wahabi, yakni Ibn Taimiyah, Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, dan Muhammad ibn `Abd al-Wahhāb dan ulama Wahhabi lainnya seperti `Abd al-`Azīz bin Bāz dan Naṣiruddin al-Albāni.[25]

Di dalam buku *al-Fatāwā al-Shar'iyyah fī al-Masā`il al-Aṣriyyah min Fatāwā `Ulama' al-Balad al-Harām* yang dinukil oleh Fariz Pari dalam sebuah artikelnya, kitab tersebut memaparkan penjelasan seputar hadis perempuan yang pergi haji atau tanpa disertai maḥram. Di dalam buku tersebut terdapat satu pertanyaan, yakni ada seorang perempuan ingin melakukan perjalanan jauh menuju Jeddah untuk menunaikan umrah, ia diantar oleh maḥramnya hanya sampai Riyadh dan ia pergi ke Mekkah lewat Jeddah dengan pesawat udara. Di Jeddah ia dijemput oleh seorang maḥramnya yang lain. Apakah yang demikian itu boleh? Kemudian `Abd al-`Azīz bin Bāz memberikan jawaban bahwa hal yang

---

[23] Ainul Haris, *Pemikiran Muhammad Muhammad ibn `Abd al-Wahhāb tentang Kenabian*, (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2012), 143.
[24] Ibid.,
[25] Zunly Nadia, "Perilaku Keagamaan Komunitas Muslim di Indonesia (Pemahaman Hadis dalam NU dan Komunitas Salafi Wahabi di Indonesia)" dalam Jurnal Living Hadis, Vol. II, No. 2 (Oktober 2017), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian sudah haram hukumnya. `Abd al-`Azīz bin Bāz mengatakan mungkin saja hal tersebut terjadi, namun yang menjadi pertanyaan adalah siapakah yang duduk di sampingnya ketika dalam pesawat? Bisa jadi seorang laki-laki baik, namun bisa jadi laki-laki yang jahat. Maka selagi masalah ini rawan, sebagaimana firman Allah;

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰٓ اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاۤءَ سَبِيْلًا[٢٦]

> Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.

Maka wajib bagi setiap individu untuk tidak memberikan kesempatan kepada siapa pun untuk mendampingi perempuannya dalam perjalanan kecuali bersama mahram. Demikianlah pemahaman `Abd al-`Azīz bin Bāz terhadap hadis perempuan melakukan perjalanan tanpa disertai maḥram, sesuai makna tekstual hadis.[27]

Selain itu, disebutkan dalam kitab *al-Taḥqīq wa al-Īḍaḥ li Kathīr min Masā'il al-Ḥajj wa al-`Umrah wa al-Ziyārah* karya bin Bāz yang dikutip oleh Idahram menjelaskan bahwa bin Bāz pernah berfatwa tentang keharaman bepergian untuk menziarahi makam Rasulullah SAW, meski bagi mereka yang sedang mengerjakan ibadah haji dan jauh dari Madinah.[28]

Dari beberapa persoalan tersebut muncul sebuah pertanyaan tentang bagaimana aliran ini memahami teks-teks keagamaan, apakah aliran ini juga

---

[26] Al-Qur'an, 17:32.
[27] Fariz Pari, "Kontekstualitas Vs Universalitas Hadis: Problem Metodologi" dalam *Refleksi*, Vol. XVI, No.2 (Oktober 2017). 189-190.
[28] Idahram, *Sejarah Berdarah..*, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk dalam aliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah*. Dalam menjawab pertanyaan tersebut, penulis tertarik untuk menelisik secara mendalam tentang karya `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz yang berjudul *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*. Karya tersebut memang secara spesifik bukan merupakan karya yang secara intensif membahas tentang akidah untuk memahami latar belakang pemikirannya. Akan tetapi, dari karya tersebut dapat diketahui bagaimana tokoh wahabi ini menjelaskan hadis-hadis Nabi, siapa saja ulama yang menjadi rujukannya berpendapat, dan sejauh mana beliau menggunakan konsep tekstual ketika menjelaskan sebuah hadis, serta bagaimana keterpengaruhan ideologi Wahabi dalam pensyarahan ini.

Penelitian ini ditetapkan atas dasar beberapa pertimbangan; *pertama*, kitab *al-Ifhām* ini merupakan kitab sharaḥ hadis karya tokoh wahabi. Hal ini menjadi menarik mengingat secara keseluruhan hadis banyak disharaḥi oleh ulama sunnī atau *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah*. *Kedua*, kitab *al-Ifhām* ini merupakan kitab sharah dari kitab *`Umdat al-Aḥkam* karya `Abd al-Ghanī al-Maqdisī yang notabene merupakan ulama sunni.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang perlu diteliti lebih jauh dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pemahaman hadis tentang *Iftirāq al-Ummah.*
2. Ciri-ciri *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah*.
3. Golongan-golongan yang termasuk *Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ideologi keagamaan aliran Wahabi.
5. `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz tokoh Wahabi.
6. Pemahaman golongan wahabi terhadap hadis Nabi SAW.
7. Pemahaman hadis `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz.

Akan tetapi, dalam penelitian ini di batasi pada:

1. Metode sharh hadis kitab *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*.
2. Karakteristik sharah hadis kitab *al-Ifhām fi Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*.
3. Implikasi metode syarah hadis terhadap paham aliran Wahabi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dapat dirumuskan pada beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode sharah hadis kitab *al-Ifhām fi Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*?
2. Bagaimana karakteristik sharah hadis dalam kitab *al-Ifhām fi Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*?
3. Bagaimana implikasi metode syarah hadis terhadap paham aliran Wahabi?

D. Tujuan Penulisan

Selain sebagai syarat akademis, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan metode sharah hadis kitab *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menemukan karakteristik syarah hadis dalam kitab *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*.
3. Menemukan implikasi metode syarah hadis terhadap paham aliran Wahabi.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang Metode Pensyarahan Hadis oleh `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz dalam Kitab *al-Ifham fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām* ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praksis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan:

1. Menjadi salah satu kerangka berfikir dan acuan bagi para pengkaji ilmu keagamaan terutama dalam bidang hadis.
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang metode pemahaman hadis khususnya dan ilmu pengetahuan dari berbagai pemikiran seorang tokoh pada umumnya.

Secara praksis, penelitian ini diharapkan:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan, khususnya dalam membaca dan meneladani pemikiran seorang tokoh pemikiran Islam.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mendudukkan `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz dalam posisi yang tepat dalam sejarah perkembangan hadis.

F. Kerangka Teoretik

1. Studi tokoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi tokoh adalah penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pemikiran, ide, dan pengaruh pemikirannya dan idenya dalam perkembangan sejarah.[29] Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Penelitian semacam ini dapat berbentuk studi kasus, multi kasus, multi situs, penelitian historis, penelitian kepustakaan, penelitian ekologi, penelitian fenomenologis, atau penelitian masa depan. Untuk itu, kaidah-kaidah yang dibangun dalam studi tokoh mengikuti kaidah penelitian kualitatif.[30]

Di samping itu, dengan metode kualitatif, peneliti tokoh dapat menyelidiki lebih mendalam mengenai konsep-konsep atau ide-ide, yang melalui pendekatan lainnya, akan kehilangan substansinya. Konsep-konsep atau ide-ide seperti kecintaan akan seni, rasa empati, rasa simpati, kepedulian, rasa sakit, keimanan, penderitaan, frustasi, harapan, kasih sayang, perjuangan moral, keberhasilan dan kegagalannya dalam memperjuangkan cita-citanya, dan sebagainya dapat diselidiki secara mendalam sebagaimana sesungguhnya dilakukan oleh sang tokoh dalam kehidupan sehari-hari.[31]

Objek kajian studi tokoh meliputi objek material dan objek formal. Objek material dalam hal ini adalah pikiran salah seorang tokoh, seluruh karyanya atau salah satunya, seluruh bidang pemikiran dan gagasannya atau salah satunya. Sedangkan, objek formal berupa pikiran atau gagasan

---

[29] Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, cetakan kedua (Jakarta: Prenada, 2014), 43.
[30] Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, cetakan pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 15.
[31] Furchan, *Studi Tokoh..*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang tokoh yang sedang dikaji sebagai pemikiran Islam, dengan pendekatan pemikiran. Jadi tidak dikaji dan diselidiki menurut pendekatan lain semisal hukum, tafsir, dan lain-lain. Tinjauan yang bersifat interdisipliner atau transdisipliner yang melibatkan semua bidang sangat memungkinkan dilakukan sebagai pengayaan bagi studi tokoh yang bersifat komprehensif dan mendalam.[32] Objek material dalam penelitian ini adalah Shaykh `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz dan salah satu kitabnya yang berjudul *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*. Objek formal dalam penelitian ini adalah bentuk keterpengaruhan aliran Wahabi (`Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz) dalam kitab syarah *al-Ifhām*.

Tujuan penelitian atau kajian tokoh sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji.[33]

Salah satu tugas peneliti ketika hendak melakukan studi tokoh adalah melihat kelayakan orang yang hendak ditelitinya untuk dijadikan objek penelitian studi tokoh.[34]

Ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator utama; *Pertama,* integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya, hingga memiliki kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya. Integritas tokoh juga dapat dilihat dari sudut

[32] Harahap, *Metodologi Studi*.., 29-30.
[33] Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis,* Vol. 15, No. 2 (Juli, 2014), 265.
[34] Harahap, *Metodologi Studi*.., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

integritas moralnya. *Kedua*, karya-karya monumental. Karya-karya ini dapat berupa karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia baik sezamannya maupun sesudahnya. *Ketiga*, kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat, baik dalam bentuk pikiran, karena pikiran –seperti disebut Kabir Helminski- adalah bentuk aksi. Kontribusi tokoh juga dapat dilihat dari kepemimpinan dan keteladanannya, hingga ketokohannya diakui, diidolakan, diteladani, dan dianggap memberikan inspirasi bagi generasi sesudahnya.[35]

Bentuk kajian studi tokoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada bidang yang dibicarakan dengan tokoh yang bersangkutan. Kalau seorang tokoh misalnya membicarakan tasawuf, maka studi ini dikelompokkan pada pendekatan tasawuf.[36]

2. Metode Syarah Hadis.

   Dalam kitab syarah hadis dikenal ada beberapa metode ulama dalam mensyarahi hadis yakni; *Ijmālī* (global), *Taḥlilī* (analitis), dan *Muqārin* (komparasi). Pembahasan rincinya akan diulas berikut ini:

   a. Metode *Taḥlilī*

      Yakni, mengurai, menganalisis dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Rasulullah SAW dengan memaparkan aspek-

[35] Ibid., 8.
[36] Harahap, *Metodologi Studi*.., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pensyarah.[37]

b. Metode *Ijmālī*

Yakni, penjelasan atau keterangan hadis-hadis sesuai dengan urutan dalam kitab yang ada dalam *kutub al-sittah* secara ringkas tetapi dapat merepresentasikan makna literal hadis dengan bahasa yang mudah dimengerti dan gampang difahami.[38]

c. Metode *Muqārin*

Metode *muqārin* adalah metode memahami hadis dengan cara: 1) membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama. 2) membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam mensyarahi hadis.[39]

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa tulisan tentang `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz dan karyanya dalam beberapa bentuk. Di antaranya sebagai berikut:

Pertama, tugas akhir diploma yang berjudul "Pendapat Yusuf Qardhawi dan Abdul Aziz bin Baz tentang Hukum Bekerja di Bank Konvensional" karya Siti Marwatul Makiyah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Menurutnya, persamaan antara keduanya pada titik ukur tentang keharaman riba. Sedangkan

[37] Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga Kontemporer*, cetakan pertama (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 18.
[38] Ibid., 30.
[39] Suryadilaga, *Metodologi*..., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaanya yaitu al-Qardhawi membolehkan seseorang bekerja di bank konvensional dengan melihat tiga sebab yaitu: 1) Agar dunia perbankan tidak dikuasai oleh orang non-muslim (Yahudi); 2) Tidak semua pekerjaan yang berhubungan dengan perbankan dihukumi riba; dan 3) Dibolehkannya bekerja di bank konvensional karena keadaan terpaksa (darurat) demi kebutuhan hidup yang mendesak. Sedangkan menurut Abdul Aziz tidak membolehkan seseorang bekerja di bank yang bertransaksi dengan bunga karena hal itu disamakan dengan riba dan berarti turut serta membantu mereka di dalam melakukan dosa dan pelanggaran.[40]

Kedua, skripsi yang berjudul "Konsep Bid'ah Menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz bin Baz" karya Mohammad Shafawi bin Md Isa UIN ar-Raniry Banda Aceh. Menurutnya, Imam Nawawi memaknai bid'ah adalah mencipta suatu amalan yang tidak pernah ada pada zaman Rasulullah, dan ia membagikan bid'ah kepada dua macam, yaitu bid'ah ḥasanaḥ seperti membaca talqin setelah dikebumikan mayat dan *qabihaḥ* seperti shalat *raghaib*. Sedangkan bin Bāz mengartikan bid'ah adalah tiap-tiap perbuatan ibadah yang dilakukan yang tidak dipraktekkan oleh Rasul serta tidak ada asal dari al-Qur'an, sunnah dan dari perbuatan Khulafā' al-Rāshidūn, dan ia tidak membagikan bid'ah, semua bid'ah adalah *ḍalālah*.[41]

Ketiga, skripsi yang berjudul "Hukum Bom Bunuh Diri Dalam Jihad di Palestina: Studi Komporatif Antara Dr Yusuf Al-Qaradhawi dan Syeikh Abdul

[40] Siti Marwatul Makiyah, "Pendapat Yusuf Qardhawi dan Abdul Aziz bin Baz tentang Hukum Bekerja di Bank Konvensional" (Diploma—UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019), vi.
[41] Mohammad Shafawi bin Md Isa, "Konsep Bid'ah Menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz bin Baz"(Skripsi—UIN ar-Raniry, Banda Aceh, 2108), v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aziz bin Baz" karya Wan Sukairi Wan Abdullah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Menurutnya, al-Qaradhawi berpegang bahwa tindakan bom bunuh diri adalah sebesar-besar jihad, sedangkan bin Bāz melihatnya sebagai perbuatan yang dilarang oleh Islam.[42]

Keempat, skripsi yang berjudul "Hukum Waris Beda Agama (Studi Metode Istinbath Hukum Abdul' Aziz bin Baz, Abdullah Ahmad an-Na'im dan Yuruf al-Qardhawi)" karya Muhammad Asadurrohman IAIN Tulungagung. Berdasarkan hasil penelitian ini, metode istinbath hukum yang digunakan Bin Baz adalah normatiftekstualis, di mana pemahamannya didasarkan pada redaksi nash tanpa adanya suatu upaya interpretasi. An-Na'im dalam hal ini menggunakan metode Hermeneutika Teks, dimana prinsip keadilan dan menghilangkan segala bentuk diskriminasi merupakan tolok ukur didalam melakukan reinterpretasi teks. Sedangkan al-Qardhawi dalam hal ini menggunakan metode normatif-kontekstualis, di mana pemahaman yang dihasilkan dari nash disinergikan dengan kemashlahatan.[43]

Kelima, tesis yang berjudul "Pemahaman '*Lahwu al-Hadits*' Perspektif Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan Yusuf al-Qardhawi" karya Dede Sulaiman Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Berdasarkan penelitian ini, 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz adalah ulama yang keras dan kokoh pada pengharaman nyanyian, alat musik ataupun penyanyi wanita. Hal itu dikarenakan

[42] Wan Sukairi Wan Abdullah, "Hukum Bom Bunuh Diri Dalam Jihad di Palestina: Studi Komporatif Antara Dr Yusuf Al-Qaradhawi dan Syeikh Abdul Aziz bin Baz" (Skripsi—UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2018), i.

[43] Muhammad Asadurrohman, "Hukum Waris Beda Agama (Studi Metode Istinbath Hukum Abdul' Aziz bin Baz, Abdullah Ahmad an-Na'im dan Huruf al-Qardhawi)" (Skripsi—IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2019), xvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan tersebut dapat melalaikan dari syariat Allah. Sementara itu Yusuf al-Qaradawi meyakini nyanyian, alat musik dan penyanyi wanita tidak lah sepenuhnya terlarang, karena ketiganya dapat diterima apabila dilakukan untuk kegiatan-kegiatan yang mengajak kepada kebaikan dan keimanan.[44]

Keenam, jurnal yang berjudul "Penyelesaian ayat-ayat damai dan ayat pedang dalam al-Qur'an menurut Syaikh Yusuf al Qardhawi dan Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz" karya Ali Trigiyanto. Menurutnya, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara Syaikh Yusuf al Qardhawi dan Shaykh `Abd al-Azīz bin Abd Allah bin Bāz dalam menafsirkan dan memahami ayat damai. Secara keseluruhan, berdasarkan pendapatnya, Qardhawi dapat dikatakan mewakili kelompok muslim moderat sementara bin Bāz dapat dikatakan lebih mewakili sikap dan pandangan kelompok muslim fundamentalis.[45]

Dari beberapa karya tulis tersebut di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang Metode Pensyarahan Hadis Tokoh Wahabi (Kajian Atas Kitab *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām* karya `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz) ini belum pernah dibahas. Dengan demikian, penelitian ini layak dilanjutkan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

[44] Dede Sulaiman, "Pemahaman 'Lahwu al-Hadits' Perspektif Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan Yusuf al-Qardhawi" (Tesis—UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2018), xii.
[45] Ali Trigiyanto, "Penyelesaian Ayat-Ayat Damai dan Ayat Pedang Dalam Al-Qur'an Menurut Syaikh Yusuf Al Qardhawi dan Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz" dalam *Jurnal Penelitian,* Vol. 9, No. 2 (November, 2012), 279.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki karakteristik data yang dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak mengubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka.[46]

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian dapat berupa teks, foto, angka, cerita, gambar, *artifacts.* Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, *artifacts*, dan bukan berupa angka hitung-hitungan.[47] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data penelitian berupa teks dan cerita. Teks dari buku dan kitab yang berhubungan dengan kajian peneliti. Cerita juga berdasarkan teks yang memaparkan tentang kepribadian tokoh yang sedang dikaji peneliti, dan cerita lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Berdasarkan tempatnya, penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Sumber-sumber data utamanya berupa buku-buku, bukan pengamatan langsung dari lapangan.

Menurut Imam Suprayogo, sumber data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain; narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dokumen atau arsip.[48] Dari beberapa jenis data tersebut, dalam penelitian ini, peneliti cenderung menggunakan dokumen atau arsip yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

---

[46] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 12.
[47] J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 108.
[48] Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, cetakan pertama (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 163-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai sumber data yang digunakan sebagai bahan dasar dalam penelitian ini terdapat dua data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data utama yang digunakan dalam penelitian. Sedangakan, sumber data sekunder adalah sumber data yang melengkapi data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *al-Ifham fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām* karya `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz. Sedangkan data-data pendukung lainnya antara lain:

a. *`Umdat al-Aḥkām* karya `Abd al-Ghanī al-Maqdisī
b. *Metodologi Syarah Hadis* karya M. Alfatih Suryadilaga
c. *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatannya* karya Nizar Ali

Selain sumber rujukan yang telah dipaparkan di atas, masih ada beberapa sumber rujukan lain yang menjadi sumber data sekunder selama sumber tersebut memiliki hubungan pembahasan dalam penelitian ini.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan historis dalam penelitian ini berbentuk riwayat-riwayat atau karangan-karangan ulama terdahulu yang berkaitan dengan biografi `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz, aliran Wahabi dan kitabnya yang berjudul *al-Ifham fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis dan sumber data di atas, maka metode yang digunakan dalam mengumpulkan data utamanya adalah dokumen. Menurut Syahrin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harahap, pengumpulan data dalam penelitian studi tokoh dilakukan dengan mengumpulkan kepustakaan:[49]

a. Dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama (antologi) mengenai topik yang diteliti sebagai data primer. Kemudian dibaca dan ditelusuri karya-karya lain yang dihasilkan tokoh itu mengenai bidang lain.
b. Ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti sebagai data sekunder.
c. Wawancara kepada yang bersangkutan (bila masih hidup) atau sahabat dan murid yang bersangkutan, sebagai salah satu upaya pencarian data.

Dari beberapa metode pengumpulan data yang dipaparkan di atas, poin yang akan dilakukan oleh peneliti adalah a dan b. Penggunaan wawancara dalam penelitian ini tidak diperlukan pada penelitian ini, sebab fokus utama penelitian ini adalah sebuah kitab karya `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz yang berjudul *al-Ifham fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*.

5. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah diolah dan dianalisis sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis *content* atau analisis isi. Menurut Rahmat Kriyantono yang dinukil oleh Jumal menyebutkan bahwa analisis isi adalah teknik sistematis untuk menganalisis suatu pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi

[49] Harahap, *Metodologi Studi..*, 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terbuka dari komunikator yang terpilih.[50] Penulis akan menganalisis secara sistematis kitab *al-Ifhām* karya bin Bāz. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan metode syarah hadis yang digunakan oleh `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz dengan menggunakan metodologi syarah hadis. Kemudian penulis akan melakukan interpretasi. Hasil dari deskripsi tersebut diselami untuk diungkap maksud dan karakteristik dari kitab syarah karya al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz. Hasil interpretasi dianalisis kemudian dirumuskan dalam statemen umum atau digeneralisasikan.

I. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penyusunan laporan penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian; yakni Pendahuluan, Isi dan Penutup. Tiga bagian tersebut dikembangkan menjadi bab-bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa kajian yang berkesinambungan antara satu dengan lainnya.

Pendahuluan membicarakan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoretik, tinjauan pustaka, metodole penelitian, dan sistematika pembahasan.

Dalam Bab II diuraikan tentang Metode Syarah Hadis yang secara spesifik membahas tentang macam-macam metode syarah hadis, pendekatan dalam syarah hadis, dan pola syarah hadis.

Dalam Bab III akan dibahas tentang biografi `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz yang secara spesifik membahas tentang riwayat kehidupan, riwayat pendidikan dan pekerjaan, kondisi sosio-historis kelahiran dan pertumbuhan serta

[50] Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*)" dalam https://www.researchgate.net/publication/325965331, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarganya, guru-guru dan murid-muridnya serta karya-karyanya. Selain itu, dalam bab ini, penulis juga akan mengulas tentang faham Wahabi, utamanya terkait ajaran-ajarannya. Pembahasan tentang ajaran wahabi ini menjadi acuan untuk mengukur bagaimana kandungan di dalam kitab *al-Ifhām*.

Dalam Bab IV akan dibahas tentang kitab *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām* yang secara spesifik dianalisis metodenya berdasarkan metode syarah hadis yang telah diuraikan dalam Bab II serta dianalisis implikasi pensyarahan kitabnya.

Pembahasan dalam penelitian ini diakhiri dengan penutup yang di dalamnya menjelaskan rangkuman jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tertulis dalam rumusan masalah. Saran yang membangun juga penulis cantumkan dalam bab ini bagi para pembaca yang telah menikmati hasil penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

METODE PENSYARAHAN HADIS

A. Sejarah Syarah Hadis

Pada dasarnya embrio munculnya syarah telah ada pada masa Rasulullah SAW meski belum secara formal dipakai istilah *Fiqh al-Ḥadīth*, *Fahm al-Ḥadīth* dan *Sharḥ al-Ḥadīth*[51] dan sebagainya. Praktek yang terjadi adalah bahwa Rasulullah SAW menjadi tempat bersandar seluruh sahabat dalam semua dimensi yang terkait dengan ajaran Islam dan dimensi sosial kemasyarakatan. Rasulullah SAW menjadi teladan dalam setiap perbuatan bahkan perbuatan Rasulullah SAW merupakan 'tafsir' al-Qur'an dan sabda-sabdanya. Syarah hadis pada masa Rasulullah SAW adalah satu kesatuan rangkaian hadis itu sendiri mengingat seluruh rekaman sahabat dari ucapan, perbuatan, sifat dan ketetapan Rasullullah SAW merupakan hadis dan tidak disebut sebagai syarah hadis sebagaimana term yang dikenal saat ini. Sehingga Rasulullah SAW merupakan *al-Shāriḥ al-Awwal*.[52]

Setelah Rasulullah SAW wafat, semangat mencari hadis berada pada masa *'taqlīl al-riwāyah*'. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan untuk menghindari hadis-hadis dari Rasulullah SAW yang tidak jelas sumbernya. Para sahabat belum

[51] Syarh hadis adalah penjelasan tentang kuantitas dan kualitas hadis, baik dari segi sanad maupun matn, menguraikan makna dan maksud hadis, serta mengungkap hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Sedangkan, Fiqh al-Hadis penjelasan tentang maksud dari perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi SAW yang diungkapkan dan dijelaskan oleh para sahabat. Tujuan dari syarh hadis dan *fiqh al-hadis* agar umat tidak salah dalam memahami dan menerapkan hadis Nabi SAW, karena tidak semua perbuatan Nabi harus diikuti oleh umatnya, tetapi ada perbuatan yang memang dikhususkan untuk Nabi SAW. Lihat: Mukhlis Mukhtar, "Syarh al-Hadis dan Fiqh al-Hadis (Upaya Memahami dan Mengamalkan Hadis Nabi)" dalam *Ash-Shahabah; Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 2 (Juli 2018), 117.

[52] M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)*,cetakan pertama (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan istilah syarah secara formal, namun demikian aktivitas mereka dalam memahami hadis tercermin dalam kepekaan mereka untuk metode kritik matan dari riwayat-riwayat yang ada.[53]

Dengan masa yang relatif dekat serta sebagian hidupnya berinteraksi dengan Nabi SAW, para sahabat mempunyai pengetahuan yang cukup luas untuk memberikan fatwa keagamaan pada masanya, karena mereka mengalami kehidupan Nabi dan bahkan sebagian sahabat mengetahui konteks hadis tersebut disabdakan. Oleh sebab itu, tidak sulit bagi sahabat untuk memberikan komentar ataupun memahami sebuah hadis, dengan didukung kemampuan bahasa dan latar belakang yang memadai. Adapun model syarah pada masa tersebut bersifat konfirmatif, yaitu seorang harus mendatangkan seorang saksi dalam meriwayatkan sebuah hadis sebelum memberikan syarah, tetapi ada juga yang memberikan syarah seperti yang pernah mereka ketahui sebagaimana Nabi melakukan. Meskipun tidak dipungkiri bahwa model syarah hadis pada masa tersebut juga bisa dikatakan sebagai kritik sanad dan matan –sebagaimana disinggung di atas-.[54] Kemudian digalakkan lagi dengan pertanyaan para tabi'in tentang hal-hal yang berkembang pada zaman mereka yang dapat dilihat melalui penjelasan Ibn `Umar tentang persoalan Yahyā bin Ya`mar berkenaan dengan masalah *al-qadr* di dalam hadis Jibrīl yang cukup panjang. Seperti diriwayatkan oleh Imām Muslim dari Yahyā bin Ya`mar, yang maksudnya sebagai berikut:[55]

---

[53] Ibid., 6.
[54] Moh. Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis" dalam *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2 (t.b, 2016), 264-265.
[55] Akhmad Sagir, "Perkembangan Syarah Hadis Dalam Tradisi Keilmuan Islam" dalam *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No. 2 (Juli, 2010), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنِي أَبُو خَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، عَنْ كَهْمَسٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ح وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ ، وَهَذَا حَدِيثُهُ : حَدَّثَنَا أَبِي ، حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ ، عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ، قَالَ : كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدَرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبَدٌ الْجُهَنِيُّ، فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيُّ حَاجَّيْنِ أَوْ مُعْتَمِرَيْنِ، فَقُلْنَا : لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدَرِ، فَوُفِّقَ لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ، فَاكْتَنَفْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي أَحَدُنَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ، فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ. فَقُلْتُ : أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قِبَلَنَا نَاسٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ، وَيَتَقَفَّرُونَ الْعِلْمَ، وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ، وَأَنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنْ لَا قَدَرَ، وَأَنَّ الْأَمْرَ أُنُفٌ . قَالَ : فَإِذَا لَقِيتَ أُولَئِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ، وَأَنَّهُمْ بُرَآءُ مِنِّي، وَالَّذِي يَحْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ، ثُمَّ قَالَ : حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ ..... (رواه مسلم)[٥٦]

> "Golongan pertama yang berkata (menolak) tentang *al-qadr* di Bashrah adalah Ma'bad al-Juhanī, lalu aku (Yahyā bin Ya`mar) pergi bersama Humayd bin `Abd al-Raḥmān al-Humayrī menunaikan haji dan umrah, kami pun berbincang jika sekiranya kami bertemu dengan sahabat Rasulullah SAW kami akan bertanya tentang apa yang mereka katakan (penolakan *al-qadr*). Tiba-tiba kami bertemu dengan `Abdillah bin `Umar di dalam masjid lalu kami duduk di sisi kanan dan kirinya, aku menyangka sahabatku telah mewakilkan kepadaku untuk bertanya, akupun berkata: "Abū `Abd al-Raḥmān, sesungguhnya telah ada sebelum kami manusia yang membaca al-Qur'an dan tidak mempunyai ilmu dan mereka mendakwa bahwa tidak ada *qadr* dan setiap sesuatu itu terjadi dan berlaku dengan sendirinya." Lalu beliau (Ibn `Umar) berkata: "Apakah kamu berjumpa dengan mereka, beritahulah bahwa aku bebas dari mereka dan mereka juga bebas dari aku. Demi Zat yang `Abdullah bin `Umar bersumpah dengannya jika sekiranya seseorang itu memiliki emas seperti gunung Uhud kemudian dinafkahkannya niscaya tidak akan diterima Allah swt. Sehingga dia beriman dengan *al-qadr*." Lalu dia berkata: "Telah menceritakan kepadaku bapaku `Umar bin al-Khaṭṭāb…"[57]

Hal yang sama juga terjadi di zaman tabi'in. Mereka belum disibukkan dengan aktivitas mensyarahi hadis secara formal. Sebab, di samping mereka

[56] Imām Abī al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushayrī al-Naysābūrī, *al-Jāmi` al-Ṣaḥīḥ*, juz pertama (t.k: t.p, t.th), 28-29.
[57] Sagir, "Perkembangan Syarah..." 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih mengetahui *asbab al-wurūd* dari hadis-hadis Nabi SAW, syarah (secara formal) masih belum terlalu dibutuhkan mengingat masih banyak para tokoh yang ahli dalam bidang hadis yang dapat dijadikan sandaran dalam setiap persoalan yang muncul.[58]

Meskipun demikian, pada masa ini, pola pensyarahan (secara lisan) mulai mengalami perubahan signifkan. Perubahan tersebut mencakup usaha tabi'in awal dalam menyaring hadis-hadis yang dikumpulkan oleh para sahabat dan membedakan antara hadis Nabi dan *qawl* (ucapan) sahabat dengan meminta klarifikasi atas ulama yang ahli dalam bidang hadis, karena pada masa tersebut masih banyak ulama senior yang mengetahui *asbāb al-wurūd* dari hadis, di samping tersebarnya fitnah dan ungkapan-ungkapan sektarian yang sudah berkembang. Sehingga, para tabi'in sangat berhati-hati dalam menentukan otentisitas hadis dan memberikan komentar (syarah).[59]

Pada masa selanjutnya di abad ke-2 H, aktivitas ulama pada periode ini adalah mengumpulkan, menulis hadis dalam sebuah kitab, tanpa adanya kritik atau penelitian secara detail. Di samping itu, hadis Nabi SAW masih bercampur dengan perkataan sahabat dan fatwa tabi'in. Namun, pada masa berikutnya, pada abad ke-3 H, para ulama berupaya menyusun kembali kitab-kitab dengan spesifikasi yang lebih sistematis dan lebih kritis dari pada sebelumnya.[60]

Pada masa tersebut, yakni antara abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah terhitung antara tahun 101-399 H, telah ditemukan dua buah kitab syarah; *A`lām al-Sunan* syarah terhadap *al-Jāmi` al-Ṣaḥīḥ* dan *Ma`ālim al-Sunan* syarah *Sunan Abū*

[58] Suryadilaga, *Metodologi Syarah..*, 6-7.
[59] Muhtador, "Sejarah Perkembangan..." 265.
[60] Suryadilaga, *Metodologi Syarah..*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dāwud. Keduanya merupakan karya Abū Sulaymān Aḥmad bin Ibrāhīm al-Khaṭṭābī al-Busṭī. Meskipun telah ditemukan syarah hadis, masa ini belum dinamakan masa pensyarahan hadis, sebab konsentrasi ulama masih banyak yang terfokus pada pemilahan hadis.[61]

Pada masa selanjutnya, sekitar tahun 400-500 H, konsentrasi ulama masih pada penelitian dan pengumpulan hadis yang memiliki karakteristik dan kualitas khusus. Namun demikian, pada masa ini terdapat satu buah syarah hadis yang berjudul *al-Muqtabis* karya Imām al-Batalyusī.[62]

Masa selanjutnya, ketika para ulama sudah tidak lagi disibukkan dengan urusan hadis, selain itu, keadaan umat muslim yang mengalami kemunduran dalam berbagai aspek, dimulailah masa pensyarahan hadis. Masa pensyarahan hadis dimulai sejak tahun 656 H. Pada masa ini, penulisan syarah hadis begitu banyak sehingga tidak terbilang jumlahnya, apalagi objek yang disyarahi juga banyak.[63]

Di antara kitab syarah hadis pada masa ini adalah; *Kashf al-Ghiṭā' fī Sharḥ al-Muwaṭṭā'* karya Abū Muḥammad bin Abī Qāsim al-Farḥunī al-Ya`murī al-Tunisī (w. 763 H), *Sharḥ al-Muwaṭṭā'* karya Abū al-Majdī `Uqaylī bin `Aṭīyah al-Quḍā'ī (w. 608 H), *al-Muḥallā bi Asrār al-Muwaṭṭā'* karya Salām al-Lah al-Ḥanafī (w. 1229 H), *Fatḥ al-`Allām bī Sharḥ al-`Ilm bi Aḥādīth al-Aḥkām* karya Abū Yaḥyā Zakariyā al-Anṣārī al-Shāfi`ī al-Khazrajī (w. 925 H), *Ibānah al-Aḥkām bi Shraḥ Bulūgh al-Marām* karya `Alwī `Abbās al-Mālikī dan Ḥasan

[61] Ibid., 7-8. Lihat juga: Muhtador, "Sejarah Perkembangan..." 265.
[62] Suryadilaga, *Metodologi Syarah..*, 8.
[63] Ibid., 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulaymān al-Nawawī, *Nayl al-Awṭār min Aḥādīth Sayyid al-Akhyār* syarah *Muntaqā al-Akhbār* karya Muḥammad bin `Alī bin Muḥammad al-Shawkānī (w. 1255 H), *Subul al-Salām* syarah *Bulūgh al-Marām* karya `Āmir al-Ṣan`ānī (w. 1182 H), dan beberapa karya syarah lainnya.[64]

Secara periodik dinamika kegiatan syarh hadis dapat diklasifkasikan ke dalam beberapa tahapan:[65]

1. Masa pensyarahan kitab-kitab hadis standar. Periode ini berlangsung dari abad ke-7 hingga awal abad ke-11 H. Kitab-kitab hadis yang berhasil disyarahi antara lain; *Ṣaḥīḥ Muslim* yang disyarahi oleh al-Zawawī dengan karyanya *Ikmāl al-Ikmāl* (743 H), dan *al-Minhāj* karya al-Nawāwī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* disyarahi oleh al-`Asqalānī dengan kitabnya *Fatḥ al-Bārī* dan *Irshād al-Sārī* oleh al-Qasṭalānī (923 H), syarah *Sunan Abū Dāwūd* oleh al-Abādī dengan karyanya *`Aun al-Ma`būd* dan syarh *Zawā'id Abū Dāwūd* oleh Ibn al-Mu`alliqīn (804 H), al-Suyūṭī dengan karyanya *Qūt al-Mughtazī* dan *Sharḥ Zawā'id Jāmi ' al-Turmudhī* merupakan syarh dari *Sunan al-Turmudhī* dan lain-lain.
2. Masa pensyarahan kitab-kitab hadis yang menjadi trend pada saat itu. Yang berlangsung sekitar abad ke-11 dan ke-12 H. Pensyarahan terhadap *Kutub al-Tis`ah* telah melahirkan banyak karya yang kemudian tidak menyisakan banyak tugas bagi ulama generasi

[64] Ibid., 10-11.
[65] Duwi Hariono, "Syarah Hadis: Model dan Aplikasi Metodologis" dalam *Universum*, Vol. 13, No. 2 (Juli 2019), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya. Aktivitas syarah hadis diarahkan kepada kitab-kitab hadis selain *Kutub al-Tis`ah* yang muncul sebagai karya fenomenal pada masa itu antara lain, kitab *al-Badr al-Tamām* karya Al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Maghribī (1048-119 H) dan kitab *Subul al-Salām* oleh al-Ṣan`āni (1182 H) keduanya merupakan syarh kitab *Bulūgh al-Marām* dan kitab *Nayl al-Auṭār* syarh dari kitab *Muntaqā al-Akhbār* karya al-Shawkānī (1250 H).

3. Masa pensyarahan kitab-kitab hadis kontemporer, dimulai dari abad ke-13 H. Pada periode ini aktivitas syarah hadis masih mengadopsi metode-metode terdahulu. Di samping itu mulai bermunculan syarah hadis dalam konteks tematis dengan metode dan pendekatan yang baru dan beragam. Di mana syarah dilakukan karena adanya persolan yang memerlukan jawaban dari hadis atau sekedar untuk kepentingan akademis.

B. Metode Syarah Hadis

Dalam kitab syarah hadis dikenal ada beberapa metode ulama dalam mensyarahi hadis yakni; *Ijmālī* (global), *Taḥlilī* (analitis), dan *Muqārin* (komparasi). Pembahasan rincinya akan diulas berikut ini:

1. Metode *Taḥlilī*

   Taḥlilī berasal dari bahasa Arab *Ḥallala Yuḥallilu Taḥlīl* yang berarti menguraikan, menganalisis. Yang dimaksud dengan *Taḥlīl* di sini adalah mengurai, menganalisis dan menjelaskan makna-makna yang terkandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hadis Rasulullah SAW dengan memaparkan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pensyarah.[66]

Kitab-kitab syarah yang menggunakan metode *taḥlilī* biasanya berbentuk *ma'thūr* (ditandai dengan banyak riwayat dari sahabata, tabiin, atau ulama hadis) atau *ra'y* (ditandai dengan pemikiran rasional pensyarah). Adapun ciri kitab syarah yang menggunakan metode ini antara lain:[67]

a. Pensyarahan dilakukan dengan pola penjelasan makna yang terkandung di dalam hadis secara komprehensif dan menyeluruh
b. Dalam pensyarahan, hadis dijelaskan kata demi kata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta tidak lupa penjelasan terkait *asbāb al-wurūd* jika ada.
c. Uraian pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh sahabat, tabi'in, dan para ahli syarah hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu.
d. Terdapat *munāsabah* atau korelasi antara satu hadis dengan hadis lainnya.
e. Kadangkala, syarah dengan metode ini dipengaruhi oleh kecenderungan pensyarah pada salah satu mazhab tertentu, sehingga timbul berbagai corak pensyarahan, seperti corak *fiqhī*, dan lainnya.

Di antara kitab yang menggunakan metode ini antara lain; *Fatḥ al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibn Ḥajar al-`Asqalānī, *Subul al-Salām*

[66] Suryadilaga, *Metodologi Syarah..*, 18-19.
[67] Ibid., 20-21. Lihat juga: Muhtador, "Sejarah Perkembangan..." 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya al-Ṣan`ānī, *al-Kawākib al-Dararī fī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Shams al-Dīn Muḥammad bin Yūsuf bin `Alī al-Kirmānī, dan lain-lain.[68]

Kitab syarah yang menggunakan metode ini memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah:[69]

a. Ruang lingkup pembahasannya sangat luas.
b. Memuat berbagai ide dan gagasan

Adapun kekurangan dari metode ini adalah:[70]

a. Menjadikan petunjuk hadis parsial.
b. Melahirkan syarah yang subjektif.

2. Metode *Ijmālī*

Yakni, penjelasan atau keterangan hadis-hadis sesuai dengan urutan dalam kitab yang ada dalam *kutub al-sittah* secara ringkas tetapi dapat merepresentasikan makna literal hadis dengan bahasa yang mudah dimengerti dan gampang difahami.[71] Syarahnya cukup singkat dan tidak menyinggung hal yang ada di luar teks dan terkadang juga tidak menjelaskan *asbāb al-wurūd*.[72]

Metode ini memiliki kemiripan dengan metode *taḥlilī* dari segi sistematika pensyarahan. Perbedaannya terletak pada segi uraian penjelasannya. Metode *taḥlilī* sangat terperinci dan panjang lebar sedangkan metode

[68] M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga Kontemporer*, cetakan pertama (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 17.
[69] Suryadilaga, *Metodologi Syarah..*, 26-27.
[70] Ibid., 27-28.
[71] Ibid., 30.
[72] Muhtador, "Sejarah Perkembangan..." 266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ijmālī sangat ringkas dan sangat umum. Meskipun demikian, penggunaan metode *ijmālī* tidak menutup kemungkinan adanya uaraian yang panjang lebar mengenai suatu hadis tertentu. Akan tetapi, penjelasan tersebut tidak seluas metode *taḥlilī*.[73]

Di antara kitab-kitab syarah yang menggunakan metode ini antara lain; *Sharḥ al-Suyūṭī li Sunan al-Nasā'ī* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Qūt al-Mughtazī `ala Jāmi` al-Turmudhī* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *`Awn al-Ma`būd Sharḥ Sunan Abī Dāwūd* karya Muḥammad bin Ashraf bin `Alī Haydar al-Siddīqī al-`Aẓīz Abādī, dan lain-lain.[74]

Kelebihan dari kitab yang menggunakan metode ini adalah:[75]

a. Ringkas dan padat
b. Bahasa mudah

Sedangkan, kekurangannya antara lain:[76]

a. Gaya bahasa yang digunakan tidak jauh berbeda dengan *matan* hadisnya sehingga terkadang menyulitkan pembaca untuk memilah mana yang hadis dan mana yang syarah.
b. Menjadikan petunjuk hadis bersifat parsial.
c. Tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.

3. Metode *Muqārin*

[73] Suryadilaga, *Metodologi Syarah..*, 30.
[74] Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga Kontemporer*, cetakan pertama (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 28-29.
[75] Suryadilaga, *Metodologi Syarah..*, 43.
[76] Ibid., 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama lainnya adalah metode komparatif.[77] Metode *muqārin* adalah metode memahami hadis dengan cara: 1) membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama. 2) membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam mensyarahi hadis.[78]

Ciri-ciri metode ini antara lain:[79]

a. Membandingkan analitis redaksional dan perbandingan periwayat-periwayat, kandungan makna dari masing-masing hadis yang diperbandingkan.
b. Membahas perbandingan berbagai hal yang dibicarakan oleh hadis tersebut.
c. Perbandingan pendapat para pensyarah mencakup ruang lingkup yang sangat luas karena uraiannya membicarakan berbagai aspek, baik menyangkut kandungan atau makna hadis maupun *munāsabah* atau korelasi antar hadis.

Di antara kitab yang menggunakan metode ini antara lain; *Ṣaḥīḥ Muslim bī Sharḥ al-Nawawī* karya Imām al-Nawawī, *`Umdah al-Qārī Sharḥ Ṣaḥīḥ*

[77] Muhtador, "Sejarah Perkembangan..." 268
[78] Suryadilaga, *Metodologi Syarah..*, 48.
[79] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Bukhārī karya Badr al-Dīn Abū Muḥammad Maḥmūd al-`Aynī, dan lain-lain.[80]

Di antara kelebihan dari metode ini antara lain:[81]

a. Memberikan wawasan pemahaman yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode lain.
b. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang terkadang jauh berbeda.
c. Pemahaman dengan metode ini sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang sebuah hadis.
d. Pensyarah didorong untuk mengkaji berbagai hadis serta pendapat-pendapat para pensyarah lainnya.

Adapun kekurangannya antara lain:[82]

a. Metode ini tidak relevan dengan pembaca syarah pemula sebab pembahasan yang dikemukakan terlalu luas sehingga sulit untuk menentukan pilihan.
b. Metode ini tidak dapat diandalkan untuk menjawab persoalan sosial yang berkembang di tengah masyarakat, karena pensyarah lebih mengedepankan perbandingan dari pada pemecahan masalah.
c. Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri pemahaman yang pernah diberikan dari pada mengemukakan pendapat baru.

---

[80] M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga Kontemporer*, cetakan pertama (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 46.
[81] Suryadilaga, *Metodologi Syarah..*, 58-59.
[82] Ibid., 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pendekatan Syarah Hadis

Dalam diskursus ilmu hadis dikenal '*asbāb al-wurūd*' atau sebab turunnya hadis. Ada hadis yang memiliki *asbāb al-wurūd* khusus ada yang tidak. Untuk kategori pertama, menggunakan ilmu *asbāb al-wurūd* untuk memahami maknanya. Jika hadis tersebut tidak memiliki *asbāb al-wurūd* secara khusus, maka penggunaan pendekatan-pendekatan kemungkinan digunakan. Seperti pendekatan bahasa, historis, sosiologis, sosio-historis, antropologis dan psikologis. Penggunaan pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan akan mampu memberikan pemahaman hadis yang relatif lebih tepat, apresiatif, dan akomodatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman sehingga dalam memahami hadis tidak hanya terpaku pada zahir teks hadis melainkan harus memperhatikan konteks sosial-kultural waktu itu.[83] Pendekatan-pendekatan tersebut akan dibahas berikut ini:

1. Pendekatan bahasa

   Persoalan pemahaman makna hadis tidak dapat dipisahkan dari penelitian matan. Pemahaman hadis dengan beberapa macam pendekatan ternyata memang diperlukan. Salah satunya adalah pendekatan bahasa. Hal tersebut karena bahasa Arab yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan berbagai hadis selalu dalam susunan yang baik dan benar. Pendekatan bahasa dalam penelitian matan akan sangat membantu terhadap kegiatan penelitian yang berhubungan dengan kandungan

[83] Suryadilaga, *Metodologi Syarah..*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk dari matan hadis yang bersangkutan. Apalagi bila diingat bahwa sebagian dari kandungan matan hadis berhubungan dengan masalah keyakinan, hal-hal ghaib, dan petunjuk-petunjuk kegiatan agama yang bersifat *ta`abbudī*.[84]

Penelitian hadis dengan pendekatan bahasa ini dilakukan selain dapat digunakan untuk meneliti makna hadis, juga dapat digunakan untuk meneliti nilai sebuah hadis apabila terdapat perbedaan lafal dalam matan hadis.[85]

2. Pendekatan historis

Yang dimaksud pendekatan historis dalam memahami hadis di sini adalah memahami hadis dengan cara memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait latar belakang munculnya hadis. Dengan kata lain, pendekatan ini dilakukan dengan cara mengaitkan antara ide dan gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis-kultural yang mengitarinya untuk kemudian didapatkan konsep ideal moral yang dapat dikontekstualisasikan sesuai perubahan dan perkembangan zaman.[86]

Pendekatan model ini sebenarnya sudah dirintis oleh para ulama hadis klasik. Hal ini ditandai dengan munculnya ilmu *asbāb al-wurūd*, yaitu sebuah ilmu yang menerangkan sebab-sebab mengapa Nabi SAW menuturkan sabdanya dan waktu menuturkannya. Namun, hanya dengan

---

[84] Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatannya*, cetakan kedua (Yogyakarta: IDEA Press, 2011), 66-67.
[85] Ibid., 67.
[86] Suryadilaga, *Metodologi Syarah..*, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu *asbāb al-wurūd* saja dirasa tidak cukup mengingat hadis ada yang memiliki *asbāb al-wurūd* khusus atau mikro dan ada yang tidak memiliki sebab khusus atau makro. Oleh karena itu, kehadiran pendekatan historis sangat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif atas kandungan hadis. Hal ini berangkat dari asumsi dasar bahwa Nabi SAW ketika bersabda tentu tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat di masa itu. Mustahil Nabi SAW berbicara dalam ruang yang hampa oleh sejarah.[87]

Dalam pendekatan historis biasanya pertanyaan yang ditekankan adalah mengapa Nabi SAW bersabda demikian, bagaimana kondisi historis sosio-kultural masyarakat atau bahkan politik pada saat itu, serta mengamati proses terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut.[88]

Biasanya pendekatan yang demikian termasuk di dalamnya *asbāb al-wurūd* diperlukan untuk menyibak hadis yang bermuatan norma hukum, utamanya lagi adalah hukum sosial karena hukum dapat berubah karena perubahan atau perbedaan sebab, situasi dan *illat*. Pendekatan ini tidak dibutuhkan untuk memahami hadis yang bermuatan informasi alam ghaib atau masalah akidah karena tema ini tidak terpengaruh oleh situasi apapun.[89]

3. Pendekatan sosiologis

[87] Ibid., 66-67.
[88] Ibid., 69.
[89] Ibid., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pendekatan sosiologis dalam pemahaman hadis dilakukan dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis.[90]

4. Pendekatan Sosio-Historis

   Pemahaman hadis dengan pendekatan sosio-historis adalah memahami hadis dengan melihat sejarah sosial dan setting sosial pada saat dan menjelang hadis tersebut disabdakan. Hal itu dilakukan apabila dalam sebuah hadis diindikasikan terdapat aspek kesejarahan sosial dan aspek sosiologis sekaligus.[91]

5. Pendekatan antropologis

   Pemahaman hadis dengan pendekatan antropologis adalah memahami hadis dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan.[92]

6. Pendekatan psikologis

   Yakni, memahami hadis dengan memperhatikan kondisi psikologis Nabi SAW dan masyarakat yang dihadapi Nabi ketika hadis tersebut disabdakan.[93]

D. Pola Syarah Hadis

1. Memahami hadis Nabi dengan al-Qur'an

[90] Ali, *Memahami Hadis..*, 93.
[91] Ibid., 99.
[92] Ibid., 109.
[93] Ibid., 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Macam-macam syarah hadis dengan al-Qur'an berdasarkan bentuknya:

1) Dalam bentuk *kalimah* (kata)

2) Dalam bentuk *jumlah* (kalimat)

b. Macam-macam syarah hadis dengan al-Qur'an berdasarkan tujuannya

1) Untuk menasakh hadis yang disyarahi

2) Sebagai penjelas

3) Sebagai penguat

2. Memahami hadis dengan hadis
3. Memahami hadis Nabi dengan pendekatan bahasa
4. Memahami hadis Nabi dengan ijtihad

Ijtihad dalam syarah hadis yaitu suatu cara berfikir sungguh-sungguh para ulama untuk menginterpretasikan atau mensyarahi suatu hadis agar diperoleh suatu pemahaman baru yang mungkin biasanya memunculkan suatu hukum-hukum baru.[94]

Ruang lingkup ijtihad sangat luas karena mencakup berbagai aspek: kata, frasa, kalimat, *asbāb al-wurūd*, *munāsabah*, dan lain sebagainya yang dapat digunakan dalam bentuk yang *ma'thūr*.[95]

Berdasarkan *thubūt* dan *dilālah*nya, hukum ditetapkan menjadi hukum *qaṭ`ī* dan *ẓannī*. Para ulama sepakat ijtihad hanya boleh dilakukan pada jenis hukum yang bersifat *ẓannī* terlebih dalam memahami hadis.[96]

[94] Suryadilaga, *Metodologi Syarah..*, 140-141.
[95] Ibid., 141.
[96] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan penggunaan ijtihad dalam pensyarahan hadis adalah agar diperoleh suatu pemahaman baru yang mungkin biasanya memunculkan hukum-hukum baru, mengaplikasikan maksud dari suatu hadis dan untuk memenuhi keperluan umat manusia akan pegangan hidup dalam beribadah kepada Allah SWT di suatu tempat tertentu atau pada suatu waktu tertentu.[97]

E. Tipologi Paradigma Pemahaman Hadis

Menurut Abdul Mustaqim, terdapat beberapa tipologi pemahaman hadis:

Pertama, paradigma normatif-tekstual. Golongan ini menganggap bahwa makna original (*al-dalālah al-aṣlīyah*) suatu hadis itu diwakili oleh zahir teks hadis, sehingga segala upaya memahami hadis, di luar apa yang ditunjukkan oleh zahir teks hadis, dianggap tidak valid. Seolah-olah hadis itu merupakan proposisi umum yang lepas begitu saja dari konteks sosio-kultural dan historis ketika itu. Sebagai implikasinya, menurut mereka situasi dan kondisi yang harus mengikuti bunyi teks hadis. Golongan ini cenderung anti majaz dan hermeneutis, sehingga semua teks hadis harus dipahami apa adanya sesuai dengan bunyi teksnya.[98]

Kedua, paradigma historis-kontekstual. Paradigma ini cenderung lebih moderat. Mereka tidak terburu-buru menolak suatu hadis sebelum melakukan kajian secara saksama. Sebab, boleh jadi apa yang disampaikan Nabi itu bersifat metaforis, sehingga harus dipahami secara simbolik juga. Terlebih dalam bahasa Arab banyak kata-kata yang bersifat majaz. Kemudian, jika hadis tersebut bisa dijelaskan secara ilmiah, sudah barang tentu akan memperkuat kedudukan hadis

[97] Ibid.,
[98] Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits; Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, cetakan kedua (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tadinya masih diragukan kebenarannya secara ilmiah. Minimal terdapat tiga tahap metodologi yang diterapkan oleh kelompok ini. *Pertama*, melakukan kajian historis dengan menelisik secara kritis terhadap aspek sanad dan matannya. *Kedua*, melakukan kajian bahasa linguistik dengan mencermati dimensi-dimensi semantis, struktur linguistik, termasuk aspek majaznya. *Ketiga*, melakukan kajian hermeneutis dengan mencoba menginterkoneksi dengan disiplin ilmu lain, termasuk dunia medis kedokteran untuk mencari penjelasan ilmiah tentang apa yang diisyaratkan dalam redaksi hadis-hadis medis tersebut.[99]

Ketiga, paradigma rejeksionis-liberal. Paradigma rejeksionis-liberal cenderung akan menolak hadis-hadis medis yang dianggap tidak masuk akal menurut mereka. Salah satunya adalah tentang lalat. Mahmud Abu Rayya adalah salah satu orang yang menolak keberadaan hadis tersebut dan menganggapnya tidak bisa dipercaya. Ia mengkritik Abū Hurayrah dengan tajam sebagai perawi hadis tersebut. Menurutnya, hafalannya tidak bisa dipercaya. Demikian halnya dengan Muhammad Taufiq Shidqi. Hadis tentang lalat tersebut dinilai kontradiktif dengan akal dan teori medis. Sebab lalat merupakan serangga yang sangat berbahaya dan bisa menyebarkan penyakit. Lalu bagaimana mungkin Nabi SAW menyuruh supaya menenggelamkan lalat yang hinggap di minuman. Demikian kurang lebih keraguan dan penolakan Taufiq Shidqi terhadap kebenaran hadis tentang lalat.[100]

[99] Ibid., 31.
[100] Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI `ABD AL-`AZĪZ BIN `ABD ALLAH BIN BĀZ, FAHAM WAHABI DAN *AL-IFHĀM SHARḤ `UMDAT AL-AḤKĀM*

A. Biografi `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz

1. Kondisi Sosio-Historis di Sekitar `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz

Nama panjangnya adalah Imām al-Shaykh `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin `Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin `Abd Allah Āl Bāz. Dilahirkan di Riyad pada 12 Dhulḥijjah tahun 1330 H.[101] Telah menghafal al-Qur'an di bawah usia baligh.[102] Pada saat menghafal, beliau rutin bermurajaah kepada Shaykh `Abd Allah bin Furayj.[103] Kemudian beliau mulai belajar ilmu-ilmu syariat. Pada tahun 1350, beliau kehilangan penglihatannya tepatnya pada usia 20 tahun.[104] Di masa awal belajar, penglihatannya masih berfungsi dengan baik. Pada tahun 1346 H, beliau mengalami sakit di kedua matanya dan menyebabkan penglihatannya lemah. Hingga akhirnya mengalami kebutaan total pada awal bulan Muharram tahun 1350 H.[105] Meskipun demikian, keadaan tersebut tidak mencegahnya untuk terus giat mencari ilmu. Beliau diistimewakan dengan

---

[101] Lihat: Muḥammad al-Majdhūb, *`Ulamā' wa Mufakkirūn `Urfatuhum*, Juz pertama, cetakan keempat (Kairo: Dār al-Shawwaf, 1992), 77.
[102] `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz, *Sharaḥ Kitāb al-Tawḥīd*, cetakan pertama (Tanta: Dār al-Ḍiyā', 2001), 11.
[103] Amin Farih, "Analisis Pemikiran Abdullah bin Baz dan Sayyid Muhammad al-Maliky (Mencari Titik Kesepakatan Sunny dan Wahaby Melalui Metodologi Istinbat Hukum)" dalam *Penelitian Individual*, Semarang, IAIN Walisongo, 2014, 84.
[104] Bāz, *Sharaḥ Kitāb*.., 11.
[105] `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*, (Saudi: Muassasah al-Jirsī, t.th), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akalnya yang cerdas.[106] Beliau dapat menghafal dan memahami sebuah artikel hanya dengan sekali dibacakan.[107] Selain itu, wawasannya juga luas hingga derajatnya naik dan diakui popularitasnya di kalangan masyarakat.[108]

Beliau memiliki akhlak yang terpuji, baik perbuatannya, memiliki sikap tawadu' yang tinggi, beliau juga menjadi teladan dalam bidang adab, ilmu dan akhlak khususnya dalam hal zuhud, ibadah, amanah, jujur, *tadarru*` dan takut kepada Allah dan suka menolong.[109] Beliau tumbuh besar dalam keluarga yang sebagian di antaranya berprofesi sebagai petani, sebagian lainnya adalah pedagang, tetapi secara keseluruhan merupakan keluarga yang mencintai ilmu. Di antara keluarganya adalah `Abd al-Muḥsin bin Aḥmad Āl Bāz, beliau pernah menjadi hakim di Halwah (Howtat Bani Tamim Arab Saudi), menjadi penasehat di al-Artawiyah pada suku Mutayr. Di antara keluarganya yang lain adalah Shaykh al-Mubārak bin `Abd al-Muḥsin pernah menjabat sebagai hakim di kerajaan banyak negara, di antaranya adalah; Taif, Bisha, Huraymil. Tabiat keluarganya ini merupakan *turunan* dari kakeknya yang rajin bekerja dengan usaha yang halal, mempelajari permasalahan-permasalahan keagamaan.[110]

Ketika Raja `Abd al-`Azīz bin `Abd al-Raḥmān Āl Saūd mendeklarasikan ideologi Saudi Arabia pada pertengahan tahun 1352 H,

---

[106] Bāz, *Sharaḥ Kitāb*.., 11.
[107] Farih, "Analisis Pemikiran..." 85.
[108] Bāz, *Sharaḥ Kitāb*.., 11.
[109] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ*.., 32-33.
[110] al-Majdhūb, `*Ulamā' wa Mufakkirūn* .., 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

`Abd al-Azīz bin `Abd Allah bin Bāz telah mencapai usia dewasa sekitar 21 tahun. Artinya adalah beliau tumbuh masanya pada era jihad kubra untuk ideologi saudi Arabia sebagai negara yang kuat untuk menyatakan kalimat tauhid di balik bendera *Lā Ilaha Illā Allah Muḥammad Rasūlullah*. Ditinjau dari masanya, pembentukan pemikiran dan kepribadiannya dipengaruhi keadaan sekitar. Beliau lahir dan hidup di Riyad yang mempertentangkan antara yang haq dan batil, antara ajakan kembali ke Kitabullah dan pertentangan-pertentangan di kalangan pemerintahan yang menyebabkan perpecahan dan kekacauan juga kepercayaan terhadap khurafat dan kebatilan yang sebagian dari mereka menjauh sebab berdirinya asas agama Allah ini.[111]

Akidah dan manhaj dakwahnya dapat dilihat dari tulisan maupun karya-karyanya. Misalnya dalam buku *al-`aqīdah al-ṣaḥīḥaḥ* yang menerangkan akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā`ah, menegakkan tauhid dan menjauhkan sekaligus memerangi kesyirikan. Beliau menyandarkan tafsir al-Qur'an dan syarah hadis yang ada dalam kitab-kitabnya pada pemahaman *al-salaf al-ṣāliḥ* (pemahaman para sahabat). Pembelaannya terhadap akidah tauhid dan sunnah yang murni pun tertuang dalam banyak karyanya, salah satunya berjudul *al-taḥdhīr min al-bida`*.[112] Dalam hal fiqh, beliau banyak menukil pendapat Imam Aḥmad bin Ḥanbal. Namun

[111] `Abd al-Raḥmān bin Yūsuf Raḥmah, *al-Injāz fī Tarjamah `Abd al-`Azīz bin Bāz*, cetakan pertama (t.tp: Dār Ibn al-Jawzī, 1428 H), 12.
[112] Farih, "Analisis Pemikiran..." 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau menegaskan bahwa hal ini bukan karena taklid (beliau bukan termasuk pengikut mazhab tertentu di antara 4 mazhab).[113]

Beliau memiliki empat istri. Pada tahun 1354 H pada usia 24 tahun ketika ibundanya masih hidup, beliau menikahi putri `Abd Allah bin Sulaymān bin Samḥān. Pada tahun 1357 H, setahun setelah ibundanya wafat, beliau menceraikannya. Bersama istri pertama ini, beliau belum dikarunia anak.[114]

Setelah itu, beliau menikah dengan Hayā putri `Abd al-Raḥmān bin `Abd Allah bin `Atīq dari keluarga `Atīq berasal dari ad-Dilam (sebuah daerah Riyad Saudi Arabia). Beliau telah melamarnya sebelum kedatangan beliau di ad-Dilam pada tahun 1357 H. Dari istri yang kedua ini beliau memiliki beberapa anak. Di antaranya adalah `Abd Allah, `Abd al-Raḥmān, Sārah, al-Jawharah, dan Muḍāwī. Sayangnya, istrinya yang kedua ini meninggal pada tanggal 2 bulan Ramadan tahun 1325 H.[115]

Kemudian beliau menikahi keponakannya yang bernama Ṭarfah putri Muḥammad bin `Abd Allah bin `Abd al-Raḥmān bin Bāz yang terkenal dengan al-Ṣawtī. Beliau bersamanya selama enam bulan, kemudian beliau menceraikannya dan belum dikaruniai anak. Setelah itu, beliau menikahi Munīrah putri dari `Abd al-Raḥmān bin Ḥamd al-Khaḍīr.

---

[113] Muchammad Arif Wahyudi, "Pemikiran Yusuf Qardawi dan Abdul Aziz bin Baz Tentang Bank Konvensional: Studi Komparatif Tentang Sistem, Hukum Bekerja dan Gaji" (Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 51.
[114] ` Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ ..*, 45.
[115] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernikahannya berlangsung di Buraydah[116] pada awal tahun 1386 H, ketika beliau menjadi wakil rektor di Madinah. Bersama Munīrah, beliau dikarunia beberapa anak. Di antaranya: Aḥmad,[117] Khālid,[118] Hayā, Hindun, dan Nawfā. Pernikahannya dengan Munīrah berlangsung hingga akhir hayatnya.[119]

Shaykh bin Bāz mulai sakit kanker tenggorokan pada bulan Sha`bān 1419 H dan melakukan pengobatan jalan di rumah sakit. Penyakitnya itu berdampak pada pola makan dan minumnya serta kondisi badannya yang mudah capai. Beliau tidak makan dan minum kecuali sedikit sekali yang terkadang juga disertai dengan muntahan. Meskipun demikian, pada bulan Ramadan, beliau tetap puasa satu bulan penuh. Beliau juga tetap menjalankan kewajiban pribadinya seperti mengajar dan kewajiban-kewajiban lain dalam jabatannya dengan tanpa memperlihatkan kepada masyarakat tentang bagaimana kondisinya.[120]

Ketika para pembesar mengetahui kondisi beliau, mereka sangat memperhatikannya. Mereka meminta kepadanya untuk berobat di luar negeri, tetapi Shaykh bin Bāz tidak menyukai bepergian. Beliau hanya

---

[116] Sebuah ibu kota dan kota terbesar di Provinsi Qasim yang terletak di bagian tengah-utara Arab Saudi, jantung semenanjung Arabia.

[117] Alumnus Fakultas Syariah di Kampus Islam Imām Muḥammad bin Sa`ūd. Beliau memeroleh gelar majister Fiqh di kampus yang sama. Bekerja sebagai dekan. Beliau adalah putranya yang biasa menemani Shaykh bin Bāz ketika di rumah dan ketika bepergian. Beliau juga banyak mempelajari beberapa kitab dengan ayahnya. Lihat: Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 46.

[118] Beliau adalah putra Shaykh bin Bāz yang paling kecil. Alumnus kampus al-Mulk Sa`ūd. Lihat: Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 46.

[119] Ibid., 45-46.

[120] Ibid., 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan rawat jalan dengan tetap melaksanakan kewajiban-kewajibannya.[121]

Kondisi kesehatannya mulai melemah hingga mendekati masa haji. Para dokter dan rekan-rekan pembesarnya menghimbau kepadanya untuk tidak melaksanakan haji mengingat kondisi kesehatannya yang semakin menurun, beliau menyetujuinya. Beliau mengutus Shaykh `Abd al-`Azīz dari keluarga beliau untuk menggantikannya berhaji seraya berkata, "semoga Allah memberikan pertolongan. 47 tahun secara terus menerus aku tidak pernah meninggalkan haji."[122]

Shaykh Muḥammad al-Mūsā berkata ketika masa akhir sakitnya, mendekati masa wafatnya, seorang lelaki dari Riyad bernama Sulaymān al-Ghanīm meninggal dunia. Beliau adalah lelaki yang sudah tua, baik, salih, mencintai Shaykh bin Bāz, lelaki ini juga memiliki kedudukan di mata beliau. Salah seorang putra lelaki tersebut menghubungi beliau seraya berkata, "ayahku meninggal dunia, kami berharap kau bisa mensalatinya dan menghadiri upacara jenazahnya." Lalu beliau menjawab, "inshaAllah."[123]

Selang waktu setelah itu, datanglah kabar wafatnya Shaykh Ṣāliḥ bin Ghuṣūn. Kemudian beliau berangkat untuk mensalati jenazahnya dalam keadaan yang payah. Beliau jatuh di mobil, dan muntah di tengah jalan. Setelah itu, beliau bertakziyah kepada keluarganya.[124]

---

[121] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 47.
[122] Ibid.,
[123] Ibid., 48.
[124] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau meninggalkan Riyad pada 23 Dhulḥijjah 1419 H menuju Makkah. Pada malam terakhir di Riyad, ratusan manusia datang berbondong-bondong mengucapkan salam dan mengucapkan selamat jalan kepadanya. Saat itu, beliau menyampaikan sambutan yang mengesankan. Kalimat ini merupakan kalimat terakhirnya di Riyad.[125]

Di Makkah, beliau melaksanakan umrah dan menetap di Makkah hingga akhir bulan Dhulḥijjah kemudian beliau menuju ke Taif. Kondisi kesehatannya semakin menurun. Akan tetapi, penderitaannya tersebut tidak berpengaruh pada semangat, tekad dan aktifitasnya. Beliau tetap menyampaikan pelajaran sebagaimana biasanya di Taif. Adapun pelajaran terakhir yang beliau sampaikan adalah hari pagi senin 17 Muharram 1420 H. Dalam sehari, beliau tidak mampu minum kecuali hanya segelas susu, terkadang mencapai dua gelas ditambah seperempat gelas jus wortel dengan paksaan. Hal ini terjadi selama 3 bulan terakhir masa hidupnya.[126]

Pada hari Rabu, 19 Muharram, beliau merasa kelelahan yang luar biasa kemudian dilarikan ke rumah sakit pada hari kamis dan menetap di sana hingga hari selasa 25 Muharram. Banyak petinggi, ulama dan masyarakat yang mengunjunginya. Selama sakit, komunikasi dan penyelesaian kasus-kasus tetap beliau kerjakan.[127]

Pada hari selasa, beliau meminta keluar dari rumah sakit. Beliau merasa sangat letih, tidak dapat tidur di hari tersebut. Pada hari tersebut, beliau juga mengeluarkan sebuah dekrit bersama dengan panitia tetap

[125] Ibid., 48.
[126] Ibid., 49.
[127] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ilmiah dan fatwa untuk meresponse desas-desus mengenai wanita Saudi yang keluar dari rumahnya kemudian mengendarai mobil, dan wanita yang meletakkan fotonya di kartu tanda pengenal, dan permasalahan-permasalahan lain yang termasuk dalam kekhawatiran adanya fitnah.[128]

Pada hari rabu, beliau merasa sangat sehat sehingga beliau meminta para pembantunya untuk menyetorkan kasus-kasus kepadanya sebagaimana biasanya. Di rumah hingga seusai zuhur, beliau menyelesaikan lebih dari 25 kasus. Di antaranya adalah tentang perceraian, pembahasan tentang pembangunan beberapa masjid, tentang Holanda yang merekomendasikan Shaykh `Adnān al-`Ur`ūr juga suksesi reuni akbar Islami. Setelah maghrib, banyak manusia berdatangan untuk mengucapkan salam kepadanya. Beliau menyambut mereka dengan wajah yang bahagia. Setelah itu, beliau mulai meninjau permasalahan-permasalahan di tengah kerumunan manusia juga melalui telepon. Setelah duduk 10 menit, beliau mendengar telepon. Tidak seperti biasanya, beliau lantas meletakkan telepon di sebelahnya hingga bunyinya berhenti dengan sendirinya. Kemudian beliau menghadap para hadirin dan berkata: “bagaimana kabar kalian, saudara-saudara? Semoga Allah selalu menjaga kita dengan segala hal yang Dia ridai” kemudian beliau berdoa untuk semua orang. Beliau juga memanjangkan percakapan dan doa, berwasiat kepada para manusia untuk bertakwa kepada Allah, berpegang teguh pada al-Qur’an dan

[128] Ibid., 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sunnah. Dan inilah wasiat beliau secara keseluruhan. Telepon kembali berdering, beliau meresponnya dan menyelesaikan segala permasalahan orang-orang yang menghubunginya. Usai azan isya, beliau mengucapkan salam kepada para hadirin dan kembali masuk ke dalam rumah.[129] Setelah menemui para tamu, beliau bercengkerama dengan keluarganya dan beberapa kerabatnya yang datang dari Riyad dan Madinah hingga pukul 12 malam. Beliau terlihat bahagia. Kemudian beliau tidur dan mulai berzikir dan bertasbih kepada Allah.[130]

Shaykh Aḥmad anaknya berkata, "saya duduk bersama beliau hingga pukul 01.30. kemudian beliau bertanya jam kepadaku, lalu aku memberitahunya. Lantas beliau berkata, "bertawakkallah kepada Allah dan tidurlah" kemudian beliau melaksanakan salat, dan tidur di kamarnya. Ibuku berada di sampingnya."[131]

Pendapat lain mengatakan, sekitar pukul 1.30 atau 02.30 beliau pergi ke kamar mandi sendiri tanpa bantuan, mengambil wudlu sebagaimana biasa, salat, kemudian tidur. Kemudian ibu berkata, "setelah itu beliau duduk, menoleh ke kanan dan ke kiri kemudian tersenyum. Kemudian ibu berkata kepadanya: "apakah kau menginginkan sesuatu?" Akan tetapi tidak ada jawaban dari Shaykh. Ibu bertanya karena seakan senyumnya membutuhkan sesuatu." Setelah itu, beliau berbaring sekali

[129] Ibid., 50-51.
[130] Ibid., 51.
[131] Ibid., 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi setelah berwudlu, tersenyum kemudian salat. Saat itu nafasnya tersengal-sengal dan terdengar jelas.[132]

Shaykh Aḥmad berkata, "setelah itu, aku dan saudara-saudaraku mendatanginya dan nafasnya masih saja seperti itu. Kemudian kami berangkat menuju Rumah Sakit al-Mulk Fayṣal. Ambulan datang kemudian membawa ayahanda kami ke rumah sakit. Dalam perjalanan menuju rumah sakit, nyawanya sudah tiada."[133]

Shaykh bin `Abd al-`Azīz bin Nāṣir bin Bāz berkata, "sebelum memasuki rumah, saya berkata kepada Shaykh bin Bāz, "apakah engkau besok hari kamis datang sebagaimana biasa untuk menyelesaikan kasus-kasus?" lalu beliau menjawab, "tidak tahu" padahal, biasanya beliau menyukai bekerja di hari kamis untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Kemudian di pagi kamis, aku datang dengan perasaan terkejut atas berita kematian beliau ini."[134]

Dengan demikian, Shaykh bin Bāz meninggal sebelum fajar kamis 27 Muharram 1420 H di kota Taif setelah menyelesaikan semua pekerjaannya seperti bertasbih, berzikir, *qiyām al-layl*, tidur dalam keadaan suci, menyambung silaturrahim, wasiat al-Qur'an dan sunnah, takwa kepada Allah, berfatwa kepada manusia, menyelesaikan permasalahan umat, membangun masjid, bersedekah, membawa kabar

[132] Ibid., 52.
[133] Ibid.,
[134] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gembira dan seluruhnya dilakukan secara berturut-turut di jam-jam terakhir wafatnya.[135]

Jenazahnya dibawa menuju kediamannya di Makkah untuk dimandikan dan dikafani. Wajahnya sungguh bercahaya dan amat putih, sebagaimana penuturan orang yang memandikannya. Pada Jum'at pagi, jenazahnya telah sampai di Makkah untuk dipersiapkan dan disalati di Masjidil Haram.[136]

Melihat banyaknya orang yang hadir mengiringinya yang membuat orang berkerumun dan berdesakan. Diperkirakan jumlah orang Islam yang datang ketika itu mencapai ratusan ribu.[137]

2. Latar Belakang Pendidikan dan Pekerjaan `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz

Pada masa hidupnya, Shaykh `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz membangun *halaqah* pengajaran di Jāmi` al-Kabīr di Riyad sejak berpindah ke sana. *Halaqah* ini terus berjalan meskipun pada tahun-tahun akhir terbatas pada sebagian hari saja dalam sepekan, karena banyaknya kesibukan beliau. Banyak para penuntut ilmu yang memanfaatkan *halaqah* tersebut. Di tengah keberadaannya di Madinah dari tahun 1381 sebagai wakil Rektor Universitas Islam Madinah dan menjadi rektor sejak tahun 1390-1395 H, beliau tetap mengadakan *halaqah* untuk mengajar di masjid Nabawī. Karena semangatnya dalam berdakwah, maka setiap kali

[135] Ibid., 52-53. Lihat juga: Bāz, *Shraḥ Kitāb..*, 12.
[136] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 53.
[137] Syaikh Abdul `Aziz bin Muhammad as-Sadhan, *Biografi Syaikh bin Bāz*, terj. Nugraha Waluya, cetakan pertama (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2015), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpindah rumah, beliau akan mendirikan sebuah *halaqah* pengajaran di daerah manapun yang beliau diami.[138]

Beliau pernah menduduki beberapa jabatan, di antaranya:[139]

a. Menjadi Qaḍī selama 14 tahun. Shaykh `Abd al-`zīz menjadi hakim di daerah al-Kharj Saudi selama 14 tahun lebih dalam kurun waktu antara 1357-1371 H.[140]

b. Pengajar di Ma'had Ilmi di Riyad dan fakultas Syariah. Di tengah kesibukannya sebagai hakim, beliau tetap bergelut dengan ilmu. Di sini berkumpullah dua pekerjaan penting. Hakim tidak cukup hanya dengan bekal keilmuannya saja, ia harus terus mengembangkan pengetahuannya agar keputusannya sesuai dengan hukum syariat. Pekerjaannya sebagai hakim berlangsung hingga tahun 1371, beliau juga mengosongkan diri dari pengajaran. Kemudian berpindah ke Riyad dan menetap di sana hingga tahun 1380 H.[141] Dalam majlis dan pengajarannya, beliau pernah belajar dan mengajarkan kutub tis`ah dan beberapa karya Ibn Taymīyah seperti *al-Fatwā al-Ḥamawīyah, al-Istiqāmah, al-Muntaqā min al-Akhbār al-Muṣṭafā, Iqtiḍā' Ṣirāṭ al-Mustaqīm*. Juga beberapa karangan Ibn al-Qayyim al-Jawziyah seperti *Zād al-Ma`ād, Jalā' al-Afhām, Ighāthah Allahfān, Miftāḥ Dār al-*

[138] Farih, "Analisis Pemikiran..", 83-84.
[139] Bāz, *Sharaḥ Kitāb..*, 12.
[140] al-Majdhūb, *`Ulamā' wa Mufakkirūn..*, 79.
[141] Ibid., 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Sa`ādah, al-Wābil a-Ṣayyib, al-Jawāb al-Kāfī, I`lām al-Mu`awwiqīn `an Rabb al-`Ālamīn*. Juga beberapa karya Shaykh Muḥammad bin `Abd al-Wahhāb seperti *al-Uṣūl al-Thalāthah, Masā'il Kitāb al-Tawḥīd, Kashf al-Shubuhāt, Shurūṭ al-Ṣalāt, al-Qawā`id al-Arba`*, dan beberapa kitab lainnya. Dari beberap kitab tersebut terlihat bahwa beliau adalah sosok yang banyak menghidupkan sunnah dan menolak bid'ah juga tidak berpaling kepada pendapat-pendapat yang langka[142]

c. Menjadi wakil rektor. Setelah menetap di Riyad, beliau berpindah ke Taybah (Madinah) untuk menjadi wakil dari gurunya, yakni Shaykh Muḥammad bin Ibrāhīm Mufti Saudi.[143] Dalam sumber lain dinyatakan bahwa Universitas itu pertama kali dipimpin oleh Abū A`lā al-Mawdūdī dari Pakistan sebagai salah satu komisarisnya. Universitas ini diproyeksikan sebagai tandingan dari al-Azhar yang saat itu terlalu pro-Nasser yang sosialis. Saat itu, bin Bāz menjadi ideolog atau ulama salafi Wahabi. Ketika itu, orang-orang *al-Ikhwān al-Muslimūn* memeroleh tempat di sepasang institut yang

[142] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 36-45.
[143] al-Majdhūb, *`Ulamā' wa Mufakkirūn..*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didirikan oleh pemerintah Arab Saudi, salah satunya di Universitas tersebut.[144]

d. Menjadi rektor. Setelah menjadi wakil rektor, beliau tidak meninggalkan kampus tersebut sama sekali hingga pada tahun 1395 H, setelah guru/ atau pimpinannya meninggal, beliau diangkat menjadi pimpinan atau rektor. Sejak saat itu, beliau tidak meninggalkan Riyad sama sekali kecuali untuk beberapa kepentingan, seperti menghadiri konferensi, menunaikan umrah atau haji, dan lain sebagainya. Sejak menjadi wakil, beliau memiliki peran dan pengaruh yang sangat berarti untuk perkembangan kampus.[145]

Shaykh `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah pernah mengeluarkan fatwa yang mendapat pujian kalangan *ikhwān* yang masih hidup. bin Bāz menjelaskan sikapnya secara jelas bahwa kehadiran orang Barat di Arab Saudi sangat ditolak oleh Islam. bin Bāz menegaskan larangan akan kehadiran orang-orang kafir di Makkah dan Madinah hingga ke seluruh wilayah jazirah Arab. menurut bin Bāz, haram memperkerjakan pegawai nonmuslim, baik laki-laki maupun perempuan, sopir non muslim, atau pekerja nonmuslim di Teluk Arab karena

[144] Nur Khalik Ridwan, *Kajian Kritis Komprehensif Sejarah Lengkap Wahabi; Perjalanan Panjang Sejarah, Doktrin, Amaliah dan Pergulatannya*, cetakan pertama (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 552,-553.
[145] al-Majdhūb, `*Ulamā' wa Mufakkirūn* .., 80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi memerintahkan semua orang Yahudi dan Kristen untuk keluar dan yang tersisa hanya untuk orang muslim.[146]

Karena fatwa tersebut, Raja `Abd al-`Azīz bin `Abd al-Raḥmān sangat tersinggung dan akibatnya, karena ia telah memperoleh manfaat dari sumur-sumur minyak yang dikelola teknisi-teknisi Amerika Serikat (juga telah berhubungan dengan Amerika Serikat), bin Bāz dipenjara sebab dianggap lancang dan dapat mengurangi legitimasi keislaman Kerajaan Arab Saudi. Hanya saja, bin Bāz kemudian berubah dan terhegemoni kemudian memperlembut kritik, dan pada tahun-tahun berikutnya menjadi anggota *Hay`ah Kibār al-`Ulamā'* dan menjadi ketuanya, serta mengepalai *al-Lajnah al-Dā'imah li al-Buḥūth wa al-Iftā'*.[147]

e. Menjadi ketua umum lembaga penelitian ilmiah, fatwa, dakwah dan bimbingan (*idārah al-buḥūth al-`ilmīyah wa al-iftā' wa al-da`wah wa al-irshād*) pada tahun 1395 H hingga tahun 1414 H.[148]

Pada tahun 1414 H, beliau dilantik sebagai Mufti `Amm Arab Saudi, Ketua *Hay'ah Kibār al-`Ulamā'* (semacam MUI di Arab Saudi), dan ketua Lembaga Penelitian Ilmiah dan Fatwa (*Idārah al-Buḥūth al-`Ilmīyah wa al-Iftā'*) kedudukan-

[146] Ridwan, *Kajian Kritis..*, 516.
[147] Bin Bāz kemudian berubah mewakili ulama Wahabi konservatif yang prokerajaan bersama kolega-koleganya di institusi-institusi kekuasaan birokrasi agama kaum Wahabi sampai wafatnya. Lihat: Ridwan, *Kajian Kritis..*, 516.
[148] Lihat: Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan ini beliau jabat hingga tiba ajalnya pada tahun 1420 H.

Ketika ia menjadi mufti dan kepala *Hay'ah Kibār al-`Ulamā'*, pemimpin ulama wahabi, `Abd al-Azīz bin Bāz pernah menganggap Sayyid Muḥammad bin `Alawī al-Mālikī sebagai penyembah berhala yang disebutkan dalam fatwanya no 86 yang berjudul *Aqwāl al-`Ulamā' fī Muḥammad `Alawī al-Mālikī.*[149]

3. Guru-Guru dan Murid-Murid `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz

Beberapa guru-guru beliau berasal dari kalangan keluarga sendiri. Di antaranya adalah:[150]

a. Shaykh Muḥammad bin `Abd al-Laṭīf bin `Abd al-Raḥmān bin Ḥasan anak dari Shaykh Muḥammad bin `Abd al-Wahhāb
b. Shaykh Ṣāliḥ bin `Abd al-`Azīz bin `Abd al-Raḥmān bin Ḥusayn anak dari Shaykh Muḥammad bin `Abd al-Wahhāb (Qaḍī Riyad)
c. Shaykh Muḥammad bin Ibrāhīm bin `Abd al-Laṭīf. Kepada beliaulah, Shaykh `Abd al-`Azīz menjadi murid paling lama dalam kurun waktu kurang lebih 10 tahun dari tahun 1347 H-1357 H hingga beliau dicalonkan sebagai hakim.
d. Mufti Saudi sampai pada masa al-Maghfur lah al-Malik Fayṣal bin `Abd al-`Azīz

[149] Ridwan, *Kajian Kritis..*, 533.
[150] al-Majdhūb, *`Ulamā' wa Mufakkirūn..*, 79. Lihat juga: Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 19-20. Lihat juga: Bāz, *Sharaḥ Kitāb..*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, juga terdapat beberapa guru beliau yang tidak berasal dari keluarganya. Di antaranya adalah:[151]

a. Shaykh Sa`d bin Ḥamd Āl `Atīq, pernah menjadi Qaḍī di Riyad
b. Shaykh Ḥamd bin Fāris, pernah menjadi wakil di bayt al-māl di Riyad
c. Shaykh Sa`dū al-Bukhārī di Makkah, dari beliau, Shaykh `Abd al-`Azīz mempelajari ilmu tajwid

4. Karya-Karya `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz

Di antara karya-karya beliau adalah:[152]

a. Al-Fawā'id al-Jalīyah fī al-Mabāḥith al-Farḍīyah
b. Al-Taḥqīq wa al-Īḍāḥ li Kathīr min Masā'il al-Ḥajj wa al-`Umrah
c. *Al-Taḥdhīr min al-Bida`* yang memuat empat makalah (*Ḥukm al-Iḥtifāl bi al-Mawlid al-Nabawī, Ḥukm al-Iḥtifāl bi Laylah al-Isrā' wa al-Mi`rāj, Ḥukm al-Iḥtifāl bi Laylah al-Niṣf min Sha`bān,* dan *Takdhīb al-Ru'yāal-Maz`ūmah min Khādim al-Ḥujrah al-Nabawīyah al-Musammā al-Shaykh Aḥmad*)
d. Dua risalah ringkas tentang zakat dan puasa
e. Al-`Aqīdah al-Ṣaḥīḥaḥ wa mā Yuḍāduhā
f. Wujūb al-`Amal bi Sunnah al-Rasūl SAW wa Kufr man Ankarahā
g. Al-Da`wah ilā Allah wa Akhlāq al-Du`āt
h. Wujūb Taḥkīm Shar` Allah Nubdh Mā Khālafah
i. Ḥikam al-Sufur wa al-Ḥijāb wa Nikāḥ al-Shighār

---

[151] al-Majdhūb, *`Ulamā' wa Mufakkirūn..*, 79.
[152] Bāz, *Shraḥ Kitāb..*, 12. Lihat juga: Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 22-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. *Naqd al-Qawmīyah al-`Arābīyah*

k. *Al-Jawāb al-Mufīd fī Ḥikam al-Taṣwīr*

l. *Al-Shaykh Muḥammad bin `Abd al-Wahhāb wa Da`watuh wa Sīratuh*

m. Tiga risalah tentang salat (*Kayfiyah al-Ṣalāt al-Nabī SAW, Wujūb Adā' al-Salāt fī Jamā`ah, Ayna Yaḍa` al-Muṣallī Yadayhi Ḥīn al-Raf` min al-Rukū`*)

n. *Ḥukm al-Islām fīman Ṭa`ana fī al-Qur'ān aw fī Rasūl Allah*

o. *Ḥāshiyah Mufīdah `alā Fatḥ al-Bārī* (yang diselesaikan olehnya hingga bab Haji)

p. *Risālah al-Adillah al-Naqlīyah wa al-Ḥissīyah `alā Jiryān al-Shams wa Sukūn al-Arḍ wa Imkān al-Ṣu'ūd ilā al-Kawākib*

q. *Iqāmah al-Barāhīn `alā Ḥukm man Istaghāth bi Ghayr Allah aw Ṣaddaq al-Kuhnah wa al-`Urrāfīn*

r. *Al-Jihād fī Sabīl Allah*

s. *Al-Durūs al-Muhimmah li `Āmmah al-Ummah*

t. *Fatāwā Tata`allaq bi Aḥkām al-Ḥajj wa al-`Umrah wa al-Ziyārah*

u. *Wujūb Luzū al-Sunnah wa al-Ḥadhr min al-Bid`ah*

v. *Al-Ajwibah al-Mufīdah `an Ba`ḍ Masā'il al-`Aqīdah*

w. *Al-Adillah al-Kāshifah li Akhṭā' Ba`ḍ al-Kuttāb*

x. *Al-Tabarruj wa Khaṭr Mushārikah al-Mar'ah li al-Rajul fī Maydān `Amalih*

y. *Al-Taḥdhīr min al-Isrāf wa al-Tabdhīr*

z. *Al-Taḥdhīr min al-Qimār wa Shurb al-Muskir*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aa. *Al-Taḥdhīr min al-Mughālāt fī al-Muhūr wa al-Isrāf fī Ḥafalāt al-Zawāj*

bb. *Tuḥfah al-Ikhwān bi Ajwibah Muhimmah Tata`allaq bi Arkān al-Islām*

cc. *Tuḥfah al-Akhyār bi Bayān Jumlah Nāfi`ah mimmā Warada fī al-Kitāb wa al-Sunnah min al-Ad`iyah wa al-Adhkār*

dd. *Al-Tuḥfah al-Karīmah fī Bayān Kathīr min al-Aḥādīth al-Mawḍū`ah wa al-Saqīmah*

ee. *Ta`līq `alā al-`Aqīdah al-Ṭaḥāwīyah*

ff. *Ta`līqāt atas Ḥashiyah Shaykh Muḥammad Ḥāmid al-Faqī* atas kitab *Fatḥ al-Majīd Sharḥ Kitāb al-Tawḥīd* karya Shaykh `Abd al-Raḥmān bin Ḥasan putra Shaykh Muḥammad bin `Abd al-Wahhāb

gg. *Tanbihāt Hāmmah `alā mā Katabah Muḥammad `Alī al-Ṣābūnī fī Ṣifāt Allah*

hh. *Al-Jawāb al-Ṣaḥīḥ min Aḥkām Ṣalāt al-Layl wa al-Tarāwīḥ*

ii. *Ḥashīyah `alā Bulūgh al-Marām*

jj. *Ḥukm al-Ghinā'*

kk. *Ḥawāshī `alā Taqrīb al-Tahdhīb*

ll. *Risalah tentang Ṭahārah dan Salāt*

mm. *Risālah fī Ḥukm al-Siḥr wa al-Kuhānah*

nn. *Sharḥ Thalāthah al-Uṣūl*

oo. *Ḥukm I`fā' al-Liḥyah*

pp. *Al-Qawādiḥ fī al-`Aqīdah wa Wasā'il al-Salāmah minhā*

qq. *Mā Hakadhā al-Athār*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rr. *Majmū` Fatāwā fī al-Ḥajj wa al-`Umrah* terdiri dari dua jilid

ss. *Mas'alah Dukhūl al-Jinnī fī Badan al-Maṣrū` wa Jawāz al-Mukhālaṭah al-Jinn li al-Ins*

tt. *Al-`Ilāj `an Ṭarīq al-Siḥr aw al-Kuhānah Khaṭar `Aẓīm `alā al-Islām wa al-Muslimīn*

uu. *Muntakhabāt min Taqārīr Samāḥatuh `alā al-`Aqīdah al-Wāsiṭīyah*

vv. *Naṣīḥah hāmmah fī al-Taḥdhīr min al-Mu`amalāt al-Ribawīyah*

ww. *Wujūb al-Tawbah ilā Allah wa al-Ḍirā`ah ilayh `Inda Nuzūl al-Maṣā'ib*

xx. *Tuḥfah Ahl al-`Ilm wa al-Īmān bi Mukhtarāt min al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah wa al-Ḥisān*

yy. *Tuḥfah al-Ikhwān bi Tarājim Ba`ḍ al-A`yān*

zz. *Al-Fawā'id al-Mutanawwi`ah fī al-`Aqā'id wa al-Tafsīr wa al-Ḥadīth wa al-Tārīkh wa Ghayr Dhālik*

aaa. Dan lain-lain.

B. Faham Wahabi

1. Sejarah Wahabi

Sekte wahabiyah dinisbatkan kepada Muḥammad bin `Abd al-Wahhāb bin Sulaymān al-Najdī. Beliau lahir tahun 1115 H (1703 M) dan wafat tahun 1206 H (1792 M). Beliau wafat di usia yang sangat tua dengan umur sekitar 91 tahun. Beliau belajar ilmu agama dasar bermazhab Hanbali dari ayahnya yang juga seorang *qāḍī*. Beliau pernah belajar kepada beberapa guru agama Makkah dan Madinah, seperti Shaykh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muḥammad bin Sulaymān al-Kurdī, Shaykh Muḥammad Ḥayāt al-Sindī, dan lainnya. Kemudian beliau berangkat ke Basrah, namun kembali lagi karena ditolak menjadi murid.[153]

Ibn `Abd al-Wahhāb gemar membaca berita dan kisah-kisah para pengaku kenabian, seperti Musaylamah al-Kadhdhāb, Sajah, Aswad al-Unsī dan Ṭulayḥah al-Asadī. Sejak masa studinya yang singkat itu, telah tampak gelagat penyimpangan yang besar darinya, hingga ayahnya dan para gurunya mengingatkan masyarakat akan bahayanya penyimpangan.[154] Menurut versi yang mendukung Wahabi menyebutkan bahwa keadaan ketika `Abd al-Wahhāb berada di Madinah, beliau melihat banyak umat Islam di sana yang menurutnya 'tidak menjalankan syariat dan berbuat syirik'. Mereka mengunjungi makam Nabi atau makam seorang tokoh agama untuk memohon sesuatu kepada kuburan atau penghuninya. Hal ini dianggapnya sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan manusia untuk tidak meminta selain kepada Allah SWT.[155]

Dalam Ensiklopedi Oxford yang dinukil oleh Nur Khalik Ridwan menyebutkan bahwa sejak umur dua puluhan tahun, `Abd al-Wahhāb memang sudah memiliki kecenderungan untuk mencela praktik-praktik masyarakat muslim dan menganggap hal tersebut sebagai perbuatan syirik, hingga sang ayah harus dipecat dari jabatannya sebagai hakim.[156] Kemudian pada tahun 1143 H, Muḥammad bin `Abd al-Wahhāb mulai

[153] Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, cetakan ke-18 (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 31.
[154] Ibid., 34.
[155] Ridwan, *Kajian Kritis..*, 35.
[156] Ibid., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampakkan dakwah aliran barunya itu, akan tetapi ayahnya bersama para *mashayikh* dan guru-guru besar di sana berdiri tegak menghalau kesesatannya itu. Mereka membongkar kebatilan ajakannya sehingga dakwahnya tidak laku.[157]

Selain itu, juga terdapat keterangan dari saudara kandungnya, seorang alim besar bernama Shaykh Sulaymān bin `Abd al-Wahhāb dalam buku bantahannya. Sebagai kakak kandung, beliau tahu persis bagaimana perilaku dan kondisi adiknya itu. Dalam bukunya, Shaykh Sulaymān menggambarkan bagaimana perilaku buruk adiknya itu, yang menurutnya sesat dan menyimpang dari ajaran Islam.[158] Barulah ketika ayahnya wafat pada tahun 1153 H, beliau mulai leluasa untuk menebar kembali pesonanya. Beliau menyuarakan kembali ajakannya di kalangan para awam yang lugu dan tidak tahu banyak tentang agama sehingga mereka dengan mudah mau mengikuti ajakannya dan mendukungnya. Ibn Bishr dalam kitabnya `*Unwān al-Majd* menceritakan tragedi tersebut:[159]

"Setibanya Muḥammad bin `Abd al-Wahhāb di kampunya, Ḥuraymila, dia bersitegang dengan ayahnya dan mengingkari apa yang dilakukan oleh orang-orang jahil berupa bid'ah dan syirik dalam ucapan dan perbuatan dan pengkafiran-pengkafiran lainnya hingga terjadi perang mulut antara dirinya dengan ayahnya. Kekisruhan yang sama juga terjadi antara dirinya dengan warga kampungnya selama bertahun-tahun, hingga ayahnya wafat tahun 1153. Setelah itu, dia mengikrarkan dakwahnya."

Atas tragedi itu, para ulama mengklaim Ibn `Abd al-Wahhāb sebagai anak durhaka. Terlebih, ayah kandungnya yang seorang *qāḍī*,

[157] Idahram, *Sejarah Berdarah..*, 35-36.
[158] Ibid., 38.
[159] Ibid., 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pakar ilmu fiqh mazhab Ḥanbalī, dan faham betul tentang ajaran Islam serta seluk beluk masyarakatnya, telah membantah keyakinan sesat anaknya itu yang telah menuduh umat Islam melakukan bid'ah dan syirik.[160]

Atas kehadiran sekte sempalan ini, masyarakat di Huraymila[161] bangkit dan hampir-hampir membuat Muḥammad bin `Abd al-Wahhāb terbunuh. Kemudian beliau melarikan diri ke kota `Uyaynah. Di sana beliau merapat kepada Amīr (penguasa) kota tersebut dan menikahi gadis dari salah seorang kerabatnya. Dari sanalah beliau memulai kembali berdakwa pembid'ahan yang beliau cetuskan itu. Beliau melakukan gerakan dengan cara membuat kerusakan alam dan situs-situs budaya. Disebutkan oleh Ibn Ghannām dengan sangat terang bahwa mereka menumbangkan dan memotong pohon-pohon besar, menghancurkan kubah para syuhada dan kuburan; menghancurkan *Shajarah al-dhā'ib* dan *shajarah al-qarāwīyah*, pohon-pohon besar yang mengandung cadangan air yang melimpah juga dihancurkan, dengan dalih menghidupkan sunnah dan menghancurkan bid'ah.[162] Tidak lama kemudian masyarakat `Uyaynah keberatan dengan ajakannya, sehingga mereka mengusirnya dari kota tersebut. Lalu, beliau pergi dari `Uyaynah menuju Dir`iyah di sebelah

---

[160] Ibid., 37.

[161] Dalam sumber lain dinyatakan bahwa dari Huraymila, beliau pergi menuju Basrah. Selama berada di Irak, `Abd al-Wahhāb melihat banyak orang menghormati makam Imam Ali dan Imam Husain. Di Basrah, `Abd al-Wahhāb memusuhi orang-orang yang memuliakan makam Imam Ali dan ia menolaknya. `Abd al-Wahhāb akhirnya diusir dan kembali ke Huraymila. Di sini, kemudian ia mengkritik praktik-praktik yang olehnya disebut bid'ah lalu menyusun kitab Tauhid. Lihat: Ridwan, *Kajian Kritis..*, 36-37.

[162] Ridwan, *Kajian Kritis..*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timur kota Najd –sebuah daerah yang dulu didiami oleh Musaylamah al-Kadhdhāb- dan dari kota inilah sekte wahabiyah berkembang.[163]

Dari kota tersebut, beliau mendapat dukungan penuh dari amirnya yakni Muḥammad bin Sa`ūd, sehingga warga masyarakat di sana pun menyambut ajarannya dengan hangat. Saat itu, ia bertingkah seperti seorang mujtahid agung. Ia tidak pernah menghiraukan pendapat para imam dan ulama terdahulu, maupun yang sezaman dengannya. Sementara itu, semua tahu bahwa ia sangat layak untuk mensejajarkan dirinya di barisan para ulama mujtahidin.[164]

Mereka memanipulasi berbagai hal terhadap masyarakat sekitar, seolah-olah sedang menegakkan urusan agama. Sama halnya ketika mereka memerintahkan orang-orang Arab untuk menegakkan salat, memelihara salat jum'at dan jama'ah, melarang mereka melakukan perbuatan keji seperti zina, melakukan homoseksual dan merampok. Mereka membuat jalanan aman dan menyeru masyarakat kepada tauhid. Sehingga masyarakat terpesona oleh perbuatan mereka. Tetapi di sisi lain, mereka lupa dengan tindakan semena-mena mereka yang memvonis kafir seluruh umat Islam hingga 600 tahun ke belakang. Mereka juga lupa dengan tindakan mereka yang menghalalkan harta dan darah orang lain di luar golongan mereka, mereka lupa bagaimana mereka telah melecehkan kehormatan Nabi Muhammad SAW dengan berbagai penghinaan yang dialamatkan kepada beliau dan orang-orang yang beliau cintai, serta masih

[163] Idahram, *Sejarah Berdarah..*, 37.
[164] Ibid., 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak lagi kejahatan dan keburukan yang mereka ada-adakan dalam rangka mengkafirkan umat Islam.[165]

Gagasan utama `Abd al-Wahhāb adalah bahwa umat Islam telah melakukan kesalahan menyimpang dari ajaran Islam yang lurus dan hanya dengan kembali ke satu-satunya agama yang benar mereka akan diterima dan mendapat rida dari Allah. Dengan semangat puritan, beliau hendak membebaskan Islam dari semua perusakan yang diyakininya telah menggerogoti agama Islam, yang di antaranya adalah tasawuf, doktrin perantara (tawasul), rasionalisme, ajaran shiah, serta banyak praktik lain yang dinilainya sebagai inovasi bid'ah.[166]

`Abd al-Wahhāb hidup selama 92 tahun, dihitung dari kelahirannya pada 1111 H dan tahun kematiannya pada 1206. Dia meninggalkan anak-anak yang melanjutkan misi dakwahnya, yaitu: Abdullah, Hasan, Husain, dan Ali. Mereka semua disebut putra-putra Shaykh, dengan Abdullah sebagai putra tertuanya. Dialah yang meneruskan dakwah ayahnya. Dia meninggalkan anak bernama Sulaymān dan `Abd al-Raḥmān. Terutama Sulaymān, dia bahkan lebih fanatik dibanding ayahnya. Pada perjalanannya, dia dibunuh oleh Ibrahim Pasya pada tahun 1233 H. Sementara Abdurrahman ditangkap dan dikirim ke Mesir. Dia sempat hidup sebentar di Mesir sebelum akhirnya meninggal.[167]

---

[165] Syekh Ahmad bin Zaini Dahlan, *Menolak Mazhab Wahabi; Ulasan Kritis Kesalahan dan Penyelewengan Aliran Wahabi*, Terj. Agus Khudlori, cetakan pertama (Jakarta: Turos, 2015), 177.
[166] Khaled Abou el Fadl, *Sejarah Wahabi dan Salafi; Mengerti Jejak Lahir dan Kebangkitannya di Era Kita*, terj. Helmi Mustofa, cetakan pertama (Jakarta: Serambi, 2015), 7.
[167] Dahlan, *Menolak Mazhab..*, 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun anak Muhammad bin Abul Wahhāb yang lain yaitu Hasan, mempunyai keturunan bernama `Abd al-Raḥmān pula. Dia menjadi hakim di Makkah pada beberapa tahun saat mereka menguasai pemerintahan kota itu. Cucu Muhammad bin Abdul Wahhāb ini diberi umur panjang. Dia meninggal pada usia hampir 100 tahun, dan meninggalkan anak berbama Abdul Lathif. Anak `Abd al-Wahhāb yang ketiga yaitu Husain, memiliki keturunan yang sangat banyak, bahkan keturunannya masih ada hingga sekarang di Dar'iyah. Mereka dikenal dengan sebutan putra-putra shaykh.[168]

2. Ajaran-Ajaran Wahabi

Dalam kitabnya yang berjudul *al-Qawā`id al-Arba`* yang dinukil oleh Ridwan, `Abd al-Wahhāb menjelaskan kaidah berpikirnya, sebagai berikut:[169]

a. Orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah SAW mengakui bahwa Allah SWT adalah pencipta tetapi itu tidak memasukkan mereka ke dalam Islam.

b. Orang kafir mengatakan bahwa mereka tidak berdoa kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk mendapatkan syafaat.

c. Nabi SAW menjelasan bahwa manusia itu berbeda-beda tata cara peribadatannya. Ada yang menyembah malaikat, ada yang menyembah nabi-nabi dan orang salih, ada yang menyembah batu-batu, pohon,

[168] Ibid., 203-204.
[169] Ridwan, *Kajian Kritis..*, 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matahari, dan bulan. Rasulullah membunuh mereka, dan tidak dibedakan di antara mereka.

d. Orang-orang musyrik pada zaman kita ini lebih besar kesyirikannya dari pada orang-orang terdahulu.

Persisnya, 4 kaidah tersebut berlaku di dalam aspek agama, dalam ilmu tafsir, ilmu ushul, ilmu suluk, ilmu hadis, ilmu fiqh, ilmu yang berkaitan dengan *al-wa'd wa al-wa`īd*, dan semua ilmu agama.[170]

Nur Khalik Ridwan menyimpulkan dua ciri berpikir `Abd al-Wahhāb yang diambil dari kaidah-kaidah berpikir tersebut. Di antaranya adalah:[171]

a. Bentuk-bentuk kekafiran seperti menyembah malaikat, bulan, batu, pohon, nabi, dan orang salih pada masa sekarang harus ditentang secara keras, sebab kemusyrikan sekarang lebih dahsyat dari pada masa Nabi.

b. Dalam memahami teks,[172] `Abd al-Wahhāb menganggap semua teks al-Qur'an dianggap sudah jelas. Cara berpikir tekstual tersebut juga diterapkan oleh kaum wahabisme dalam memahami ayat-ayat

[170] Ridwan, *Kajian Kritis..*, 71.
[171] Ibid., 70.
[172] Ridwan menjelaskan beberapa cara `Abd al-Wahhāb dalam berargumentasi. Di antaranya adalah; 1) Pola mengambil teks-teks yang dijadikan dalil dengan memotong ayat-ayat tertentu tanpa memberi penjelasan secara luas. 2) Pola mendebat, jadal, dengan ciri-ciri "apabila mereka mengatakan, maka bantahlah," "soal ini jawabannya ada dua hal," dan sebagainya. 3) Pendapat tokoh-tokoh yang dikutip terbatas pada tokoh yang dianggap cocok dan sejalan seperti Ibn Taymiyah dan Ibn al-Qayyim, dengan mengesampingkan tokoh-tokoh yang berlawanan argumen dengan keduanya. Lihat: Ridwan, *Kajian Kritis..*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutashābihat.[173] Kalau teks suci sudah memiliki makna lahir, maka tidak perlu ditafsirkan dengan hal lain seperti pendapat-pendapat para sahabat atau para mufasir.[174]

Menurut wahabi, umat harus kembali kepada Islam yang dipandang murni yang diyakini dapat sepenuhnya direbut kembali dengan mengimplementasikan perintah dan contoh Nabi secara literal, dan dengan secara ketat menaati praktik ritual yang benar. Akibatnya, mereka menyikapi teks-teks agama sebagai satu instruksi manual untuk menggapai model yang sebenarnya dari negara kota Madinah yang dibangun Nabi. Wahabisme juga menolak praktik keislaman yang sudah lama berlangsung. Ajaran keagamaan yang dipandang dapat diterima oleh kaum wahabi didefinisikan secara sempit. Menurut pengertian mereka yang sempit ini, praktik historis yang menerima keragaman pendapat sebagai sesuatu yang sama-sama sah dan benar merupakan salah satu penyebab terjadinya perpecahan umat Islam dan keterbelakangan serta kelemahan Islam.[175]

Di antara ciri mereka yang lain adalah bercukur gundul. Dalam sabda Nabi SAW, "ciri mereka adalah bercukur gundul." Sebab, mereka menyuruh setiap orang yang mengikuti ajaran mereka untuk mencukur gundul rambutnya dan tidak membiarkan orang tersebut meninggalkan majelis mereka sampai dia mencukur gundul rambutnya. Ciri seperti ini

[173] Ridwan, *Kajian Kritis..*, 73.
[174] Ibid., 74. Di samping hanya menerima al-Qur'an sebatas tekstual saja. `Abd al-Wahhāb juga tidak menerima kesimpulan hukum dari al-Qur'an dan hadis yang dilakukan oleh para imam, serta tidak mau mengakui ijma' dan qiyas yang sahih. Lihat: Dahlan, *Menolak Mazhab..*, 179.
[175] el Fadl, *Sejarah Wahabi..*, 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pernah dilakukan oleh satupun kelompok sebelum mereka. Maka, hadis yang dimaksud secara jelas merujuk kepada mereka (golongan wahabi).[176]

Secara keseluruhan, ciri-ciri dari ajaran wahabi terangkum dalam tiga hal; *ṭāghūt*, bid'ah dan tauhid.

a. Ṭāghūt

Menurut Muḥammad bin `Abd al-Wahhāb, jenis-jenis *ṭāghūt* sangat banyak. Adapun pimpinannya ada lima; setan, hakim zalim yang mengubah hukum-hukum Allah, siapa saja yang berhukum kepada selain hukum Allah, orang-orang yang mengaku mengetahui hal-hal gaib, dan mereka yang diibadahi serta mereka rida dalam rangak peribadatan itu.[177]

b. Bid'ah

Kaum wahabi cenderung menyikapi segala sesuatu yang tidak datang dari wilayah Arab sebagai sesuatu yang layak dicurigai. Wahabisme memperlihatkan kebencian yang luar biasa terhadap semua bentuk intelektualisme, mistisisme, dan sektarianisme di dalam Islam. Semua itu dipandang sebagai inovasi menyimpang yang telah masuk ke dalam Islam karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar Islam (bid'ah). Mereka percaya bahwa pengaruh-pengaruh non Islam itu berasal dari

[176] Dahlan, *Menolak Mazhab..*, 191.
[177] Ridwan, *Kajian Kritis..*, 620.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa seperti Persia, Turki, dan Yunani. Misalnya, kaum Wahabi percaya bahwa sufisme adalah sesuatu yang diimpor dari Persia.[178]

Mereka membunuh banyak ulama, orang-orang salih dan umat Islam awam, hanya karena mereka tidak setuju dengan bid'ah yang diciptakan. Para pengikutnya tidak mengikuti satu pun mazhab para imam, tetapi justru melakukan ijtihad sebagaimana yang diperintahkan oleh imamnya. Secara faktual, mereka menggunakan kedok mazhab Hanbali untuk memerdaya orang-orang awam. `Abd al-Wahhāb juga melarang doa setelah salat dengan menyatakan, "itu bid'ah (dengan melakukan itu berarti) kalian meminta pahala."[179]

`Abd al-Wahhāb juga melarang ziarah ke makam Rasulullah SAW dan menyamakan beliau dengan orang-orang mati lainnya. Ia mengingkari ilmu nahwu, bahasa, fikih, berikut pengajarannya. Menurutnya, ilmu-ilmu tersebut bid'ah.[180] Sementara iu, ada beberapa bid'ah dalam kitab *Faḍl al-Islām* karya Muḥammad bin `Abd al-Wahhāb. *Pertama,* dalam bab yang berjudul *Mā Jā'a anna al-bid`ah Ashadd min al-Kabā'ir.* Dalam bab tersebut, bin Bāz berkomentar bahwa bid'ah itu merupakan sebesar-besarnya dosa yang paling besar, karena bid'ah mengurangi Islam dan menambah-nambah terhadap Islam, dan pencelaan terhadap Islam adalah pengurangan terhadap Islam itu sendiri. Menurut bin Bāz, maksiat lebih ringan dari pada

[178] Kepercayaan bertawasul kepada para wali dan memuja makam suci berasal dari Turki. Sementara itu, rasionalisme dan filsafat adalah pengaruh Yunani. Lihat: el Fadl, *Sejarah Wahabi..*, 9-10.
[179] Dahlan, *Menolak Mazhab..*, 181.
[180] Ibid., 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bid'ah. Bid'ah lebih buruk dari pada maksiat. *Kedua*, dalam bab yang berjudul *al-Taḥdhīr min al-Bida`*. Dengan mengutip hadis *kull bi`ah ḍalālah* yang menurut Imām al-Turmudhī berstatus *ḥasan ṣaḥīḥ*, bin Bāz berkomentar bahwa wajib bagi ahli Islam untuk mencela ahli bid'ah.[181]

c. Tauhid

Jika ada seseorang yang ingin mengikuti ajaran mereka, baik secara sukarela maupun terpaksa, golongan wahabi itu terlebih dahulu akan memintanya mengucapkan dua kalimat syahadat, lalu mengatakan kepadanya, "bersaksilah pada dirimu sendiri bahwasannya engkau sebelum ini kafir, bersaksilah pada kedua orang tuamu bahwa mereka berdua mati dalam keadaan kafir, dan bersaksilah pada si fulan dan si fulan bahwa dia adalah seorang kafir." Yang disebut si fulan dan si fulan tidak lain adalah sejumlah ulama besar terdahulu. Jika orang itu mau bersaksi dengan kesaksian-kesaksian di atas, mereka akan menerimanya. Tetapi jika tidak, mereka akan membunuhnya.[182]

`Abd al-Wahhāb sendiri gemar membuat daftar panjang keyakinan dan perbuatan yang dinilainya munafik, yang bila diyakini atau diamalkan akan segera mengantarkan seorang muslim berstatus kafir. Misalnya, `Abd al-Wahhāb berpendapat bahwa bila seorang muslim menyatakan bahwa memakan roti atau daging hukumnya haram, maka si muslim itu menjadi kafir, karena jelas bahwa memakan

[181] Ridwan, *Kajian Kritis..*, 118.
[182] Dahlan, *Menolak Mazhab..*, 177-178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

roti dan daging sangat diperbolehkan di dalam hukum Islam. Sebagai seorang kafir, si muslim tadi dapat dibunuh.[183]

Dalam ajarannya, `Abd al-Wahhāb terus menerus menekankan bahwa tidak ada jalan tengah bagi seorang muslim: menjadi seorang yang benar-benar beriman atau tidak. Dan jika seorang muslim tidak beriman, menurut standarnya, `Abd al-Wahhāb sedikitpun tidak cemas untuk menyatakan bahwa si muslim tersebut kafir. Demikian juga seorang muslim secara eksplisit dan implisit menyekutukan Tuhan. Bagi `Abd al-Wahhāb, setiap kegemaran terhadap rasionalisme atau suka membuang waktu dan mencari hiburan –seperti musik, seni, atau puisi nonreligius- termasuk sebuah penyekutuan terhadap Tuhan yang cukup serius untuk menyeret seorang muslim keluar dari bingkai Islam.[184]

Di samping itu, kaum wahabi melarang penggunaan gelar penghormatan yang ditujukan untuk menghormati manusia, seperti, "tuan," "doktor," "mister," atau "sayyid." Beliau mengatakan bahwa imbuhan seperti itu adalah sebuah bentuk penyekutuan terhadap Tuhan.[185] `Abd al-Wahhāb juga dengan sangat fanatik membenci kaum non muslim, dengan menegaskan bahwa orang Islam seharusnya tidak mengikuti kebiasaan dan atau berteman dengan kaum nonmuslim. Selain itu, `Abd al-Wahhāb juga berpendapat bahwa orang kafir itu bukan hanya orang kristen dan yahudi, melainkan orang Islam yang

[183] el Fadl, *Sejarah Wahabi..*, 12-13.
[184] Ibid., 13-14.
[185] Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lantaran keyakinan dan tindakannya telah menjadi murtad.[186] `Abd al-Wahhāb juga menandaskan bahwa simpati terhadap perilaku atau kebiasaan nonmuslim berarti kafir. Orang muslim dilarang mengucapkan salam kepada nonmuslim, boleh mengucapkan belasungkawa kepada mereka tetapi tidak boleh memohonkan kepada Tuhan agar mereka dikasihani.[187]

Sementara itu, `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz berkomentar dalam matan *Uṣūl al-Thalāthah* mengatakan bahwa wajib bagi setiap mukallaf untuk mengikhlaskan segala bentuk ibadah hanya kepada Allah. Barang siapa yang bertaqarrub kepada selain Allah, baik kepada wali, Nabi, pohon, maupun batu dengan doa dan jenis ibadah lain, maka ia telah musyrik dan kafir.[188] Dengan demikian, posisi Nabi, batu, dan wali disejajarkan dalam konteks wasilah.

C. Seputar Kitab *al-Ifhām Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām* karya Shaykh `Abd al-`Azīz bin `Abdullah bin Bāz yang di*taḥqīq* oleh Sa`īd bin `Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī yang dicetak oleh Muassasah al-Jirsī di Saudi Arabia. Berdasarkan biografi hidupnya, `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz mengalami kebutaan sejak usia 20 tahun. Oleh sebab itu, kitab sharḥ ini tidak secara langsung ditulis oleh bin Bāz, sebagaimana juga dipaparkan di awal kitab. Di awal pembahasan, sebelum *muḥaqqiq* memaparkan beberapa mukadimah,

[186] Ibid., 14.
[187] Ibid., 15.
[188] Ridwan, *Kajian Kritis..*, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat risalah yang berisi penyerahan Sharḥ `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz atas Kitab *`Umdat al-Aḥkām* karya `Abd al-Ghanī al-Maqdisī dari `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Muḥammad Āl al-Shaykh kepada Sa`īd bin `Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī.[189] Selanjutnya, pada bagian sambutan yayasan `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz juga dinyatakan ucapan terimakasih kepada Sa`īd bin `Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī yang telah mengerahkan segala tenaganya untuk menyelesaikan penulisan sharḥ ini dari rekaman suara `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz.[190] Dari dua risalah tersebut, dapat diketahui bahwa karena al-Qaḥṭāfī adalah penulis sharaḥ kitab ini.

Dalam mukadimah *muḥaqqiq*, dijelaskan bahwa al-Qaḥṭānī menyelesaikan penulisan kitab ini di antara azan dan iqamah Isya' di masjid dekat rumahnya Riyad di desa Badi'ah. Beliau juga menjelaskan bahwa dalam menyarahkan, bin Bāz terkadang menjelaskan tiga hadis menjadi satu pensyarahan, terkadang empat hadis, terkadang lima hadis, terkadang hanya dua hadis, juga terkadang satu hadis saja. Dalam pensyarahannya, beliau juga mengutip banyak hadis secara ringkas. Beliau meringkasnya dengan kata sahih pada dalil yang dikutip baik dari al-Qur'an maupun hadis.[191]

Kitab sharḥ ini tidak diselesaikan sejak tahun 1409 H hingga tahun 1434 H. Pada tahun 1415 H, al-Qaḥṭānī pernah mendapatkan naskah yang belum di*taṣḥīḥ* dari jalur Shaykh `Abd al-`Azīz bin Nāṣir, keponakan Shaykh bin Bāz. Beliau juga mengatakan bahwa beliau menyelesaikan kitab tersebut di hadapan

[189] Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*, (Saudi: Muassasah al-Jirsī, t.th), 2.
[190] Ibid., 3.
[191] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shaykh Doktor `Umar bin Sa`ūd al-`Īd. Kemudian al-Qaḥṭānī menghubungi Shaykh `Umar dan menceritakan bahwa yang menyelesaikannya adalah sebagian mahasiswa di Universitas Islam Imām Muḥammad bin Sa`ūd akan tetapi masih terdapat banyak kekurangan dalam penyelesaiannya, yakni dari awal kitab sampai dengan hadis yang ke-391 pada *Kitāb Aṭ`imah*. Sedangkan, seluruh rekamannya berada pada al-Qaḥṭānī yang berjumlah 20 kaset. Kemudian al-Qaḥṭānī menyerahkan semua kaset tersebut pada Shaykh `Īd bin Muḥammad al-Ramīḥ salah satu murid bin Bāz, kemudian dia menyelesaikan pensyarahan yang kurang yakni dari awal Bāb al-Ṣayd sampai akhir kitab, dari hadis yang ke-392 sampai hadis yang ke-430 (83 hadis). Setelah selesai, hasilnya disetorkan kepada al-Qaḥṭānī. Al-Qaḥṭānī membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk menyelesaikan. Pembukuan pembelajaran bin Baz untuk kitab ini mencapai 26 tahun, dan belum pernah dikeluarkan untuk kebutuhan ilmiah, saat diselesaikan pun belum bisa dipergunakan. Sebab yang telah terselesaikan adalah 392 hadis dan tidak diketahui secara pasti bagaimana kebenarannya. Setelah itu, di*taḥqīq* oleh al-Qaḥṭānī dengan mentashihnya sebanyak tiga kali dan masih ditemukan banyak kesalahan dari orang-orang yang telah menyelesaikannya. Beliau memadankan antara rekaman suara bin Bāz dengan hasil penulisan orang-orang sebelumnya.[192]

Berikut beberapa hal yang telah dilakukan *oleh muḥaqqiq* al-Qaḥṭānī:[193]

1. Membandingkan rekaman Shaykh bin Bāz dengan naskah yang telah diselesaikan kata per-kata dari hadis dan sharḥ.

[192] Ibid., 6.
[193] Ibid., 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengikuti naskah kitab *`Umdat al-Aḥkām* yang telah di*taḥqīq* oleh Maḥmūd al-Arnā'ūṭ.
3. Membandingan hadis-hadis dalam *`Umdat al-Aḥkām* dengan kitab-kitab aslinya seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* kata per-kata. Jika lafal hadis terdapat dalam kedua kitab tersebut, al-Qaḥṭānī menyebut "*lafẓ al-Ḥadīth `inda al-Bukhārī wa Muslim aw `inda Aḥadihimā*" lafal hadis berasal dari al-Bukhārī dan Muslim atau salah satunya.
4. Mengacukan matan-matan hadis pada tempat-tempatnya di Ṣaḥīḥayn dengan menyertakan nama Kitāb, Bāb dan nomor hadis sesuai dengan penomoran Muḥammad Fu'ād `Abd al-Bāqī.
5. Jika hadis yang terdapat dalam kitab *`Umdat al-Aḥkām* terhimpun dalam beberapa hadis di kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, maka al-Qaḥṭānī mengacukan hadis dalam semua tempatnya, bahkan meski hadisnya telah lengkap ditemukan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.
6. Menakhrij hadis-hadis dan *athār* yang dikutip oleh Shaykh bin Bāz.
7. Jika Shaykh bin Bāz menyebutkan banyak faedah dalam sharḥnya, al-Qaḥṭānī menyebutkan dalam dua kurung.
8. Jika dalam rekaman tidak difahami kata-katanya, al-Qaḥṭānī dalam Ḥāshiyahnya menyebut "*wa al-ladhī yuẓhar annah kadhā*," tetapi hanya sedikit.
9. al-Qaḥṭānī menggunakan lafal pensyarah dan menyebutkan seadanya.
10. al-Qaḥṭānī menjelaskan kata-kata yang asing dalam Ḥāshiyahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Jika dalam rekaman terdapat kata-kata yang digugurkan, maka al-Qaḥtānī meletakkan kata-kata yang digugurkan dalam kurung dan di antaranya terdapat tiga titik, kemudian dalam ḥāshiyahnya, al-Qaḥtānī menyebutkan "*wa al-ladhī yuẓhar annahā kadhā atau manhaj al-shaykh fī al-sharḥ kadhā*" akan tetapi, hal ini jarang sekali terjadi.
12. Jika dalam pensyarahan, al-Qaḥtānī tidak menemukan beberapa hadis, maka al-Qaḥtānī mencarinya di Yayasan Shaykh bin Bāz dan kemudian diletakkan sesuai tempatnya. al-Qaḥtānī tidak menemukan sharḥ dari 24 hadis, dari hadis yang ke 62 hingga hadis yang ke 85.
13. al-Qaḥtānī menuliskan biografi singkat pemilik kitab *`Umdat al-Aḥkām*: Imām `Abd al-Ghanī al-Maqdisī.
14. al-Qaḥtānī menuliskan biografi singkat dari pemilik sharḥ: al-Imām Shaykh bin Bāz.
15. al-Qaḥtānī membuat *fahāris* atau daftar isi yang rinci untuk ayat-ayat al-Qur'an, daftar isi untuk semua hadis dan *athār* dalam matan *`Umdat al-Aḥkām*, Sharḥ, Ḥāshiyah. Untuk athār, sebelumnya, al-Qaḥtānī menyebutkan nama penuturnya yang diletakkan dalam kurung. Untuk matan, al-Qaḥtānī dengan menyebutkan (متن) atau (matan). Beliau juga membuat daftar isi untuk kata-kata yang asing, syiir-syiir, sumber-sumbernya sesuai urutan abjad.
16. al-Qaḥtānī memberi nama sharḥ dengan: *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17. Setelah selesai, al-Qaḥṭānī meninjau ulang tiga kali. Kemudian diperlihatkan kepada orang lain, dan ditinjau ulang sebanyak tujuh kali.

Sa`īd bin `Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī mengawali penulisan kitab ini dengan memaparkan risalah penyerahan kitab syarah ini kepada penahqiqnya, Sa`īd bin `Alī bin Wahf al-Qaḥṭānī. Selanjutnya dipaparkan ucapan terimakasih dari Yayasan `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz. Kemudian dipaparkan mukadimah *muḥaqqiq*, biografi `Abd al-Ghanī al-Maqdisī pemilik kitab *`Umdat al-Aḥkām*, biografi singkat `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz, dan mukadimah mu'allif (dari kitab *`Umdat al-Aḥkām*). Setelah itu, baru dipaparkan hadis berikut dengan pensyarahannya. Di akhir pensyarahan, al-Qaḥṭānī memaparkan beberapa *fahāris* atau daftar isi yang berkaitan dengan sharḥnya.

Kitab ini terdiri dari satu juz. Berdasarkan penulisannya, terdapat indikasi bahwa rekaman dari kitab sharḥ ini merupakan rekaman dari perkuliahan bin Bāz yang disampaikan kepada mahasiswanya di Universitas Islam Madinah. Pendapat penulis ini disebabkan oleh beberapa hal; *pertama*, di antara pihak yang menyelesaikan penulisan sharḥ ini adalah mahasiswa bin Bāz di Madinah. *Kedua*, pada beberapa pensyarahan, di akhir penjelasannya terdapat soal dan jawab. Seperti:

س: يُسْأَلُ سَائِلٌ: اَلطِّفْلُ الصَّغِيْرُ هَلْ يَقْطَعُ الصَّلَاةَ؟

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ج: يُمْنَعُ مِنَ الْمُرُوْرِ وَلَا يَقْطَعُ حَتَّي الرَّجُلَ الْكَبِيْرَ مَا يَقْطَعُ, وَ الْمَرْأَةُ الصَّغِيْرَةُ الَّتِي لَمْ تَبْلُغُ لَا تُقْطَعُ, لَكِنْ يُمْنَعُ مِنَ الْمُرُوْرِ لَا يَمُرُّ وَ لَوْ لَمْ يَقْطَعْ وَ لِهَذَا جَاءَ فِي الْحَدِيْثِ: فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيَدْفَعْهُ. كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ رَأَى دَابَّةً تُرِيْدُ اَنْ تَمُرَّ, فَتَقَدَّمَ حَتَّى يَمْنَعُهَا مِنَ الْمُرُوْرِ.[١٩٤]

> Soal : Seseorang bertanya : "anak kecil, apakah membatalkan salat?"
> Jawab : "dia dilarang melewati. Tidak membatalkan salat sampai orang laki-laki dewasapun juga demikian. Anak perempuan yang belum baligh juga tidak membatalkan salat, tetapi dia juga dilarang melewati, meskipun tidak dapat membatalkan salat. Oleh sebab itu, dalah hadis disebutkan: Jika ada seseorang yang ingin melewati depannya, maka hendaknya ditahan. Nabi SAW melihat hewan hendak melewati, kemudian beliau maju dan menahannya agar tidak lewat."

Pertanyaan tersebut mengindikasikan datang dari mahasiswanya yang merasa kurang jelas dari apa yang telah dipaparkan oleh gurunya. Dari dua alasan tersebut, penulis berpendapat bahwa pensyarahan ini berasal dari perkuliahan yang direkam. Dikarenakan kitab dari sharḥ ini adalah kitab hadis yang bersistematika fiqh, maka isi kitab *al-Ifhām* ini sebagaimana kitab *`Umdat al-Aḥkām*. Sebagaimana yang akan disebutkan di bab dan sub bab di bawah ini:

No	Nama Kitab	Jumlah Hadis	Jumlah Bab
1	Ṭahārah	49	7
2	Ṣalāt	126	24
3	Zakāt	8	1
4	Siyām	34	4
5	Ḥajj	71	11
6	Buyū`	11	7
7	Waṣāyā	3	-
8	Farā'iḍ	4	-
9	Nikāḥ	16	1
10	Ṭalāq	6	1
11	Li`ān	8	-
12	Raḍā`	6	-
13	Qaṣaṣ	10	-
14	Ḥudūd	11	2
15	Ayman	18	2
16	Aṭ`imah	16	2

[194] Ibid., 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17	Ashribah	3	-
18	Libās	6	-
19	Jihād	20	-
20	`Itq	4	1

Adapun sistematika pensyarahan yang digunakan dalam kitab ini antara lain:

1. Memaparkan nama kitab.
2. Terkadang memaparkan nama bab.
3. Memaparkan beberapa hadis berasal dari *`Umdat al-Aḥkām*. Terkadang memaparkan tiga hadis, terkadang lebih juga terkadang kurang.
4. Memaparkan pensyarahan dari hadis tersebut secara umum.
5. Dalam pensyarahannya, terkadang juga dipaparkan hadis-hadis lain atau ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hadis yang sedang disyarahi.
6. Terkadang memaparkan makna kata perkata dari hadis yang akan disyarahi.
7. Memaparkan faedah-faedah yang berkaitan dengan hadis.
8. al-Qaḥṭānī juga memaparkan sumber asli dari *Ṣaḥīḥayn* atau pemaparan lafal dari naskah selain naskah Maḥmūd al-Arnā'uṭ yang diletakkan dalam catatan kaki. Selain itu, al-Qaḥṭānī juga menyertakan keterangan tentang kaset yang ke berapa dari rekaman langsung Shaykh bin Bāz dalam catatan kaki.

Berikut contoh pensyarahannya:

كِتَابُ الطَّهَارَةِ

١- عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: يَقُوْلُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ —وَ فِي رِوَايَةٍ: بِالنِّيَّةِ– وَ إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِلَى اللهِ وَ رَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَ رَسُوْلِهِ وَ مَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا اَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا, فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: لَا يَقْبَلُ اللهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

٣- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرُو بْنِ الْعَاصِ, وَ أَبِي هُرَيْرَةَ وَ عَائِشَةَ قَالُوْا: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ

قَالَ الشَّارِحُ الْإِمَامُ عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنِ عَبْدُ اللهِ بْنِ بَازٍ رَحِمَهُ اللهِ:

فَهَذِهِ الْأَحَادِيْثُ الثَّلَاثَةُ كُلِّهَا تَتَعَلَّقُ بِالطَّهَارَةِ, وَ الطَّهَارَةُ هِيَ رَفْعُ الْحَدَثِ وَ إِزَالَةُ النَّجَسِ, يُقَالُ لَهُ: طَهَارَةٌ. وَ الْوُضُوْءُ مِنَ الْأَحْدَاثِ يُقَالُ لَهُ: طَهَارَةٌ, وَ الْغُسْلُ مِنَ الْجِنَابَةِ وَ الْحَيْضِ يُقَالُ لَهُ: طَهَارَةٌ, وَ إِزَالَةُ النَّجَاسَةِ مِنَ الْبَدَنِ, وَ الثَّوْبِ, وَ الْبُقْعَةِ تُسَمَّى طَهَارَةً. فَالطَّهَارَةُ فِي الشَّرْعِ هِيَ: رَفْعُ الْأَحْدَاثِ, وَ إِزَالَةُ الْأَخْبَاثِ.

وَ الطَّهَارَةُ طَهَارَتَانِ: طَهَارَةٌ حِسِّيَّةٌ, وَ طَهَارَةٌ مَعْنَوِيَّةٌ.

وَ الطَّهَارَةُ الْحِسِّيَّةُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ, كَمَا فِي الْحَدِيْثِ, يَقُوْلُ الرَّسُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: "**اَلطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ**". لِأَنَّهَا طَهَارَةٌ ظَاهِرَةٌ حِسِّيَّةٌ فِي الْوُضُوْءِ وَ الْغُسْلِ.

وَ الطَّهَارَةُ الْمَعْنَوِيَّةُ: اَلتَّوْحِيْدُ, وَ الْأَعْمَالُ الصَّالِحَاتُ, هِيَ الشَّطْرُ الثَّانِي.

وَ اللهُ جَلَّ وَ عَلَا شَرْعٌ لِلْعِبَادِ الطَّهَارَتَيْنِ:

اَلطَّهَارَةُ مِنَ الْأَحْدَاثِ وَ الْأَنْجَاسِ فِيْمَا شُرِعَ مِنَ الْوُضُوْءِ, وَ الْغُسْلِ, وَ التَّيَمُّمِ عِنْدَ الْعَجْزِ عَنِ الْمَاءِ أَوْ عِنْدَ فَقْدِ الْمَاءِ.

وَ شُرِعَ لَهُمُ الطَّهَارَةُ الثَّانِيَةُ بِمَا أَمَرَهُمْ بِهِ مِنَ الطَّاعَاتِ وَ تَرْكِ الْمَعَاصِي, هِيَ طَهَارَةٌ لِقُلُوْبِهِمْ وَ صَلَاحٌ لَهَا فَفِعْلُ الْعَبْدِ لِلْأَوَامِرِ وَ تَرْكُهُ لِلنَّوَاهِي طَهَارَةٌ لِقَلْبِهِ وَ صَلَاحٌ لِدِيْنِهِ وَ سَبَبٌ لِنَجَاتِهِ فِي الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ. وَ الْأَعْمَالُ مَبْنِيَّةٌ عَلَى أَمْرَيْنِ:

١) صَلَاحُ الْبَاطِنِ.

٢) وَ صَلَاحُ الظَّاهِرِ. وَ الْعَمَلُ لَا يُقْبَلُ إِلاَّ بِالْأَمْرَيْنِ:

اَلنِّيَّةُ لِلَّهِ الْخَالِصَةُ. وَ هَذَا يَتَعَلَّقُ بِالْبَاطِنِ بِالْقُلُوْبِ, وَ يَتَعَلَّقُ بِهَذَا حَدِيْثُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ,وَ إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى". هَذَا يَتَعَلَّقُ بِالْقُلُوْبِ, فَلَا يُقْبَلُ الْعَمَلُ إِلَّا إِذَا صَدَرَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ إِخْلَاصٍ لِلَّهِ. وَ لَا بُدَّ مِنْ أَخْذِ أَمْرٍ ثَانٍ, وَ هُوَ مُوَافَقَةُ الشَّرِيْعَةِ, وَ لِهَذَا قَالَ جَمْعٌ مِنْ اَهْلِ الْعِلْمِ: إِنَّ حَدِيْثَ عُمَرَ يَعْتَبِرُ شَطْرَ الدِّيْنِ: لِأَنَّ مَبْنِيَّ الْأَعْمَالِ عَلَى أَمْرَيْنِ:

١) اَلْإِخْلَاصُ فِي الْبَاطِنِ.

٢) وَ مُوَافَقَةُ الشَّرِيْعَةِ فِي الظَّاهِرِ.

فَكُلُّ عَمَلٍ لَا يَكُوْنُ خَالِصًا لِلهِ يَكُوْنُ بَاطِلًا. وَ كُلُّ عَمَلٍ لَا يُوَافِقُ الشَّرِيْعَةَ يَكُوْنُ بَاطِلًا.

وَ حَدِيْثُ عُمَرَ فِيْمَا يَتَعَلَّقُ بِالْإِخْلَاصِ, فَالْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ, وَ لَيْسَ لِلْعَبْدِ إِلَّا مَا نَوَى.

وَ حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا الْآتِيْ وَ هُوَ قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ "مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ".

وَ فِي لَفْظٍ آخَرَ: "مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ". هَذَا يَتَعَلَّقُ بِالظَّاهِرِ.

فَلَا تُقْبَلُ الْأَعْمَالُ وَ لَا تَصِحُّ جَمِيْعُ الْأَعْمَالِ الَّتِي يَتَقَرَّبُ بِهَا الْعِبَادُ إِلَى اللهِ يَتَعَبَّدُوْنَ بِهَا لَا تَصِحُّ إِلَّا بِإِخْلَاصٍ لِلَّهِ, وَ مُوَافَقَةٍ لِشَرِيْعَتِهِ الَّتِي جَاءَ بِهَا نَبِيُّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ.

وَ قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ: إِنَّ حَدِيْثَ عُمَرَ رُبْعُ الدِّيْنِ, وَ أَنْشَدَ فِي ذَلِكَ:

عُمْدَةُ الدِّيْنِ عِنْدَنَا كَلِمَاتٌ أَرْبَعٌ # مِنْ كَلَامِ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ

اِتَّقِ الشُّبُهَاتِ وَ ازْهَدْ # وَ دَعْ مَا لَيْسَ يُعْنِيْكَ وَ اعْمَلَنْ بِنِيَّةٍ

فَقَوْلُهُ: (وَاعْمَلَنْ بِنِيَّةٍ) حَدِيْثُ عُمَرَ, فَجَعَلَهُ رُبْعَ الْإِسْلَامِ.

وَالْأَوَّلُ أَظْهَرُ, فَهُوَ فِي الْحَقِيْقَةِ شَطْرُ الْإِسْلَامِ. لِأَنَّهُ يَتَعَلَّقُ بِمَا يُصْلِحُ الْأَعْمَالَ فِي الْبَاطِنِ, وَ هُوَ الْإِخْلَاصُ لِلَّهِ فِي جَمِيْعِ الْعِبَادَاتِ, وَ لَا بُدَّ مَعَ هَذَا مُوَافَقَةُ الْعَمَلِ لِشَرِيْعَةِ اللهِ, كَمَا قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: "مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ" , "مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ". أَيْ فَهُوَ مَرْدُوْدٌ.

وَ ضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مَثَالًا لِهَذَا, فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: "فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِلَّهِ وَ رَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَ رَسُوْلِهِ, وَ مَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا اَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ", وَ هَذَا مِثَالٌ لِلنِّيَّةِ.

فَالْأَعْمَالُ فِي الظَّاهِرِ قَدْ تَكُوْنُ مُسْتَوِيَةً مُتَشَابِهَةً, لَكِنْ تُمَيِّزُهَا النِّيَّاتُ, فَالْمُهَاجِرُ إِذَا اَرَادَ وَجْهَ اللهِ, وَ الدَّارَ الْآخِرَةِ, فَهَذَا هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَ رَسُوْلِهِ, وَ عَمَلُهُ صَالِحٌ, وَ إِنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا, أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا, فَلَيْسَ بِمُهَاجِرٍ شَرْعِيٍّ, إِنَّمَا هِجْرَتُهُ لَمَا هَاجَرَ إِلَيْهِ مَنْ قَصَدَ النِّكَاحَ, أَوِ الدُّنْيَا, وَهَكَذَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سَفَرُ الْإِنْسَانِ مِنْ بِلَادٍ إِلَى بِلَادٍ إِنْ كَانَ لِطَلَبِ الْعِلْمِ, أَوْ لِلْجِهَادِ. فَلَهُ مَا نَوَى. وَ إِنْ كَانَ لِلدُّنْيَا وَ التِّجَارَةِ فَلَهُ مَا نَوَى.

وَ هَكَذَا خُرُوْجُهُ مِنْ بَيْتِهِ إِنْ كَانَ لِلْمَسْجِدِ, أَوْ لِعِيَادَةِ مَرِيْضٍ, وَ نَحْوِ ذَالِكَ, فَلَهُ مَا نَوَى, وَ لَهُ أَعْمَالُهُ الصَّالِحَةُ فِي ذَالِكَ.

وَ إِنْ كَانَ خُرُوْجًا لِمَعْنًى آخَرَ مِنْ زِيَارَةٍ أَوْ أَسْبَابٍ أُخْرَى فَلَهُ مَا نَوَى وَ لَهُ مَا قَصَدَ.

وَ الْحَدِيْثُ الثَّانِي حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "لَا تُقْبَلُ صَلَاةَ اَحَدُكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ". هَذَا الْحَدِيْثُ يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ طَهَارَةٍ لِلصَّلَاةِ, وَ لَا تُقْبَلُ إِلَّا بِذَالِكَ, وَ مَنْ صَلَّى بِغَيْرِ طَهَارَةٍ فَلَا صَلَاةَ لَهُ.

وَ فِي الْحَدِيْثِ الْآخَرِ يَقُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: "لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُوْرٍ, وَ لَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُوْلٍ". خَرَّجَهُ مُسْلِمٍ فِي صَحِيْحِهِ.

فَلَا بُدَّ مِنْ طُهُوْرٍ لِلصَّلَاةِ, طُهُوْرٌ كَامِلٌ مِنَ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ: كَالْجَنَابَةِ, وَ الْحَيْضِ, وَ النِّفَاسِ, وَ مِنَ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ وَ هُوَ الَّذِيْ يُوْجِبُ الْوضُوْءَ كَالرِّيْحِ وَ الْبَوْلِ وَ نَحْوِ ذَالِكَ.

وَ فِي الْحَدِيْثِ الْآخَرِ يَقُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: "مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُوْرُ, وَ تَحْرِيْمُهَا التَّكْبِيْرُ, وَ تَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيْمُ". فَلَا بُدَّ مِنْ مِفْتَاحٍ, وَ مِفْتَاحُهَا الطُّهُوْرُ, أَيْ التَّطَهُّرُ, فَمَنْ دَخَلَهَا بِغَيْرِ مِفْتَاحٍ فَلَا صَلَاةَ لَهُ إِلَّا عِنْدَ الضَّرُوْرَةِ, كَالَّذِي لَا يَسْتَطِيْعُ طَهُوْرًا: لَا مَاءً وَ لَا تَيَمُّمًا, فَهَذَا مَعْذُوْرٌ: كَالْمَرِيْضِ الْعَاجِزِ الَّذِيْ لَا يَسْتَطِيْعُ.[١٩٥]

Bab Bersuci

1. Diriwayatkan dari `Umar bin al-Khaṭṭāb ra, beliau berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: segala perbuatan tergantung pada niat-niat – dalam riwayat lain menggunakan redaksi (بالنية)- dan sesungguhnya setiap orang memeroleh balasan sesuai dengan niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, maka hijrahnya kepada Allah dan RasulNya. Barang siapa yang hijrahnya ke dunia yang melingkupinya atau kepada wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya ke arah yang dituju.
2. Dari Abī Hurayrah ra, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: Allah tidak menerima salat salah seorang dari kalian jika berhadas sampai berwudhu.
3. Dari `Abd Allah bin `Amr bin al-`Āṣ, Abū Hurayrah dan `Ā'ishah, mereka berkata: Rasulullah SAW bersabda: celakalah tumit yang tidak terbasuh air wudhu dengan api neraka.

[195] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 60-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiga hadis di atas berhubungan dengan bersuci. Ṭahārah adalah mengangkat hadas dan menghilangkan najis. Wudhu dari hadas disebut ṯahārah. Mandi jinabat dan haid juga disebut ṯahārah. Menghilangkan najis dari bada, baju, dan tempat juga disebut ṯahārah. Ṭahārah secara bahasa adalah mengangkat hadas dan menghilangkan kotoran.

Ṭahārah dibagi menjadi dua: ṯahārah fisik dan ṯahārah maknawi.

Ṭahārah fisik adalah bagian dari iman, sebagaimana dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda: ṯahārah adalah bagian dari iman, sebab ṯaharah tersebut jelas terlihat dalam wudhu dan mandi. Adapun ṯahārah maknawi adalah tauhid, beramal salih, ini adalah bagian kedua. Allah SWT mensyariatkan dua ṯahārah untuk hambanya: ṯahārah dari hadas dan najis yang disyariatkan dalam wudhu, mandi, dan tayammum bagi yang tidak mampu menggunakan air atau tidak ditemukan air. Allah juga mensyariatkan ṯahārah yang kedua yang diperintahkan dengan taat dan meninggalkan maksiat, yakni ṯahārah hati dan memperbaikinya. Maka seorang hamba harusnya menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangan sebagai bentuk ṯahārah hati dan memperbaiki agamanya dan menjadikan sebab keselamatannya di dunia dan akhiratnya. Sedangkan segala perbuatan dibangun dengan dua perkara: 1) perbaikan batin 2) perbaikan zahir. Perbaikan zahir yakni sebuah amal tidak diterima kecuali disertai dengan dua perkara: niat tulus kepada Allah. Hal ini berhubungan dengan persoalan batin yakni hati, juga berhubungan dengan hadis `Umar ra: bahwasannya semua amalan tergantung niatnya, sebab setiap orang memeroleh sesuai dengan apa yang diniatkan. Maka, hal yang demikian berhubungan dengan hati. Suatu amalan tidak diterima kecuali disandarkan terhadap ikhlas kepada Allah. Selain itu, juga harus menggunakan perkara yang kedua yakni sesuai dengan syariat. Oleh sebab itu, para ulama mengatakan: sesungguhnya hadis `Umar di atas terbilang bagian dari agama, sebab bangunan amal ada dua yakni ikhlas secara batin dan sesuai dengan syariat secara zahir. Setiap amal yang tidak disertai ikhlas kepada Allah adalah batil. Setiap amalan yang tidak sesuai dengan syariat juga batil.

Hadis `Umar di atas berhubungan dengan ikhlas, sebab segala amalan tergantung pada niatnya, seorang hamba tidak mendapat apa-apa kecuali yang diniatkan.

Hadis `Ā'ishah ra berdasarkan sabda Nabi SAW yang berbunyi: barang siapa yang mengada-ngadakan urusan agama yang bukan merupakan bagian darinya, maka amalan tersebut tertolak. Dalam redaksi yang lain disebutkan

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ (barang siapa yang mengamalkan suatu amalan yang bukan merupakan perintah kami, maka ia tertolak. barang siapa yang mengamalkan suatu amalan yang bukan merupakan perintah kami, maka ia tertolak).

Hal ini berhubungan dengan hal yang zahir. Maka amalan tidak diterima dan semua amalan tidak sah kecuali disertai ikhlas kepada Allah dan sesuai dengan syariat yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Sebagian ulama mengatakan: sesungguhnya hadis `Umar merupakan seperempat dari agama, hingga terdapat sebuah syiir:

عمدة الدين عندنا كلمات أربع من كلام خير البرية

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اتق الشبهات و ازهد و دع ما ليس يعنيك و اعملن بنية

Sabdanya (واعملن بنية) hadis `Umar. Kemudian menjadikannya seperempat agama Islam.

Pembagian yang pertama jelas, sebab ṯahārah batin merupakan bagian dari Islam, sebab berhubungan dengan perbaikan amal batin yakni ikhlas kepada Allah dalam semua ibadah. Selain itu, juga harus disertai dengan kesesuaiannya dengan syariat Islam, sebagaimana sabda Nabi SAW: barang siapa yang melakukan suatu amalan yang bukan termasuk bagian dari agama, maka amalannya tertolak. Nabi SAW juga membuat sebuah contoh, Nabi bersbda: barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, maka hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, dan barang siapa yang hijrahnya ke dunia yang mengenainya atau wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya sesuai dengan yang dituju. Ini merupakan contoh dari niat.

Amalan secara zahir nampak sama dan serupa yang membedakan adalah niatnya. Orang yang berhijrah jika menginginkan Allah dan hari akhir, ini adalah hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, dan amalnya salih. Dan jika hijrahnya kepada dunia yang mengenainya atau wanita yang dinikahinya, maka dia tidak berhijrah secara syara', sebab hijrahnya adalah untuk orang yang menginginkan nikah atau dunia, begitu juga dengan perjalanan manusia dari suatu negri ke negri yang lain untuk mencari ilmu atau berjihad, maka ia akan mendapat sesuai apa yang dia niatkan, atau untuk dunia atau berdagang, maka ia akan mendapat sesuai apa yang diniatkan.

Begitu juga ketika dia keluar dari rumahnya untuk pergi ke masjid atau menjenguk orang sakit, dan lainnya, maka ia akan mendapatkan sesuai yang diniatkan, dan tercatat sebagai amal salih dalam hal tersebut.

Jika dia keluar untuk tujuan lain, maka ia mendapat sesuai yang diniatkan dan yang dikehendaki.

Adapun hadis yang kedua adalah hadis Abū Hurayrah bahwasannya beliau berkata: salat salah seorang dari kalian tidak diterima jika berhadas sampai berwudhu. Hadis ini menunjukkan bahwa diwajibkan bersuci sebelum salat, salat tidak diterima kecuali dengan bersuci. Barang siapa yang salat tanpa ṯahārah, maka salatnya tidak sah.

Dalam hadis yang lain Nabi SAW bersabda: salat tidak diterima tanpa bersuci, sedekah tidak diterima dari pencurian. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Ṣaḥīḥnya.

Ketika salat, diwajibkan bersuci. Suci sempurna dari hadas besar seperti jinabah, haid, nifas dan dari hadas kecil yakni yang dapat disucikan dengan berwudhu yakni, buang angin, kencing, dan lainnya.

Dalam hadis yang lain Nabi SAW bersabda: kunci salat adalah bersuci, diawali dengan takbiratul ihram, dan diakhiri dengan salam. Oleh sebab itu, diharuskan menggunakan kuncinya, dan kuncinya adalah bersuci. Barang siapa yang salat tanpa kuncinya, maka salatnya tidak sah, kecuali dalam keadaan darurat, seperti orang yang tidak bisa bersuci: tidak ada air dan tidak bisa bertayammum, ini dapat dimaafkan, seperti orang sakit yang tidak mampu bersuci.

Dalam contoh lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كِتَابُ الْجِهَادِ

٤٠٧- عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيْهَا الْعَدُوَّ – انْتَظَرَ, حَتَّى إِذَا مَالَتِ الشَّمْسُ قَامَ فِيْهِمْ فَقَالَ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ, لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ, وَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ, فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاصْبِرُوْا, وَ اعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوْفِ". ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: "اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ, وَ مُجْرِيَ السَّحَابِ, وَ هَازِمَ الْأَحْزَابِ, اهْزِمْهُمْ وَ انْصُرْنَا عَلَيْهِمْ".

٤٠٨- عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: "رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا عَلَيْهَا, وَ مَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ: خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا عَلَيْهَا, وَ الرَّوْحَةُ يَرُوْحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوِ الْغَدْوَةُ: خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا عَلَيْهَا".

٤٠٩- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: انْتَدَبَ اللهُ – وَ لِمُسْلِمٍ: تَضَمَّنَ اللهُ – لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيْلِهِ, لَا يُخْرِجُهُ اِلَّا جِهَادٌ فِي سَبِيْلِي, وَ إِيْمَانٌ بِي, وَ تَصْدِيْقٌ بِرَسُوْلِي, فَهُوَ عَلَيَّ ضَامِنٌ: أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ أُرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ, نَائِلًا مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ".

٤١٠- وَ لِمُسْلِمٍ: "مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ – وَ اللهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُجَاهِدُ فِي سَبِيْلِهِ- كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ, وَ تَوَكَّلَ اللهُ لِلْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِهِ, إِنْ تَوَفَّاهُ: أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ. أَوْ يُرْجِعَهُ سَالِمًا مَعَ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ".

قَالَ الشَّارِحُ:

هذِهِ الْأَحَادِيْثُ كُلُّهَا تَتَعَلَّقُ بِالْجِهَادِ, وَ الْجِهَادُ مِنْ أَفْضَلِ الْقُرُبَاتِ وَ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَاتِ, بَلْ هُوَ أَفْضَلُ الْقُرُبَاتِ عِنْدَ جَمْعٍ مِنْ اَهْلِ الْعِلْمِ.

(وَ) قَدْ يَكُوْنُ وَاجِبًا عَلَى الْعَيْنِ, أَوْ يَكُوْنُ وَاجِبًا عَلَى الْكِفَايَةِ, وَ هُوَ بِجَمِيْعِ أَنْوَاعِهِ مِنْ أَفْضَلِ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَاتِ, فَيَنْبَغِي لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ أَنْ يُعِنُوْا بِالْجِهَادِ, وَ أَنْ يَحْرُصُوْا عَلَيْهِ. لِمَا فِيْهِ مِنْ إِعْزَازِ الْإِسْلَامِ وَ إِعْلَاءِ الْكَلِمَةِ, وَ دَعْوَةِ النَّاسِ إِلَى دِيْنِ اللهِ, وَ جِهَادِهِمْ عَلَى ذَالِكَ, وَ تَكْثِيْرِ الْمُسْلِمِيْنَ, وَ نَصْرِ الدِّيْنِ, وَ حِمَايَةِ بِلَادِ الْمُسْلِمِيْنَ, فَفِيْهِ مَصَالِحُ عَظِيْمَةٌ, وَ اللهُ شَرَّعَهُ لِمَا فِيْهِ مِنَ الْخَيْرِ الْعَظِيْمِ بِإِخْرَاجِ النَّاسِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ, وَ مِنْ إِنْقَاذِ النَّاسِ مِن الشَّرِّ وَ الْكُفْرِ, وَ مِنْ إِعْلَاءِ كَلِمَةِ اللهِ وَ نَصْرِ دِيْنِهِ, قَالَ تَعَالَى: "يآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِنْ عَذَابٍ اَلِيْمٍ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَ رَسُوْلِهِ وَ تُجَاهِدُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَ أَنْفُسِكُمْ ذَالِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ".

فَالْجِهَادُ مِنَ التِّجَارَةِ الْعَظِيْمَةِ الرَّابِحَةِ, قَالَ تَعَالَى: "انْفِرُوْا خِفَافًا وَ ثِقَالًا وَ جَاهِدُوْا بِأَمْوَالِكُمْ وَ أَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيْلِ اللهِ ذَالِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنِ". قَالَ اللهُ عَزَّ وَ جَلَّ: "إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْفُسَهُمْ وَ أَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَ الْإِنْجِيْلِ وَ الْقُرْآنِ". الآية. وَهُوَ وَاجِبٌ عَلَى وُلَاةِ أَمْرِ الْمُسْلِمِيْنَ بِالْجُمْلَةِ مَعَ الْقُدْرَةِ, وَ يَجِبُ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ عَلَى الْعَيْنِ, كَمَا إِذَا حَضَرَ الصَّفَّيْنَ أَوِ اسْتَنْفَرَهُ الْإِمَامُ, أَوْ هَجَمَ عَلَى بَلَدِهِ الْعَدُوُّ, وَ يَكُوْنُ سُنَّةً إِذَا قَامَ بِهِ مَنْ يَكْفِي صَارَ فِي حَقِّ الْبَاقِيْنَ سُنَّةً.

وَ مِمَّا وَرَدَ فِيْهِ هذِهِ الْأَحَادِيْثُ: حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيْهَا الْعَدُوُّ, انْتَظَرَ حَتَّى زَالَتَ الشَّمْسُ هذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ إِذَا ارْتَفَعَ النَّهَارُ الْأَفْضَلُ أَنْ يَنْتَظِرَ الْجَيْشَ حَتَّى الزَّوَالَ, حَتَّى تَهِبَ الرِّيَاحُ وَ يَنْزِلَ النَّصْرُ فَإِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ أَغَارُوْا.

وَ فِيْهِ: "لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ". فَالْمُؤْمِنُ لَا يَتَمَنَّى لِقَاءَ الْعَدُوِّ, وَلَكِنْ يَسْأَلُ رَبَّهُ الْعَافِيَةَ, قَالَ جَمَاعَةٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ: مَعْنَاهُ لَا تَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ عَلَى سَبِيْلِ الْعُجْبِ وَ الْأَمْنِ, وَ نَحْوِ ذَلِكَ, أَوِ الْفَخْرِ وَ الْخَيْلَاءِ, أَوِ الرِّيَاءِ أَمَّا تَمَنِّي لِقَاءَ الْعَدُوِّ رَغْبَةً فِي الْجِهَادِ وَ حِرْصًا عَلَى الْجِهَادِ, فَلَيْسَ دَاخِلًا فِي النَّهْيِ. لِأَنَّ اللهَ شَرَعَ لِلْمُسْلِمِيْنَ أَنْ يَجْتَهِدُوْا فِي الْجِهَادِ. وَ أَنْ يَشْرَعُوْا فِيْهِ وَ اَنْ يَرْغَبُوْا فِيْهِ, وَ اَنْ يُسَاهِمُوْا فِيْهِ. وَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ. اَيْ يَسْأَلُ رَبَّهُ الْعَافِيَةَ, لِأَنَّهُ قَدْ يَحْضُرُ الْجِهَادَ وَ يَجْبُنُ وَ تَتَغَيَّرُ نِيَّتُهُ, يَسْأَلُ رَبَّهُ الْعَافِيَةَ. فَإِذَا لَقِيَ الْعَدُوَّ فَلْيَصْبِرْ, وَلْيَخْلِصْ لِلَّهِ وَلْيَقْصِدْ بِجِهَادِهِ: وَجْهَ اللهِ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ: وَ إِعْلَاءِ دِيْنِ اللهِ.

وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوْفِ. إِشَارَةً إِلَى أَنَّ الْجِهَادَ مِنْ اَسْبَابِ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ, وَ إِنْ سَلَّ السُّيُوْفُ فِي الْجِهَادِ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَ هَكَذَا اِسْتِعْمَالُ الرِّمَاحِ وَ غَيْرِهَا مِنْ اَدَوَاتِ الْحَرْبِ, جُمْلَةً مِنْ اَسْبَابِ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ وَ النَّجَاةِ مِنَ النَّارِ, لِمَنْ أَصْلَحَ اللهُ نِيَّتَهُ.

ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: اَللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ, وَ مُجْرِيَ السَّحَابِ, وَ هَازِمَ الْاَحْزَابِ, اَهْزِمْهُمْ وَ انْصُرْنَا عَلَيْهِمْ. هَذَا فِيْهِ الْحَثُّ عَلَى الْجِهَادِ وَ التَّرْغِيْبِ فِيْهِ وَ الدُّعَاءِ. وَ أَنَّ الْمُسْلِمِيْنَ يَدْعُوْنَ رَبَّهُمْ أَنَّ اللهَ يُعِيْنُهُمْ وَ يَنْصُرُهُمْ عَلَى عَدُوِّهِمْ, وَلَوْ كَانُوْا أَكْثَرَ النَّاسِ, فَقَدْ يُهْزَمُ الْكَثِيْرُ وَ يُنْصَرُ الْقَلِيْلُ, فَلَا يَنْبَغِيْ أَنْ يُعْجِبُوْا بِكَثْرَتِهِمْ وَ لَا بِقُوَّتِهِمْ: يَسْأَلُوْنَ اللهَ الْعَافِيَةَ. وَ يَسْتَعِيْنُوْنَ بِهِ سُبْحَانَهُ وَ تَعَالَى.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ تَعَالَى: وَ يَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَ ضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِيْنَ. فَالْكَثْرَةُ قَدْ يُؤْخَذُ أَهْلُهَا: إِمَّا لِعُجْبٍ, و إِمَّا لِغَيْرِ ذَلِكَ, فَالْوَاجِبُ عَلَى أَهْلِ الْإِيْمَانِ, وَ إِنْ كَثُرُوْا أَنْ يَلْجَؤُوْا إِلَى اللهِ , وَ يَتَضَرَّعُوْا إِلَيْهِ, وَ يَطْلُبُوْهُ النَّصْرَ, وَ اَنْ لَا يُعْجَبُوْا بِكَثْرَتِهِمْ اَوْ بِقُوَّتِهِمْ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ, بَلْ عَلَيْهِمْ اَنْ يَخْلَصُوْا لِلَّهِ وَ يَسْأَلُوْهُ النَّصْرَ سُبْحَانَهُ وَ تَعَالَى.

فِى الْحَدِيْثِ الثَّانِي: يَقُوْلُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: رِبَاطُ يَوْمٍ فِى سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا عَلَيْهَا وَ مَوْضِعُ سَوْطِ اَحَدِكُمْ فِى الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا عَلَيْهَا, وَ الرَّوْحَةُ يَرُوْحُهَا الْعَبْدُ فِى سَبِيْلِ اللهِ أَوِ الْغَدْوَةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا فِيْهَا.

هَذَا فِيْهِ فَضْلُ الْجِهَادِ فِى سَبِيْلِ اللهِ وَ الْمُرَابِطَةِ وَ أَنَّ رِبَاطَ يَوْمٍ فِى سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا عَلَيْهَا.

اَلرِّبَاطُ: لُزُوْمُ الثَّغْرِ, ثُغُوْرُ الْمُسْلِمِيْنَ لِحِمَايَتِهَا مِنَ الْعَدُوِّ, لِحَدِيْثِ سَلْمَانَ: رِبَاطُ يَوْمٍ أَوْ لَيْلَةٍ فِى سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَ قِيَامِهِ.

فَإِنَّ الْمَرَابِطَ يَجْرِيْ عَلَيْهِ عَمَلُهُ وَ يَأْمَنُ مِنَ الْفَتَّانُ, يَعْنِي يَأْمَنُ فَتَّانُ الْقَبْرِ.

فَالْمُرَابِطَ فِي سَبِيْلِ اللهِ مِنْ اَسْبَابِ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ, وَ مِنْ اَسْبَابٍ اَنَّ الْعَبْدَ يَجْرِيْ عَلَيْهِ رِزْقُهُ وَ عَمَلُهُ وَ يَأْمَنُ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ, بِسَبَبِ جِهَادِهِ وَ تَقْدِيْمِ نَفْسِهِ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ وَ تَعَالَى صَابِرًا مُحْتَسِبًا لِإِعْلَاءِ كَلِمَتِهِ.

وَهَكَذَا مَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ فِى الْجَنَّةِ, مَوْضِعُ السَّوْطِ شَيْئٌ يَسِيْرٌ, خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا عَلَيْهَا, اَلْمَقْصُوْدُ الْإِشَارَةُ إِلَى أَنَّ الْجَنَّةَ لَا يَعْدِلُهَا شَيْئٌ, وَ اَنَّ الشَّيْئَ الْقَلِيْلَ مِنْهَا خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا عَلَيْهَا, كَيْفَ وَ أَنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يُعْطُوْنَ فِيْهَا: مَا لَا عَيْنَ رَأَتْ, وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ, وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ, وَ يُعْطُوْنَ مَا طَلَبُوْا وَ مَا اشْتَهُوْا.

وَ هَكَذَا الرَّوْحَةُ فِى سَبِيْلِ اللهِ أَوِ الْغَدْوَةِ وَ هِيَ التَّوَجُّهُ لِلِقَاءِ الْعَدُوِّ فِى الصَّبَاحِ وَ الْمَسَاءِ لِلْقِتَالِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا عَلَيْهَا.

اَلْحَدِيْثُ الثَّالِثُ: يَقُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: اِنْتَدَبَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِى سَبِيْلِهِ — وَ فِى رِوَايَةٍ: تَضَمَّنَ اللهُ لِمَنْ جَاهَد فِى سَبِيْلِهِ– وَ فِى رِوَايَةٍ: تَوَكَّلَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِى سَبِيْلِهِ: إِنْ تَوَفَّاهُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ, وَ إِنْ رَدَّهُ رَدَّهُ بِأَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ. فَالْمُجَاهِدُ فِى سَبِيْلِ اللهِ عَلَى خَيْرٍ عَظِيْمٍ إِنْ قُتِلَ أَوْ سَلَمَ, فَهُوَ عَلَى خَيْرٍ عَظِيْمٍ إِذَا أَخْلَصَ لِلَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ, وَ اللهُ وَعَدَهُ وَ ضَمِنَ لَهُ الْجَنَّةَ, وَ هُوَ سُبْحَانَهُ الْوَفِيُّ الصَّادِقُ جَلَّ وَ عَلَا. وَ مَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللهِ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَ فِى الْلَفْظِ الْآخَرِ: مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِى سَبِيْلِ اللهِ, وَ اللهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُجَاهِدُ فِى سَبِيْلِهِ. —هُوَ الَّذِيْ يَعْلَمُ بِنِيَّاتِهِمْ وَ يَعْلَمُ مَا فِى قُلُوْبِهِمْ– (مَثَلُ الصَّائِمِ الْقَائِمِ) —يَعْنِي الصَّائِمُ الَّذِى لَا يُفْطِرُ, وَ الْقَائِمُ الَّذِيْ لَا يُفْتِرُ. وَ فِى الْلَفْظِ الْآخَرِ: (اَمَّا إِنَّكَ لَوْ قُمْتَ, كَذَلِكَ لَمْ تَبْلُغْ أَجْرَ الْمُجَاهِدِيْنَ فِى سَبِيْلِ اللهِ) لَمَّا سُئِلَ عَنْ عَمَلٍ يَعْدِلُ الْجِهَادَ. قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: هَلْ تَسْتَطِيْعُ اِذَا خَرَجَ الْمُجَاهِدُ اَنْ تَصُوْمَ وَ لَا تَفْطِرُ وَ اَنْ تَقُوْمَ وَ لَا تَفْتَرُ؟ قَالَ: وَ مَنْ يَطِيْقُ ذَلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَمَّا إِنَّكَ لَوْ قُمْتَ مِثْلَ ذَلِكَ لَمْ تَبْلُغْ أَجْرَ الْمُجَاهِدِيْنَ.

اَلْجِهَادُ لَهُ فَضْلٌ عَظِيْمٌ وَ عَوَاقِبُ حَمِيْدَةٌ وَ أُجُوْرٌ مُضَاعَفَةٌ وَ حَسَنَاتٌ مُضَاعَفَةٌ, فَيَنْبَغِيْ لِاَهْلِ الْإِسْلَامِ اَنْ يَرْغَبُوْا فِيْهِ, وَ أَنْ لَا يُعْرِضُوْا عَنْهُ.

وَهُوَ الْيَوْمُ قَائِمٌ مَوْجُوْدٌ جِهَادٌ أَعْدَى أَعْدَاءِ اللهِ مِنَ الشُّيُوْعِيِّيْنَ عَلَى يَدِ إِخْوَانِنَا الْأَفْغَانِ, وَ مَنْ مَعَهُمْ مِنْ غَيْرِهِمْ وَ هُوَ جِهَادٌ إِسْلَامِيٌّ شَرْعِيٌّ.

فَيَنْبَغِيْ أَنْ يُشَارِكَ فِيْهِ الْمُسْلِمُ إِذَا تَيَسَّرَ لَهُ ذَلِكَ بِنَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ. وَ هَكَذَا جِهَادُ الْيَهُوْدِ مِنْ طَرِيْقِ الْمُسْلِمِيْنَ فِى فَلَسْطِيْنَ, جِهَادُهُمْ شَرْعِيٌّ فَمَنْ لَهُ قُدْرَةٌ مِنَ الْاَخْيَارِ يُجَاهِدُ فِى فَلَسْطِيْنَ , يَنْبَغِي أَنْ يُسَاعِدُوْا عَلَى اَعْدَاءِ اللهِ مِنَ الْيَهُوْدِ.

هَكَذَا فِى الْفِلْبِيْنِ اَيْضًا, كَذَلِكَ إِخْوَةٌ لَنَا يُجَاهِدُوْنَ النَّصَارَى هُنَاكَ الَّذِيْنَ اعْتَدَوْا عَلَيْهِمْ, خَرَّبُوْا بِلَادَهُمْ, وَ قَتَلُوْا مِنْهُمُ الشَّيْئَ الْكَثِيْرَ.

وَالْقَاعِدَةُ كُلُّ جِهَادٍ فِى سَبِيْلِ اللهِ تَنْبَغِيْ الْمُشَارَكَةُ فِيْهِ بِالْمَالِ وَ النَّفْسِ, وَ الْمُسْلِمُوْنَ إِخْوَةٌ يَتَنَاصَرُوْنَ بِالْحَقِّ, وَ يَتَعَاوَنُوْنَ عَلَى الْبِرِّ وَ التَّقْوَى.[١٩٦]

Bab Jihad

1. Diriwayatkan dari `Abd Allah bin Abī Awfā ra bahwasannya Rasulullah SAW di beberapa harinya bertemu dengan seorang musuh –tunggulah, sampai ketika matahari sudah condong, beliau berdiri di tengah mereka, kemudian berkata: wahai manusia jangan berharap untuk bertemu dengan seorang musuh, dan mintalah afiyat kepada Allah. Namun jika kalian bertemu dengannya, maka bersabarlah. Dan ketahuilah bahwa surga berada di bawah bayangan pedang. Kemudian Nabi SAW bersabda:

اَللَّهُمَّ مَنْزِلَ الْكِتَابِ, وَ مُجْرِيَ السَّحَابِ, وَ هَازِمَ الْاَحْزَابِ, اَهْزِمْهُمْ وَ انْصُرْنَا عَلَيْهِمْ (Wahai dzat yang menurunkan al-Qurkan, dan menjalankan awan, dan pengalah musuh, kalahkan mereka dan tolonglah mereka)

2. Diriwayatkan dari Sahl bin Sa`d al-Sā`idī ra bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: persinggahan sehari di jalan Allah lebih baik dari pada dunia dan seisinya, tempat cambuk salah satu dari kalian dari surga lebih

[196] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 793-801.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dari pada surga dan seisinya. Nafas yang dihembuskan hamba di jalan Allah atau musuh lebih baik dari pada dunia dan seisinya.

3. Diriwayatkan dari Abū Hurayrah ra dari Nabi SAW, beliau bersabda: Allah menganjurkan –dan orang muslin: dalam lindungan Allah- untuk keluar di jalan Allah. Dia tidak keluar kecuali untuk berjihad di jalanku, dan iman kepadaku, dan percaya kepada Rasulku, maka akulah yang melindungi mereka: aku masukkan dia ke surga atau aku pulangkan dia ke tempat di mana ia berangkat dengan memeroleh pahala dan barang rampasan.
4. Dan dari Imam Muslim: orang yang berjihad di jalan allah diumpamakan –dan Allah yang lebih mengetahui siapa yang berjihad di jalanNya- seperti orang yang berpuasa, kemudian dia juga bertawakal di jalan Allah. Jika di meninggal, Allah memasukkan dia ke surga atau memulangkan dia dengan selamat beserta dengan pahala atau barang rampasan.

Pensyarah berkata:

Hadis tersebut semuanya berhubungan dengan jihad yang termasuk sebaik-baiknya pengorbanan dan amal salih, bahkan jihad merupakan sebaik-baiknya pengorbanan menurut para ulama.

Jihad terkadang menjadi wajib `ain, terkadang juga menjadi wajib secara kifayah. Yang secara keseluruhan dari segala aspeknya merupakan sebaik-baiknya amal salih. Maka, orang Islam seharusnya bertolong menolong dalam jihad, dan menjaganya sebab jihad merupakan bentuk pemuliaan terhadap agama Islam dan penegakan kalimat Allah, mengajak manusia kepada agama Allah, memperbanyak orang islam, memenangkan agama, menjaga negara Islam. Maka di dalamnya terdapat banyak sekali kebaikan. Allah mensyariatkannya sebab di dalamnya terdapat banyak kebaikan dengan mengeluarkan manusia dari kezaliman menuju cahaya yang menolong manusia dari kejelekan dan kekufuran dengan menegakkan kalimat Allah dan memenangkan agamaNya. Allah berfirman:

يآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِنْ عَذَابٍ اَلِيْمٍ. تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَ رَسُوْلِهِ وَ تُجَاهِدُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَ أَنْفُسِكُمْ ذَالِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Jihad termasuk perdagangan besar yang menguntungkan. Allah berfirman:

انْفِرُوْا خِفَافًا وَ ثِقَالًا وَ جَاهِدُوْا بِأَمْوَالِكُمْ وَ أَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيْلِ اللهِ ذَالِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنِ

Allah juga berfirman:

إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْفُسَهُمْ وَ أَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَ الْإِنْجِيْلِ وَ الْقُرْآنِ

Yakni wajib bagi pemerintah umat Islam disertai dengan kemampuan. Tetapi terkadang berlaku wajib `ain seperti ketika menghadiri perang Ṣiffīn, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpinnya menetap atau musuh menyerang negaranya. Juga terkadang menjadi sunnah ketika telah dikerjakan oleh orang yang mencukupinya, maka, kewajiban yang lain menjadi sunnah. Juga sebagaimana disebutkan dalam hadis:

حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيْهَا الْعَدُوُّ, انْتَظَرَ حَتَّى زَالَتَ الشَّمْسُ هذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ إِذَا ارْتَفَعَ النَّهَارُ الْأَفْضَلُ أَنْ يَنْتَظِرَ الْجَيْشَ حَتَّى الزَّوَالَ, حَتَّى تَهِبَ الرِّيَاحُ وَ يَنْزِلَ النَّصْرُ فَإِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ أَغَارُوْا.

Di dalamnya terdapat: (لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ) maka, seorang mukmin tidak diperkenankan untuk berharap bertemu dengan musuh, tetapi ia harus meminta kepada Allah untuk diberikan kesehatan. Golongan ulama mengatakan bahwa: maknanya adalah jangan berharap bertemu dengan musuh dengan cara heran dan aman, dan lainnya atau kebanggaan dan kesombongan, atau juga riya'. Harapan bertemu dengan musuh itu dengan menyukai berjihad dan menjaga jihad, maka hal yang demikian tidak termasuk yang dilarang. Karena Allah menyariatkan kepada orang Islam untuk bersungguh-sungguh dalam berjihad, menyariatkannya, dan menyukainya, serta memberinya bagian. (وَاسْأَلُوا اللهَ الْعَافِيَةَ) yakni, mintalah kepada Tuhannya afiyat, karena terkadang ada yang bersedia datang untuk berjihad tetapi niatnya berubah, maka dia harus meminta afiyat kepada Tuhannya. Dan jika bertemu dengan musuh, hendaklah bersabar, dan selalu ikhlas kepada Allah, dengan menyengaja jihadnya untuk Allah dan hari akhir serta untuk menegakkan agama Allah.

(وَاعْلَمُوْا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوْفِ) Hal tersebut adalah sebuah isyarat bahwa jihad merupakan salah satu sebab masuk surga, jika pedang dihunuskan dalam jihad dan di jalan Allah, begitu juga penggunaan tombak, dan lainnya yang termasuk peralatan perang, merupakan salah satu bentuk dari sebab masuk surga dan selamat dari api neraka, bagi orang yang niatnya hanya kepada Allah.

Nabi SAW bersabda: (اَللَّهُمَّ مَنْزِلَ الْكِتَابِ, وَ مُجْرِيَ السَّحَابِ, وَ هَازِمَ الْاَحْزَابِ, اَهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ) dalam hadis tersebut merupakan sebuah anjuran untuk berjihad dan perintah untuk berdoa. Bahwasannya seorang muslim berdoa kepada Tuhannya sesungguhnya Allah menolongnya dan memenangkannya dari musuh, meskipun lebih banyak pasukannya. Terkadang yang banyak terkalahkan dan yang sedikit dimenangkan. Maka tidak diperkenankan untuk takjub terhadap pasukan yang banyak atau dengan kekuatan mereka (يَسْأَلُوْنَ اللهَ الْعَافِيَةَ) dan meminta pertolongan kepada Allah SWT. Allah berfirman:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَ يَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَ ضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِيْنَ

Pasukan yang banyak dapat mengambil ahlinya, ada yang karena ketakjuban, atau lainnya. Maka hal yang wajib bagi orang yang beriman adalah meskipun memiliki pasukan banyak hendaknya tetap menghadap kepada Allah, ber*taḍarru`* kepadaNya, dan meminta kepadaNya kemenangan. Juga tidak diperkenankan untuk takjub kepada musuh yang memiliki pasukan yang banyak atau karena kekuatannya dan lain sebagainya. Akan tetapi, mereka diharuskan untuk ikhlas kepada Allah dan meminta kepada Allah kemenangan.

Hadis yang kedua: Nabi SAW berfirman:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِى سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا عَلَيْهَا وَ مَوْضِعُ سَوْطِ اَحَدِكُمْ فِى الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا عَلَيْهَا, وَ الرَّوْحَةُ يَرُوْحُهَا الْعَبْدُ فِى سَبِيْلِ اللهِ أَوِ الْغَدْوَةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَ مَا فِيْهَا.

Di dalamnya terkandung keutamaan berjihad di jalan Allah dan membuat persinggahan sebab satu hari persinggahan di jalan Allah lebih baik dari dunia dan seisinya.

Ribāṭ adalah menetapi tempat persinggahan, yakni persinggahan orang Islam yang menjaganya dari musuh. Sebagaimana hadis Sulaymān:

رِبَاطُ يَوْمٍ أَوْ لَيْلَةٍ فِى سَبِيْلِ اللهِ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَ قِيَامِهِ.

Persinggahan sehari atau semalam di jalan Allah lebih baik dari pada puasa setau bulan dan salat di dalamnya.

Orang yang bersinggah melakukan segala pekerjaannya dan mengamankan diri dari fitnah, yakni aman dari fitnah kubur.

Orang yang bersinggah di jalan Allah adalah salah satu sebab masuk ke surga. Di antara sebabnya adalah bahwa seorang hamba dijalankan rizkinya dan pekerjaannya dan diamankan dari fitnah kubur, sebab jihadnya dan mendahulukan Allah dari pada dirinya dengan sabar untuk menegakkan kalimat Allah.

Begitu juga tempat cambuk salah satu dari kalian di surga. Tempat cambuk adalah sesuatu yang kecil, lebih baik dari pada dunia dan seisinya. Maksudnya adalah sebuah isyarat bahwasannya surga tidak bisa disamakan dengan apapun. Sesuatu yang sedikit darinya lebih baik dari pada dunia dan seisinya. Bagaimana ahli surga di dalamnya diberikan segala hal: yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah dikehendaki oleh hati-hati manusia di dunia, diberikan semua yang diminta dan diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dengan nafas di jalan Allah atau musuh yakni menghadap untuk bertemu dengan musuh di pagi dan sore hari untuk berperang itu lebih baik dari pada dunia dan seisinya.

Hadis yang ketiga: Nabi SAW bersabda:

اِنْتَدَبَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِى سَبِيْلِهِ — وَ فِى رِوَايَةٍ: تَضَمَّنَ اللهُ لِمَنْ جَاهَد فِى سَبِيْلِهِ– وَ فِى رِوَايَةٍ: تَوَكَّلَ اللهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِى سَبِيْلِهِ: إِنْ تَوَفَّاهُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ, وَ إِنْ رَدَّهُ رَدَّهُ بِأَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ.

Orang yang berjihad di jalan Allah memiliki kebaikan yang banyak baik dalam keadaan terbunuh atau selamat. Mereka dalam kebaikan yang banyak jika ikhlas kepada Allah. Allah juga menjanjikannya dan menjamin surga untuknya. Allah SWT adalah dzat yang memenuhi janji dan maha benar.

Dalam redaksi yang lain:

مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِى سَبِيْلِ اللهِ, وَ اللهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُجَاهِدُ فِى سَبِيْلِهِ

Yakni yang mengetahui niat-niatnya dan mengetahui segala isi hatinya. Itu seperti orang yang berpuasa (مَثَلُ الصَّائِمِ الْقَائِمِ) yakni orang yang berpuasa dan tidak batal dan orang salat yang tidak lemah. Dalam redaksi yang lain:

اَمَّا إِنَّكَ لَوْ قُمْتَ, كَذَلِكَ لَمْ تَبْلُغْ أَجْرَ الْمُجَاهِدِيْنَ فِى سَبِيْلِ اللهِ

Ketika ditanya tentang amalan yang setara dengan jihad, Nabi SAW bersabda: apakah bisa orang yang berjihad keluar berpuasa dan tidak batal, salat dan tidak lemah salatnya? Kemudian dia bertanya: “siapa yang mampu melakukannya, wahai Rasulullah?” Nabi menjawab: “jika kau melakukan seperti itu pahala orang yang berjihad tidak sampai.”

Jihad memiliki keutamaan yang besar, akibat yang bagus, pahala yag dilipatgandakan, kebaikan yang dilipatgandakan. Maka, orang Islam harus menyukainya, dan tidak menolaknya.

Hari ini terdapat jihad untuk memusuhi musuh Allah dari komunis di tangan saudara kita di Afghanistan, dan semua orang yang bersama mereka. Inilah yang dinamakan jihad Islam yang sesuai dengan syariat.

Orang Islam seharusnya berpartisipasi jika diri dan hartanya memungkinkan. Begitu juga jihad melawan orang Yahudi di jalan orang Islam di Palestina. Jihad mereka sesuai dengan syariat. Barang siapa yang memiliki kemampuan, hendaklah berjihad di Palestina, harus membantu melawan orang Yahudi, musuh Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga di Philiphina, saudara kita berjihad melawan orang Nasrani. Di sana mereka memusuhinya, menghancurkan negaranya, sebagian dari mereka telah terbunuh.

Kaidahnya adalah setiap jihad di jalan Allah, harus disertai partisipasi baik dengan harta maupun jiwa. Orang-orang muslim adalah saudara, mereka memenangkan yang haq, saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS METODE KITAB *AL-IFHĀM FĪ SHARḤ `UMDAT AL-AḤKĀM*

A. Metode Syarah Hadis Kitab *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*

Sejauh pengamatan penulis, kitab ini didominasi oleh metode *ijmālī*. Untuk lebih mudah mengetahui dan memahami secara spesifik bentuk metode pensyarahannya, penulis telah memaparkan contoh pensyarahan yang terdapat dalam kitab *al-Ifhām* pada bab III. Pada bab ini akan diklasifikasi dan dianalisis lebih lanjut terkait metode, pendekatan dan pola sebagaimana telah disebutkan di muka.

Dari pemaparan syarah *Kitāb al-Ṭahārah*, dapat diketahui bagaimana Shaykh bin Bāz mensyarah kitab:

1. Di awal pensyarahan, beliau menjelaskan maksud umum dari beberapa hadis yang telah dipaparkan. Seperti dalam contoh di atas, beliau menjelaskan bahwa tiga hadis yang telah dipaparkan, semuanya berhubungan dengan taharah atau bersuci.

   فَهَذِهِ الْأَحَادِيْثُ الثَلَاثَةُ كُلِّهَا تَتَعَلَّقُ بِالطَّهَارَةِ, وَ الطَّهَارَةُ هِيَ رَفْعُ الْحَدَثِ وَ إِزَالَةُ النَّجَسِ, يُقَالُ لَهُ: طَهَارَةٌ. وَ اْلوُضُوْءُ مِنَ اْلأَحْدَاثِ يُقَالُ لَهُ: طَهَارَةٌ, وَ الْغُسْلُ مِنَ الْجِنَابَةِ وَ الْحَيْضِ يُقَالُ لَهُ: طَهَارَةٌ, وَ إِزَالَةُ النَّجَاسَةِ مِنَ الْبَدَنِ, وَ الثَّوْبِ, وَ الْبُقْعَةِ تُسَمَّى طَهَارَةً. فَالطَّهَارَةُ فِي الشَّرْعِ هِيَ: رَفْعُ الْأَحْدَاثِ, وَ إِزَالَةُ الْأَخْبَاثِ.

   Tiga hadis di atas berhubungan dengan bersuci. Ṭahārah adalah mengangkat hadas dan menghilangkan najis. Wudhu dari hadas disebut ṭahārah. Mandi jinabat dan haid juga disebut ṭahārah. Menghilangkan najis dari bada, baju, dan tempat juga disebut ṭahārah. Ṭahārah secara bahasa adalah mengangkat hadas dan menghilangkan kotoran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Terkadang, pensyarah menjelaskan makna dari beberapa kata dalam hadisnya. Dalam contoh di atas, pensyarah menjelaskan makna taharah yakni membersihkan hadas dan menghilangkan najis.
3. Menjelaskan maksud hadis dengan bahasa yang mudah. Sebagaimana contoh dalam hadis yang pertama

وَ حَدِيْثُ عُمَرَ فِيْمَا يَتَعَلَّقُ بِالْإِخْلَاصِ, فَالْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ, وَ لَيْسَ لِلْعَبْدِ إِلَّا مَا نَوَى.
وَ حَدِيْثُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا الْآتِيْ وَ هُوَ قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ "مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ".
وَ فِي لَفْظٍ آخَرَ: "مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ". هَذَا يَتَعَلَّقُ بِالظَّاهِرِ.
فَلَا تُقْبَلُ الْأَعْمَالُ وَ لَا تَصِحُّ جَمِيْعُ الْأَعْمَالِ الَّتِي يَتَقَرَّبُ بِهَا الْعِبَادُ إِلَى اللهِ يَتَعَبَّدُوْنَ بِهَا لَا تَصِحُّ إِلَّا بِإِخْلَاصٍ لِلَّهِ, وَ مُوَافَقَةٍ لِشَرِيْعَتِهِ الَّتِي جَاءَ بِهَا نَبِيُّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ.

Hadis `Umar (hadis yang pertama) berhubungan dengan ikhlas, amalan-amalan yang disertai dengan niat. Seorang hamba tidak memiliki apapun kecuali sesuai dengan apa yang diniatkan. Hadis `A'ishah ra berdasarkan sabda Nabi SAW: barang siapa yang melakukan suatu amalan yang tidak kami perintahkan maka ia tertolak. Dalam lafal lain: barang siapa yang mengamalkan suatu amalan yang bukan merupakan perintah kami, maka ia tertolak. Ini berhubungan dengan hal yang zahir. Maka, amalan-amalan tidak diterima, dan semua amalan yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah tidak sah kecuali dengan ikhlas kepada Allah dan sesuai dengan syariat yang datang dari Nabi SAW.

Atau dalam pensyarahan hadis yang kedua

وَ الْحَدِيْثُ الثَّانِي حَدِيْثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "لَا تُقْبَلُ صَلَاةَ اَحَدُكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ". هَذَا الْحَدِيْثُ يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ لَا بُدَّ مِنْ طَهَارَةٍ لِلصَّلَاةِ, وَ لَا تُقْبَلُ إِلَّا بِذَالِكَ, وَ مَنْ صَلَّى بِغَيْرِ طَهَارَةٍ فَلَا صَلَاةَ لَهُ.

Hadis yang kedua adalah hadis Abī Hurayrah ra dari Nabi SAW, bahwasannya beliau bersabda: salat kalian tidak diterima jika berhadas sampai berwudhu. Hadis ini menunjukkan bahwa seseorang harus bersuci ketika salat. Salat tidak akan diterima kecuali dengan bersuci. Barang siapa yang salat tanpa bersuci, maka salatnya tidak diterima.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menjelaskan hadis dengan memaparkan hadis yang lain. Dalam mensyarahi hadis yang kedua di atas, setelah memaparkan cuplikan hadis, menjelaskan maksudnya, pensyarah menukil matan hadis yang lain, yakni:

وَ فِي الْحَدِيْثِ الْآخَرِ يَقُوْلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: "لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طُهُوْرٍ, وَ لَا صَدَقَةٌ مِنْ غُلُوْلٍ". خَرَّجَهُ مُسْلِمٍ فِي صَحِيْحِهِ.

Dalam hadis yang lain Nabi bersabda: salat tidak diterima tanpa bersuci, tidak ada sedekah dari pencurian.

5. Terkadang, pensyarah juga tidak menjelaskan hadisnya sama sekali. Seperti dalam contoh di atas terdapat tiga hadis yang dipaparkan, tetapi pensyarah hanya menjelaskan dua hadis saja, hadis yang terakhir tidak dijelaskan sama sekali.

Dari pemaparan syarah *Kitāb al-Jihād*, dapat diketahui beberapa hal:

1. Pensyarah menjelaskan maksud umum dari hadis yang dipaparkan di awal pensyarahan. Dalam hadis di atas, pensyarah menyatakan bahwa semua hadis yang dipaparkan sebelumnya berhubungan dengan jihad yang merupakan pengorbanan terbaik dan amal yang paling salih.

هذِهِ الْأَحَادِيْثُ كُلُّهَا تَتَعَلَّقُ بِالْجِهَادِ, وَ الْجِهَادُ مِنْ أَفْضَلِ الْقُرُبَاتِ وَ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَاتِ, بَلْ هُوَ أَفْضَلُ الْقُرُبَاتِ عِنْدَ جَمْعٍ مِنْ اَهْلِ الْعِلْمِ.

Hadis tersebut semuanya berhubungan dengan jihad yang termasuk sebaik-baiknya pengorbanan dan amal salih, bahkan jihad merupakan sebaik-baiknya pengorbanan menurut para ulama.

2. Terkadang, pensyarah menjelaskan makna dari kata dalam hadis. Seperti dalam pensyarahan hadis yang ketiga. Pensyarah mengatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اَلرِّبَاطُ: لُزُوْمُ الثَّغْرِ

Ribāṭ adalah menetapi tempat persinggahan

3. Pensyarah menjelaskan hadis dengan memaparkan hadis yang lain. Dalam menjelaskan hadis di atas, ketika pensyarah menjelaskan bahwa jihad adalah perniagaan yang paling menguntungkan, beliau menyebutkan hadis:

حَدِيْثُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيْهَا الْعَدُوُّ, انْتَظَرَ حَتَّى زَالَتَ الشَّمْسُ هذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ إِذَا ارْتَفَعَ النَّهَارُ الْأَفْضَلُ أَنْ يَنْتَظِرَ الْجَيْشَ حَتَّى الزَّوَالَ, حَتَّى تَهِبَ الرِّيَاحُ وَ يَنْزِلَ النَّصْرُ فَإِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ أَغَارُوْا.

Diriwayatkan dari `Abd Allah bin Abī Awfā ra bahwasannya Rasulullah SAW di beberapa harinya bertemu dengan seorang musuh – tunggulah, sampai ketika matahari sudah condong, beliau berdiri di tengah mereka, kemudian berkata: wahai manusia jangan berharap untuk bertemu dengan seorang musuh, dan mintalah afiyat kepada Allah. Namun jika kalian bertemu dengannya, maka bersabarlah. Dan ketahuilah bahwa surga berada di bawah bayangan pedang.

Dalam penjelasan yang lain, setelah memaparkan anjuran berjihad, pensyarah juga mengutip hadis tentang doa dalam jihad:

ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: اَللَّهُمَّ مَنْزِلَ الْكِتَابِ, وَ مَجْرِيَ السَّحَابِ, وَ هَازِمَ الْاَحْزَابِ, اَهْزِمْهُمْ وَ انْصُرْنَا عَلَيْهِمْ. هَذَا فِيْهِ الْحَثُّ عَلَى الْجِهَادِ وَ التَّرْغِيْبِ فِيْهِ وَ الدُّعَاءِ.

Nabi SAW bersabda: “Wahai dzat yang menurunkan al-Qurkan, dan menjalankan awan, dan pengalah musuh, kalahkan mereka dan tolonglah mereka”. Dalam hadis tersebut merupakan sebuah anjuran untuk berjihad dan perintah untuk berdoa.

4. Pensyarah memaparkan hadis dengan memaparkan ayat al-Qur’an. Dalam contoh di atas, dalam menjelaskan anjuran berjihad, mengajak umat Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjihad, menolong mereka dari kesyirikan dan kekafiran, selanjutnya pensyarah menyebutkan ayat al-Qur'an:

قَالَ تَعَالَى: "يآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِنْ عَذَابٍ اَلِيْمٍ. تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَ رَسُوْلِهِ وَ تُجَاهِدُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَ أَنْفُسِكُمْ ذَالِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ".

> Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih ?. (Yaitu) kamu berimah kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mu, itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.

Jihad termasuk dalam perdagangan yang menguntungkan, karena Allah berfirman:

انْفِرُوْا خِفَافًا وَ ثِقَالًا وَ جَاهِدُوْا بِأَمْوَالِكُمْ وَ أَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيْلِ اللهِ ذَالِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنِ

> Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu baik bagimu jika kamu kengetahui.

Allah juga berfirman:

إِنَّ اللهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أَنْفُسَهُمْ وَ أَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَيَقْتُلُوْنَ وَيُقْتَلُوْنَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَاةِ وَ الْإِنْجِيْلِ وَ الْقُرْآنِ". الآية.

> Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri atau harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur'an, ...

5. Pensyarah menjelaskan hadis dengan menggunakan ijtihad. Seperti uraian dalam pensyarahan di atas yang berhubungan dengan anjuran dan keutamaan berjihad menegakkan agama Allah, memberantas kemusyrikan dan kekafiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejauh pengamatan peneliti dalam kitab *al-Ifhām* dengan teori yang telah dipaparkan di muka yang direpresentasikan beberapa contoh di atas, penulis menyimpulkan beberapa hal:

1. Metode yang digunakan oleh pensyarah dan menjelaskan hadis adalah metode *ijmāli*, sebab pensyarah menjelaskan hadis secara global. Meski terkadang yang dijelaskan panjang lebar, bagi penulis, pemaparannya tidak termasuk dalam kategori *taḥlilī*, sebab pensyarah tidak menjelaskan *asbāb al-wurūd* atau sebab-sebab diturunkan hadisnya, tidak menjelaskan semua kata per-katanya, tidak menjelaskan kalimat per-kalimatnya, dan juga tidak memaparkan pendapat-pendapat para ulama.

   Berdasarkan kondisi sosial ketika hadis ini disyarahkan, metode ini efektif digunakan dalam perkuliahan di kelas. Dengan menggunakan metode ini, mahasiswa akan lebih mudah memahami dari hadis yang dijelaskan bin Bāz.
2. Pendekatan yang digunakan oleh pensyarah adalah pendekatan lingustik atau bahasa. Kesimpulan ini diambil penulis sebab pensyarah beberapa kali menjelaskan makna dari hadis yang bersangkutan. Beliau juga tidak menggunakan pendekatan historis, sosisologis, sosi-historis, antropologis, atau psikologis dalam penjelasannya.
3. Di dalamnya terdapat beberapa pola pensyarahan yang digunakan. Di antaranya adalah pola pensyarahan dengan al-Qur'an, pensyarahan dengan hadis Nabi, dan pensyarahan dengan ijtihad. Pada beberapa contoh di atas juga dipaparkan beberapa ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang disebutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pensyarah dalam penjelaslannya. Pensyarah juga menjelaskan hadis dengan ijtihadnya pribadi tanpa menggunakan pendapat ulama lain.

B. Karakteristik Syarah Hadis Kitab *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*

Dalam sub bab ini, penulis akan memaparkan ekspresi wahabi dalam kitab *al-Ifhām* ini. Bagi penulis, ekspresi wahabi inilah yang menjadi karakteristik dari kitab syarah ini. Oleh sebab itu, penulis memberi nama sub bab ini dengan "Karakteristik Syarah Hadis Kitab *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām.*" Sebab kitab ini adalah kitab fiqh, maka dalam memaparkan ekspresi wahabi dalam kitab ini, penulis memilih pembahasan-pembahasan ibadah *maḥḍah* (ibadah murni), utamanya yang berkaitan dengan *ṭahārah* dan *salāt*. Di samping *ṭahārah* dan *salāt*, penulis juga akan memaparkan bagaimana jihad dalam pensyarahan ini, sebab pembahasan ini identik dengan wahabi. Dalam pembahasan ini, penulis membaginya berdasarkan karakter yang menurut penulis terlihat menonjol dalam pensyarahnnya. Dalam uraiannya, penulis juga menambahkan pensyarahan dari *Kitāb `Umdat al-Aḥkām* selain kitab *al-Ifhām* agar diketahui persis bagaimana model pensyarahan kitab *al-Ifhām* ini. Di antara kitab syarah tersebut adalah kitab *Riyāḍ al-Afhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām* karya Tāj al-Dīn al-Fākihānī, *Iḥkām al-Aḥkām Sharḥ `Umdat al-Aḥkām* karya Ibn Daqīq al-`Īd, *Tanbīh al-Afhām Sharḥ `Umdat al-Aḥkām* karya Muḥammad bin Ṣāliḥ bin `Uthaymīn, dan *Taysīr al-`Allām Sharḥ `Umdat al-Aḥkām* karya `Abd Allah bin `Abd al-Raḥmān bin Ṣāliḥ al-Bassām.

1. Ijtihadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya, beberapa pensyarahannya bersifat ijtihad murni pensyarahnya, bin Bāz, yang kemungkinan dipengaruhi oleh paham yang dianut. Beberapa pensyarahan yang berkarakter ijtihadis umumnya terkait tauhid, bid'ah dan syirik serta beberapa permasalahan fiqh. Seperti penjelasan terkait tuhan-tuhan batil yang tidak patut disembah, orang kafir disiksa, peletakan pelepah kurma sebab tidak ada syariat yang menjelaskannya, bacaan tasbih dalam salat cukup sekali, juga seperti tata cara basuhan telinga yang berlanjut dari usapan kepala. Menurut penulis, semua penjelasan tersbeut merupakan ijtihad pensyarah. Di antara pensyarahan yang bersifat ijtihad antara lain:

a. Larangan menyembah tuhan-tuhan yang batil

Dalam hadis

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إِذَا كَبَّرَ فِي الصَّلَاةِ سَكَتَ هُنَيْهَةً قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ, فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ بِأَبِيْ أَنْتَ وَ أُمِّيْ أَرَأَيْتَ سُكُوْتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيْرِ وَ الْقِرَأَةِ, مَا تَقُوْلُ؟ قَالَ: أَقُوْلُ: اَللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَ بَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَ الْمَغْرِبِ, اَللَّهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ, اَللَّهُمَّ اَغْسِلْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَ الثَّلْجِ وَ الْبَرَدِ.

Diriwayatkan dari Abū Hurayrah ra, beliau berkata: Rasulullah SAW ketika bertakbir dalam salat, beliau diam sejenak sebelum membaca surat al-Fātiḥah, kemudian aku berkata: wahai Rasulullah, aku melihat engkau diam di antara takbir dan bacaan al-Fātiḥah, apa yang sedang engkau baca? Beliau menjawab: "aku membaca اَللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَ بَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَ الْمَغْرِبِ, اَللَّهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ, اَللَّهُمَّ اَغْسِلْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَ الثَّلْجِ وَ الْبَرَدِ" (Ya Allah jauhkanlah antara aku dan kesalahanku sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara Timur dan Barat, Ya Allah sucikanlag

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahanku sebagaimana pakaian yang putih disucikan dari kotoran, Ya Allah cucilah kesalahanku dengan air, salju, dan air dingin).

Dalam menjelaskan hadis tersebut, pensyarah menguraikan maksud dari doa yang dibaca dalam hadis tersebut, bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah. Selanjutnya, beliau menguraikan tuhan-tuhan yang batil. Di antaranya adalah patung-patung, pepohonan, orang mati, jin, dan lain sebagainya. Semuanya tidak boleh disembah manusia. Sebab Tuhan satu-satunya adalah Allah Tuhan semesta Alam. Sebagaimana ayat:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ وَ أَنَّ مَا يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ هُوَ الْبَاطِلُ. الآية.[١٩٧]

Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dia-lah (Tuhan) Yang Haq. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil, ...

Begitu juga dalam menjelaskan hadis tentang *tashahhud* yang berbunyi

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: عَلَّمَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ التَّشَهُّدَ–كَفِّيْ بَيْنَ كَفَّيْهِ– كَمَا يُعَلِّمَنِي السُوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ: اَلتَّحِيَّاتُ لِلَّهِ, وَ الصَّلَوَاتُ, وَ الطَّيِّبَاتُ, اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَ رَحْمَةُ اللهِ وَ بَرَكَاتُهُ, اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَ عَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ, أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ, وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

Diriwayatkan dari `Abdullah bin Mas`ūd ra, beliau berkata: Rasulullah mengajariku bertashahhud –tahanlah kedua telapak tanganmu- sebagaimana beliau mengajariku surat-surat al-Qur'an: "اَلتَّحِيَّاتُ لِلَّهِ, وَ الصَّلَوَاتُ, وَ الطَّيِّبَاتُ, اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَ رَحْمَةُ اللهِ وَ بَرَكَاتُهُ, اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَ عَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ, أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ, وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ" (Segala ucapan selamat, shalawat, dan kebaikan adalah bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepadamu Wahai Nabi beserta rahmat Allah dan barakah-Nya.

[197] Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*, (Saudi: Muassasah al-Jirsī, t.th), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan pula kepada kami dan kepada seluruh hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba-Nya dan utusan-Nya).

Menurut beliau, dzat yang patut disembah hanyalah Allah. Adapun sesembahan yang disembah oleh manusia baik berhala, pepohonan, malaikat, para nabi, atau jin, semuanya batil. Ibadah merupakan hak Allah SWT. Maka tidak diperkenankan menyekutukan Allah, baik kepada malaikat, Nabi, jin, pohon atau berhala. Allahlah yang patut diminta pertolongan, disembah ketika salat, diharapkan pahalanya.[198]

Dalam kitab *Taysīr al-`Allām* pada penjelasan hadis yang sama, pensyarah memaparkan bahwa ketika Nabi SAW bertakbiratul ihram, beliau memelankan suaranya sebentar sebelum membaca surat al-Fātiḥah. Sahabat mengetahui bahwa beliau membaca sesuatu pada saat itu. Oleh sebab itu, Abū Hurayrah berkata: aku bersumpah demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah SAW. Apa yang engkau baca pada waktu di antara takbiratul ihram dan bacaan al-Fātiḥah? Kemudian Nabi SAW menjawab: "aku membaca: اَللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَ بَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَ الْمَغْرِبِ, اَللَّهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ, اَللَّهُمَّ اَغْسِلْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَ الثَّلْجِ وَ الْبَرَدِ" ini adalah doa yang paling

[198] Ibid., 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat dibaca pada saat ini. Karena orang yang salat menghadap kepada Allah SWT meminta kepadaNya untuk menghapus dosa-dosanya, dan menjauhkannya sejauh-jauhnya agar tidak bertemu, sebagaimana arah barat dan timur yang tidak mungkin bertemu selamanya. Dan semoga Allah menghilangkan dosa-dosanya dan membersihkannya sebagaimana kotoran yang hilang dari baju putih yang terlihat jelas bekas dicucinya. Dan agar dosa-dosanya dicuci dengan air, es dan embun. Ini semua adalah bentuk penyerupaan yang paling sesuai pada saat itu.[199]

Dalam kitab *Tanbīh al-Afhām* dijelaskan bahwa dalam hadis tersebut dijelaskan tentang disyariatkannya membaca doa tersebut setelah takbiratul ihram, membaca doa tersebut dengan pelan dan tidak keras, setiap orang butuh membacanya hingga Nabi SAW sekalipun, dan bahwa sahabat sangat gemar mencari ilmu agar dapat menyembah Allah dengan *baṣīrah.*[200]

Dalam *Iḥkām al-Aḥkām* dinyatakan bahwa *mustaḥab* hukumnya membaca doa tersebut. Dalil ini memuqayyadkan dalil yang mutlak, menghilangkan kemakruhan mazhab Mālikiyah yang mengatakan makruh berdoa setelah takbiratul ihram dan bacaan al-Fātiḥah.[201]

---

[199] `Abd Allah bin `Abd al-Raḥmān bin Ṣāliḥ al-Bassām, *Taysīr al-`Allām Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*, juz pertama, cetakan pertama (Riyad: Dār al-Maymān, 2005), 220.
[200] Muḥammad bin Ṣāliḥ bin al-`Uthaymīn, *Tanbīh al-Afhām Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*, cetakan pertama (Kairo: Maktabah al-Tābi`īn, 2005), 188.
[201] Taqī al-Dīn Ibn Daqīq al-`Īd, *Iḥkām al-Aḥkām Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*, juz pertama, cetakan kedua (Kairo: Dār al-Kutub al-Salafiyah, 1987), 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seluruh pensyarahan di atas memaparkan seputar doa setelah takbiratul ihram. Dari tiga pensyarahan di atas tidak ada satupun yang menjelaskan tentang tuhan-tuhan batil yang tidak layak disembah. Artinya, uraian tentang tuhan-tuhan yang batil ini merupakan ijtihad dari pensyarah *al-Ifhām.*

b. Orang kafir disiksa

Dalam hadis:

عَنْ أَبِي عَمْرُو الشَّيْبَانِيّ –وَاسْمُهُ سَعْدُ بْن اِيَاس– قَالَ: حَدَّثَنِيْ صَاحِب هَذِهِ الدَّار– وَ أَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى دَارٍ عَبْد الله بن مَسْعُوْد رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالَ أَحَبُّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ؟ قَالَ: اَلصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: اَلْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ. قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَ لَوْ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي.

> Diriwayatkan dari Abū `Amr al-Shaybānī -namanya Sa`d bin Iyās- beliau berkata: pemilik rumah ini berkata kepadaku –sedang tangannya menunjuk pada rumah `Abdullah bin Mas`ūd ra, beliau berkata: aku bertanya kepada Nabi SAW: amalan apa yang paling disukai Allah SWT? Beliau menjawab, “salat tepat pada waktunya” aku bertanya lagi, “kemudian apa?” beliau menjawab, “berbakti kepada kedua orang tua” kemudian aku bertanya lagi, “kemudian apa?” beliau menjawab, “jihad di jalan Allah”

Dalam menjelaskan hadis tersebut, pensyarah menyinggung orang kafir. Menurutnya, orang kafir tidak di*khiṭāb*i cabang-cabang syariat dari segi kewajiban melakukan, tetapi mereka di*khiṭāb* dari segi siksa. Mereka dibebani dengan cabang-cabang syariat dan disiksa di hari kiamat tetapi mereka tidak diminta untuk mengerjakan salat sampai mereka masuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Jika mereka masuk Islam, maka mereka diperintahkan untuk salat, jika tidak, maka dia berhak dibunuh.[202]

Dalam kitab *Iḥkām al-Aḥkām* dalam pensyarahan hadis yang sama dijelaskan bahwa hadis tersebut berbeda-beda mengenai keutamaan amal, mengutamakan yang satu dari pada yang lain. Ada juga yang mengatakan bahwa jawaban-jawaban Nabi tersebut dikhususkan untuk penanya atau untuk orang yang sama dengan keadannya atau khusus untuk keadaan-keadaan yang mengindikasikan pada maksud-maksud yang ada dalam kandungan hadis. sebagaimana yang terkandung dalam sabda Nabi SAW

اَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ اَعْمَالِكُمْ وَ اَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ, وَ اُرْفَعِهَا فِى دَرَجَاتِكُمْ

> Haruskah aku tidak memberitahumu yang terbaik dari perbuatan mu, dan yang paling murni dari mereka dari Gurumu, dan yang tertinggi dari mereka di barisanmu.

perbuatan-perbuatan yang utama tersebut dinisbatkan kepada komunikannya atau orang yang keadannya sama atau orang yang sifatnya sama. Jika komunikannya adalah orang yang sangat pemberani dan bisa memberikan manfaat yang besar dalam peperangan, maka kemungkinan perbuatan yang utama untuknya adalah jihad. Jika komunikannya adalah orang yang lemah untuk berperang tetapi memiliki harta yang banyak, bisa jadi perkara yang diutamakan adalah sedekah. Begitu juga dengan kondisi umat yang lain. Adakalanya hal

[202] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang utama untuk satu orang berbeda dengan yang lain dengan menimbang kemaslahatan untuknya.[203]

Dalam kitab *Tanbīh al-Afhām* pada penjelasan hadis yang sama dipaparkan bahwa para sahabat sangat menginginkan terus mencari ilmu dan mendapatkan banyak keutamaan. Di hadis tersebut juga dijelaskan bahwa salat tepat pada waktunya merupakan amalan yang paling disukai oleh Allah SWT.[204]

Dalam kitab *Taysīr al-`Allām* pada penjelasan hadis yang sama dipaparkan bahwa amalan-amalan yang tersebut dalam hadis adalah yang berhubungan dengan amalan badaniyah atau amalan fisik dengan adanya indikator berupa salat, berbakti kepada kedua orang tua, dan jihad, yang semuanya merupakan amalan fisik. Dalam pertanyaan dan jawabannya juga tidak mengandung amalan batin.[205]

Beberapa pensyarahan di atas menguraikan hal terkait hadis seperti keutamaan salat tepat pada waktunya, berbakti kepada orang tua, juga berjihad. Beberapa pensyarahan tersebut tidak menyinggung orang kafir dalam masalah salat. Berbeda dengan penjelasan *al-Ifhām* yang mengatakan bahwa orang kafir dibebani hal syariat dan disiksa di hari kiamat.

c. Menancapkan pelepah kurma basah pada makam

Dalam hadis

[203] al-`Id, *Iḥkām al-Aḥkām..*, 163.
[204] al-`Uthaymīn, *Tanbīh al-Afhām..*, 109.
[205] al-Bassām, *Taysīr al-`Allām Sharḥ*, juz pertama.., 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدِيْثُ اَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: لَا يُمْسِكَنَّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ بِيَمِيْنِهِ وَ هُوَ يَبُوْلُ وَ لَا يَتَمَسَّحْ مِنَ الْخَلَاءِ بِيَمِيْنِهِ, وَ لَا يَتَنَفَّسْ فِي الْإِنَاءِ[٢٠٦]

> Hadis Abī Qatādah al-Anṣārī bahwasannya Nabi SAW bersabda: janganlah kalian memegang kemaluannya dengan tangan kanan ketika membuang air kecil, dan janganlah memegang dengan tangan kanan usai membuang hajat, dan janganlah bernafas dalam wadah.

Dalam menjelaskan hadis tersebut, pensyarah menyinggung tentang cerita pelepah kurma yang ditancapkan oleh Nabi SAW pada makam. Menurut pensyarah, hal ini dilakukan oleh Nabi SAW khusus untuk dua kuburan tersebut dan tidak disyariatkan untuk makam-makam yang lain, karena Rasulullah SAW tidak melakukannya kecuali untuk dua kuburan yang ditampakkan oleh Allah SWT siksanya, dan beliau tidak melakukan hal tersebut untuk kuburan yang lain. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya syariat yang menganjurkan untuk meletakkan pelepah, ranting, pohon atau lainnya di atas makam karena Rasulullah SAW tidak melakukan hal tersebut. Hendaklah tidak meletakkan apapun di atas makam sebab tidak ada dalil yang menjelaskan tentangnya. Nabi SAW juga tidak melakukan hal tersebut untuk Ahl al-Baqi`, juga tidak pada makam lainnya.[207]

Dari pensyarahan tersebut dapat diketahui bahwa bin Bāz meletakkan apapun di atas makam, seperti bunga, pohon dan lain

[206] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 87.
[207] Ibid., 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya bukan merupakan syariat. Sebab, Nabi tidak pernah melakukan hal tersebut.

Dalam kitab *Iḥkām al-Aḥkām* dijelaskan bahwa pelepah kurma yang dibelahkan untuk kedua kuburan tersebut menunjukkan bahwa ketika pelepah tersebut bertasbih, maka dapat memberikan keberkahan untuk kedua makam tersebut. Oleh sebab itu, keadaan ini dikhususkan oleh sifat basah pada pelepah kurma. Di samping itu, hadis tersebut juga menunjukkan bahwa mayit dapat memperoleh manfaat dari bacaan al-Qur'an orang yang sedang hidup. Tasbih dari pelepah kurma saja dapat memberikan manfaat bagi mereka, apalagi bacaan manusia.[208]

Dalam kitab *Tanbīh al-Afhām* dijelaskan bahwa kita tidak disunnahkan untuk meletakkan pelepah di atas makam, sebab kita tidak mengetahui apakah ahli kubur diazab atau tidak. Oleh sebab itu, meletakkan pelepah kurma di atas makam adalah sebuah bentuk buruk sangka terhadap mereka dan sebuah bentuk sikap optimis atas azab Allah kepada mereka.[209]

Dalam kitab *Taysīr al-`Allām* dijelaskan bahwa ulama berbeda pendapat terkait meletakkan pelepah kurma di atas makam. Di antaranya berpendapat bahwa meletakkan pelepah kurma di atas makam adalah *mustaḥab* sebab mereka menjadikan perbuatan Nabi ini sebagai pensyariatan yang umum. Sebabnya cukup dapat dipahami, yakni bahwa pelepah kurma bertasbih untuk ahli kubur selama basah dengan

[208] al-`Īd, *Iḥkām al-Aḥkām*, juz pertama.., 106-107.
[209] al-`Uthaymīn, *Tanbīh al-Afhām..*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan ahli kubur diberkahi pelepah tersebut. Di antara lainnya berpendapat bahwa tidak ada pensyariatan dalam hal tersebut. Karena Allah mensyariatkan peribadatan dan hal tersebut dibutuhkan dalil. Sedangkan, dalam syariat tidak ada dalil yang menetapkannya. Adapun permasalahan ini terlihat jelas, sedangkan hikmahnya tidak terlihat oleh mata. Oleh sebab itu, Nabi SAW tidak melakukannya pada selain dua makam ini. Begitu juga dengan para sahabat. Kecuali apa yang diceritakan oleh Buraydah bin al-Ḥaṣīb bahwa dia berwasiat agar makamnya kelak diberi dua pelepah kurma di atasnya. Adapun tasbih itu tidak hanya dikhususkan untuk yang basah saja. Sebab Allah berfirman:

وَ إِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ (الاسراء: ٤٤)

Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya.

Kemudian mereka mengatakan bahwa jika kita mengetahui bahwa hikmah itu masuk akal, yakni pelepah yang basah sedang bertasbih, maka kita akan mengatakan bahwa hanya dikhususkan untuk keadaan tersebut, sebagaimana yang dilakukan Nabi SAW untuk dua makam ini, yakni untuk mengangkat azab mereka. Al-Qāḍī `Iyāḍ berpendapat bahwa ilat yang ada pada dua makam tersebut tidak terlihat, yakni azab. Maka kiyasnya tidak dapat disempurnakan, sebab kita tidak mengetahui terjadi dan adanya illat.[210]

[210] al-Bassām, *Taysīr al-`Allām Sharḥ*, juz pertama.., 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab *Iḥkām al-Aḥkām* tidak menjelaskan boleh tidaknya dilakukan di makam lain. Dalam *Tanbīh al-Afhām* tidak memperbolehkan melakukannya pada makam lain, tetapi berbeda sebab (illatnya) dengan *al-Ifhām* begitu juga dengan *Taysīr al-`Allām*.

d. Bacaan tasbih pada salat cukup sekali

Dalam hadis

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَا صَلَّيْتُ وَرَاءَ إِمَامٍ قَطُّ أَخَفَّ صَلَاةً وَ لَا أَتَمَّ صَلَاةً مِنْ رَسُوْلِ اللهِ

Diriwayatkan dari Anas bin Mālik ra, beliau berkata: aku tidak pernah salat dan menjadi makmum dari seseorang yang salatnya paling ringan dan sempurna selain Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ –عبد الله بن زيد– الجرمي البصري قال: جَاءَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ فِي مَسْجِدِنَا هَذَا فَقَالَ: إِنِّي لأُصَلِّيْ بِكُمْ وَ مَا أُرِيْدُ الصَّلَاةَ أُصَلِّيْ كَيْفَ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يُصَلِّيْ فَقُلْتُ لِأَبِي قِلَابَةَ, كَيْفَ كَانَ يُصَلِّي؟ قَالَ: مِثْلَ صَلَاةِ شَيْخِنَا هَذَا, وَ كَانَ يَجْلِسُ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُوْدِ قَبْلَ أَنْ يَنْهَضَ فِي الركعة الاولى

Diriwayatkan dari Abī Qilābah -`Abdullah bin Zayd- al-Jaramī al-Baṣrī berkata: Mālik bin al-Ḥuwayrith mendatangiku di masjid kita ini. Kemudian dia berkata: saya salat bersama kalian, dan ketika aku salat, aku salat sebagaimana salat Nabi SAW. Kemudian aku berkata kepada Abū Qilābah: bagaimana beliau salat? Kemudian dia menjawab: seperti salatnya orang tua kita ini. Beliau duduk ketika mengangkat kepalanya dari sujud sebelum bangun untuk rakaat selanjutnya.

Dalam menjelaskan hadis tersebut, pensyarah memaparkan bahwa salat Nabi ringan dalam kesempurnaan. Beliau tidak pernah memanjangkan durasi salatnya hingga menyusahkan makmumnya, beliau juga tidak tergesa-gesa dalam salat, tetapi salatnya sederhana antara salat yang lama dan melelahkan dan salat cepat yang tidak sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ketentuan salat. Ketika beliau ruku', bertumakninah dengan membaca

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ, سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

Mengulang-ulangi ucapan tersebut juga membaca (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَ بِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي) dan membaca (سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَة وَ الرُّوْح).

Orang mukmin tenang, tidak tergesa-gesa, membaca tasbih tiga, empat, lima, tujuh kali sekaligus membaca (سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَ بِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي) disertai dengan tumakninah dan meletakkan kedua tangannya di lutut. Membentangkan jari-jarinya di atas lututnya, bersabar dengan menjadikan punggungnya dalam posisi lurus. Hal tersebut merupakan sebuah kesunnahan. Inilah posisi yang paling utama dan paling sempurna. Akan tetapi, membaca satu tasbih, dengan posisi ruku' yang tepat disertai dengan tumakninah sudah dianggap cukup. Kemudian beri'tidal disertai dengan tumakninah dan tidak tergesa-gesa. Begitu juga ketika sujud, beliau juga bertumakninah dengan membaca

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى, سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

Wajib dibaca sekali, tetapi boleh diulangi tiga kali atau lebih disertai dengan doa, Nabi juga berdoa dalam keadaan sujud.[211] Dalam penjelasan hadis yang lain, pensyarah juga memaparkan hal serupa

[211] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 206-207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa tasbih wajib dibaca ketika ruku' dan sujud sekali, sisanya sunnah muakkad.[212] Dalam posisi sujud, pensyarah juga menjelaskan bahwa Nabi SAW mengangkat perutnya dari pahanya, dan pahanya dari betisnya, lurus dalam posisi sujud, tidak mengumpulkan anggota satu dengan lainnya, tetapi lurus dan membentangkan anggota tubuhnya dari lambungnya, menempelkan perut jari-jari kakinya pada tanah, melebarkan tangannya di atas tanah, memanjangkan jari tangannya dengan mengumpulkan jari satu dengan lainnya, meluruskan pundaknya. Adapun ketika beliau akan bangun dari rakaat satu ke rakaat dua atau dari rakaat tiga menuju rakaat keempat, beliau tidak bangun sebelum duduk sempurna terlebih dahulu.[213]

Dalam penjelasan hadis yang lain, beliau juga memaparkan hal serupa pada hadis yang dimaksud

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: اعْتَدِلُوْا فِي السُّجُوْدِ, وَ لَا يَبْسُطُ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ[٢١٤]

> Diriwayatkan dari Anas ra bahwasannya Nabi SAW bersabda: seimbanglah dala sujud, dan salah seorang di antara kalian janganlah membentangkan kakinya seperti anjing.

Dalam pensyarahan tersebut dapat diketahui dua hal. *Pertama*, bacaan wajib dalam sujud dan ruku' hanya satu kali. *Kedua*, posisi ketika sujud adalah tidak mengumpulkan antara anggota badan yang satu dengan yang lain, juga tidak seperti anjing. bin Bāz tidak membedakan antara posisi perempuan dan laki-laki ketika sujud.

---

[212] Ibid., 187.
[213] Ibid., 206-207.
[214] Ibid., 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *Taysīr al-`Allām* dijelaskan bahwa Nabi SAW merupakan orang yang salatnya paling sempurna dan paling ringan dengan tetap menjaga bagian-bagian wajib dan sunnahnya salat. Pensyarah juga menjelaskan bahwa kesempurnaan dalam salat itu dengan mengerjakan bagian-bagian yang wajib dan sunnah tanpa waktu yang panjang. Meringankannya adalah dengan meringkas untuk mengerjakan bagian wajib dan beberapa bagian sunnahnya.[215]

Dalam kitab *Tanbīh al-Afhām* diceritakan bahwa Anas bin Mālik diberitahu tentang keringanan Nabi SAW ketika salat bersama umatnya dengan tetap menjaga kesempurnaannya yakni dengan melakukan bagian-bagian yang menyempurnakan, seperti membaca surat, takbir, tasbih, membaca doa, berdiri, duduk, ruku', sujud, dan tumakninah serta khusyu' di dalamnya. Kemudian Anas ra berkata: saya tidak pernah salat di belakang Imam yang paling ringan dan paling sempurna selain Rasulullah SAW.[216]

Dari beberapa pensyarahan di atas menjelaskan tentang salat Nabi SAW yang ringan tetapi tetap sempurna. Dengan tetap menyelesaikan rukun-rukun wajib dan beberapa sunnah salat. Beberapa pensyarahan tersebut tidak menjelaskan tentang bilangan tasbih dalam ruku' dan sujud. Dengan demikian, jelas perbedaannya dengan penjelasan dalam *al-Ifhām.*

---

[215] al-Bassām, *Taysīr al-`Allām Sharḥ,* juz pertama.., 242.
[216] al-`Uthaymīn, *Tanbīh al-Afhām..,* 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Basuhan wudhu cukup sekali dan basuhan telinga bersamaan dengan usapan kepala

Dalam menjelaskan hadis

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِى أَنْفِهِ مَاءً ثُمَّ لْيَنْتَثِرْ وَ مَنِ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوْتِرْ وَ إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِن نَوْمِهِ فَلْيَغْسِلْ يَدَيْهِ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهُمَا فِى الْإِنَاءِ ثَلَاثًا, فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِيْ أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ؟

> Diriwayatkan dari Abī Hurayrah ra bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: jika salah satu di antara kalian berwudhu, maka hendaknya memasukkan air ke dalam hidungnya, kemudian dikeluarkan. Dan barang siapa yang melempar jumlah, hendaknya dalam jumlah ganjil. Jika salah satu dari kalian bangun dari tidurnya, maka hendaknya mencuci kedua tangannya terlebih dahulu tiga kali sebelum masuk pada tempatnya air, sebab salah seorang di antara kalian tidak mengetahui di mana letak tangannya bermalam?

Dalam menjelaskan hadis tersebut, pensyarah mengatakan bahwa terdapat kewajiban untuk ber*istinshāq* (menghidup air ke dalam hidung) dan ber*istinthār* (mengeluarkan air dari dalam hidung) sebab hal tersebut merupakan sebuah kebersihan dan dapat mengeluarkan kotoran.

Wajibnya dilakukan sekali, jika diulangi hingga tiga kali, lebih utama. Begitu juga dengan anggota wudhu yang lain kecuali kepala. Sunnahnya tiga kali, dan sekali dianggap cukup. Jika diulangi dua kali, lebih utama. Jika diulangi tiga kali, lebih sempurna. Akan tetapi, wajibnya adalah satu kali untuk wajah dan kedua tangan, begitu juga dengan berkumur, dan *istinshāq*. Karena sesungguhnya Nabi SAW berwudhu sekali sekali, dua kali, dan tiga kali. Sekali wajib, dua kali lebih utama, tiga kali lebih sempurna. Kecuali untuk mengusap. Kepala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diusap sekali bersamaan dengan kedua telinga, ini yang lebih utama, dan tidak diulangi lagi.[217] Demikian juga diungkapkan dalam penjelasan hadis yang lain.[218] Yakni jika diringkas satu kali sudah cukup. Menurut pendapat yang sahih adalah dengan mengusap seluruh kepalanya dimulai dari bagian depan, hingga tengkuk leher, kemudian kembali lagi ke bagian depan.[219]

Dari syarah tersebut dapat dipahami bahwa basuhan dalam wudhu yang wajib adalah satu kali, lebih dari itu tidak dianggap wajib. Di samping itu, tata cara mengusap kepala menurut pensyarahan hadis tersebut cukup satu kali dan sekaligus membasuh kedua telinga, tanpa mengambil air yang baru lagi.

Dalam permasalahan ini, dalam kitab *Taysīr al-`Allām* dijelaskan bahwa ketika mengajarkan wudhu kepada sahabat `Uthmān, Nabi membersihkan kedua tangannya terlebih dahulu hingga bersih, kemudian memasukkan tangan kanannya pada wadah air lalu mengambil air untuk berkumur dan ber*istinshāq*, membasuh wajahnya tiga kali, membasuh kedua tangan beserta sikunya tiga kali, mengusap kepalanya sekali, mencuci kedua kaki beserta mata kakinya tiga kali. Setelah selesai menyaksikan Nabi berwudhu, beliau berkata kepada para sahabat bahwa beliau melihat Nabi SAW berwudhu seperti ini.[220]

---

[217] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 68.
[218] Ibid., 74.
[219] Ibid., 75-76.
[220] al-Bassām, *Taysīr al-`Allām*, juz pertama.., 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, dalam kitab *Riyāḍ al-Afhām* dijelaskan bahwa wudhu sebanyak tiga kali hukumnya *mustaḥab* (sunnah). Di atas tiga kali hukumnya makruh dan jika diringkas satu kali hukumnya makruh. Sebab dimakruhannya berbeda-beda. Ada yang mengatakan makruh sebab meninggalkan keutamaan yang berjumlah tiga. Ada pula yang mengatakan makruh sebab dikhawatirkan belum sempurna basuhannya.[221] Kedua pensyarahan tersebut berbeda dengan pensyarahan *al-Ifhām*. Dalam *Taysīr al-`Allām* diuraikan tentang tata cara wudhu Nabi yang mengulangi bilasannya sebanyak tiga kali, tanpa menyinggung sunnah wajibnya. Dalam kitab *Riyāḍ al-Afhām* diuraikan bahwa sunnah diulangi sebanyak tiga kali, selain itu dianggap makruh, tanpa menguraikan berapa kali batasan wajibnya. Dengan demikian, uraian bin Bāz yang menyatakan bahwa basuhan wudhu wajib sekali dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan ijtihad bin Bāz.

Mengenai basuhan telinga, dalam kitab *Riyāḍ al-Afham* diuraikan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang kedua telinga. Ada yang mengatakan bahwa kedua telinga berasal dari basuhan kepala. Al-Zuhrī berpendapat bahwa basuhan telinga berasal dari wajah. Ada pula yang berpendapat bahwa telinga adalah bagian yang berdiri sendiri, tidak dari wajah juga tidak dari telinga.[222]

---

[221] Tāj al-Dīn al-Fākihānī, *Riyāḍ al-Afhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*, juz pertama (t.p: Dār al-Nawādir, t.th.), 140.
[222] Ibid., 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *Taysīr al-`Allām* dijelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai awal mengusap kepala. Menurut Ibn Daqīq al-`Īd dan al-Ṣan`ānī adalah dari kening hingga tengkuk leher. Diusap dari bagian belakang menuju rambut bagian depan, kemudian dikembalikan lagi menuju kepala bagian belakang.[223]

Tata cara mengusap kepala memang menjadi masalah *khilafiyāt* di kalangan fuqaha. Masing-masing berbeda pendapat, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Taysīr al-`Allām.* Dalam kitab *Riyāḍ al-Afhām* pun juga dijelaskan bahwa ulama berbeda pendapat tentang asal basuhan telinga. Bedanya, kedua kedua pensyarahan tersebut lebh terbuka. Dengan kata lain, keduanya memaparkan pendapat-pendapat yang ada seputar permasalahan, berbeda dengan *al-Ifhām* yang secara langsung menjelaskan tata caranya, tanpa memaparkan secara luas bagaimana pendapat ulama.

f. Salat `īd hukumnya wajib

Dalam hadis

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَ أَبُوْ بَكْرٍ وَ عُمَرُ يُصَلُّوْنَ الْعِيْدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

> Diriwayatkan dari `Abd Allah bin `Umar ra berkata: Nabi SAW bersama Abu Bakr dan `Umar melakukan dua shalat `id sebelum khutbah.

Hadis tersebut menjelaskan tentang salat `īd. Salat `īd adalah fardu menurut pendapat yang paling sahih. Fardu bagi setiap muslim

[223] al-Bassām, *Taysīr al-`Allām Sharḥ,* juz pertama.., 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana salat Jum'at. Orang Islam harus salat `īd baik muslim laki-laki dan sunnah bagi semua muslim perempuan. Salat `īd adḥā sebagaimana `īd fitri yang berjumlah dua rakaat yang disertai dengan khutbah setelah salat sebagaimana salat Jum'at. Bedanya, khutbah Jum'at sebelum salat, sedang khutbah `īd setelah salat.[224]

Dalam kitab *Riyāḍ al-Afhām* dijelaskan bahwa antara salat Jum'at dan salat `Īd memiliki dua perbedaan. *Pertama,* bahwa salat Jum'at fardu ain. Waktunya ketika manusia meninggalkan kesibukan mereka masing-masing yang berkaitan dengan hal duniawi. Khutbah didahulukan agar manusia mengikutinya dan mereka tidak kehilangan bagian fardu. Semua ini tidak ada dalam salat `Īd. *Kedua,* salat Jum'at adalah salat Dhuhur secara nyata yang diringkas dengan beberapa persyaratan, yakni dua khutbah. Syarat (dua khutbah) bersamaan dengan apa yang disyaratkan, yakni salat Jum'at dua rakaat, oleh sebab itu, khutbahnya didahulukan. Makna ini tidak ditemukan dalam salam `Īd.[225]

Dari pensyarahan tersebut jelas ditemukan perbedaan dengan pensyarahan *al-Ifhām.* Dalam *Riyād al-Afhām* dibedakan antara salat Jum'at dan salat `Īd, sedangkan, dalam *al-Ifhām,* keduanya sama. Sama-sama wajib.

g. Membangun masjid pada makam

Dalam hadis

[224] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 311-312.
[225] al-Fākihānī, *Riyāḍ al-Afhām*, juz ketiga.., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَتْ لَمَّا اشْتَكَى النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ذَكَرَتْ بَعْضُ نِسَائِهِ كَنِيْسَةً رَأَتْهَا بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ يُقَالُ لَهَا: مَارِيَةُ, وَ كَانَتْ أُمُّ سَلَمَةَ وَ أُمُّ حَبِيْبَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اَتَتَا أَرْضَ الْحَبَشَةِ – فَذَكَرَتَا مِنْ حُسْنِهَا وَ تَصَاوِيْرَ فِيْهَا, فَرَفَعَ رَأْسَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَ قَالَ: أُولَئِكِ إِذَا مَاتَ فِيْهِمُ الرَّجُلُ الصَّالِحُ بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا ثُمَّ صَوَّرُوْا فِيْهِ تِلْكَ الصُّوَرَ أُولَئِكِ شِرَارُ الْخَلْقِ عِنْدَ اللهِ.

Dalam hadis lanjutannya

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فِى مَرَضِهِ الَّذِي لَمْ يَقُمْ مِنْهُ: لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَ النَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

Beberapa hadis tersebut menjelaskan tentang pembangunan makam dan menjadikannya sebagai masjid. Hadis yang pertama menunjukkan bahwa pembangunan makam seperti umat Nasrani dan Yahudi dan termasuk dari perbuatan mereka yang jelek. Maka, orang mukmin seharusnya menghindari perbuatan ini. Begitu juga dengan menjadikan makam sebagai masjid, meletakkan foto atau gambar orang-orang salih atau para Nabi di atasnya. Semua ini termasuk perbuatan yang jelek dan termasuk perantara menuju syirik. Oleh sebab itu, Nabi SAW melarangnya dan melaknat orang yang melakukannya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang kedua. Nabi SAW dalam keadaan sakit ketika menyabdakan hadis tersebut.

Beliau memperingatkan untuk tidak melakukan hal sebagaimana orang Yahudi dan Nasrani, sebab beliau khawatir umatnya akan melakukan seperti mereka. Banyak umat di berbagai negara yang jatuh dalam bencana ini. Mereka membangun makam dan menjadikannya masjid sampai mereka menyembah selain Allah SWT, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikannya berhala untuk disembah. Maka, umat Islam wajib berhati-hati dengan berusaha menghilangkan sesuatu di atas makam, tidak membangunnya. Sebagaimana pada masa Nabi SAW di Baqi' dan makam lainnya. Karena membangun makam, menjadikannya masjid dan salat di dalamnya termasuk bagian dari syirik sebagaimana yang banyak terjadi di berbagai negara. Mereka memuliakan makam, membangun masjid di sana, kemudian mereka menyembah selain Allah dengan menjadikannya berhala.[226]

2. Literal

Nama lainnya adalah tekstual. Dalam pensyarahannya, beberapa kali penulis menemukan bentuk pensyarahannya yang bersifat harfiyah. Seperti penjelasan tentang wanita, keledai dan anjing yang membatalkan salat. Dalam pensyarahannya, secara langsung bin Bāz menyatakan bahwa wanita baligh yang melewati orang salat, maka dia batal. Persis sebagaimana makna harfiyah hadis. Di antara pensyarahan yang berkarakter literal adalah:

a. Mencuci najis sebanyak tujuh kali hanya untuk anjing

Dalam menjelaskan hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: إِذَا شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعًا.

Diriwayatkan dari Abī Hurayrah ra bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: jika anjing minum di tempat kalian, hendaklah dicuci tujuh kali.

[226] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 358-359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pensyarah, ketentuan dicuci tujuh kali ini hanya untuk anjing. Tidak diqiyaskan untuk yang lain. Tidak wajib mencuci wadah dari bekas air liur babi, serigala, singa, keledai, dan bagal. Sebab, di dalam nash hanya berlaku untuk anjing.[227]

Dalam kitab *Riyāḍ al-Afhām*, dalam hadis yang sama dijelaskan dalam syarahnya bahwa terdapat dua pendapat yang berkaitan dengan babi, apakah disetarakan dengan anjing atau tidak. Pendapat pertama *ta'abbud* (sebagai bentuk ibadah) yang mengatakan bahwa anjing tidak bisa dikiyaskan dengan hewan lainnya. Pendapat yang kedua membasuh karena najisnya, maka babi lebih layak dibasuh dari pada anjing. Pendapat yang paling mashur adalah *ta'abbud*. Anjing tidak dapat dikiyaskan dengan babi. Tujuan anjing dibasuh tujuh kali sebab ada beberapa manfaat yang kemungkinan tidak ada pada selain anjing. Muṭarrif dari Mālik mengatakan bahwa babi seperti anjing, dibasuh bekas lendirnya sebanyak tujuh kali karena hewan tersebut lebih banyak mengandung najis (*ta'līl*).[228]

Dalam *Taysīr al-`Allām* pada hadis yang sama dijelaskan bahwa makna zahir hadis itu menunjukkan keumuman dan berlaku bagi semua anjing, baik anjing buruan, peliharaan atau anjing penjaga. Ada juga yang mengatakan bahwa kewajiban untuk membasuh untuk anjing yang telah disebutkan di atas dianggap susah. *Rukhṣah*nya adalah tidak

[227] Ibid., 70.
[228] al-Fākihānī, *Riyāḍ al-Afhām*, juz pertama.., 103-104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membasuh beberapa macam anjing di atas dengan basuhan tujuh kali sebab adanya indikator yang mengkhususkannya.[229]

Dalam kitab *Tanbīh al-Afhām* pada penjelasan hadis yang sama dijelaskan bahwa syariat Islam itu menyelamatkan umatnya dari segala bahaya, di antaranya adalah anjing. Ilmu kedokteran menetapkan bahwa air liur anjing terdapat banyak mikroba dan kotoran yang tidak bisa hilang kecuali dengan membersihkannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Dalam hadis diperintahkan untuk membasuh dengan air sebanyak tujuh kali dengan ditambah debu agar mikroba dan kotorannya dapat hilang.[230]

Pensyarahan dalam kitab *Riyāḍ al-Afhām*, sama dengan *al-Ifhām* bahwa babi tidak dikiyaskan dengan anjing. *Taysīr al-`Allām* menguraikan tentang bentuk anjingnya. Sedangkan *Tanbīh al-Afhām* menggunakan pendekatan sains yang khusus membahas tentang najis anjing.

b. *Iḥtilām* tanpa keluar mani tidak wajib mandi

Dalam hadis:

عَنْ أُمُّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجُ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَتْ: جَائَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ – امْرَأَةُ أَبِي طَلْحَةَ– إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ اللهَ لَا يَسْتَحْيِ مِنَ الْحَقِّ, فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلٍ إِذَا هِيَ احْتَلَمَتْ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: نَعَمْ, إِذَا هِيَ رَأَتِ الْمَاءَ.

[229] al-Bassām, *Taysīr al-`Allām Sharḥ*, juz pertama.., 40.
[230] al-`Uthaymīn, *Tanbīh al-Afhām..*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menjelaskan hadis tersebut, pensyarah memaparkan bahwa hadis tersebut mengandung sebuah hikmah yang besar. Yakni bahwa *iḥtilām* (bermimpi) itu tidak mewajibkan mandi kecuali jika orang yang bermimpi melihat air yakni mani. Jika seseorang ber*iḥtilām*, akan tetapi tidak melihat mani (atau bekas mani) di pakaian atau kemaluannya, maka dia tidak wajib mandi baik laki-laki maupun perempuan.[231] Beliau juga menjelaskankan bahwa seseorang wajib mandi sebab dua perkara: *pertama*, keluarnya mani karena syahwat dalam *iḥtilām* atau dalam keadaan sadar. *Kedua*, bertemuanya dua kelamin, meskipun tidak keluar mani, wajib mandi.[232]

Dalam kitab *Riyāḍ al-Afhām* dijelaskan bahwa *iḥtilām* adalah bermimpi yang mengandung syahwat. Kemudian ditanya: apakah wanita harus mandi ketika dia ber*iḥtilām*? Lafal *iḥtalamat* itu umum, kemudian hukumnya dikhususkan dengan *bimā ra'at al-mā'* (ketika melihat mani). Akan tetapi, jika lafal *iḥtalamat* itu adalah makna *`urf*, maka kata *idhā ra'at al-mā'* adalah *tawkīd* dan *taḥqīq* (penguat) dari kata sebelumnya. Adapun *iḥtilam* yang kemudian keluar mani terbagi menjadi dua; adakalanya nampak terlihat, adakalanya tidak. Maka, sabda Nabi tersebut (*idhā ra'at al-mā'*) itu hukumnya dikhususkan untuk keadaan yang nampak terlihat. Dan makna lafalnya adalah berfaedah *zaidah* atau tambahan, bukan hanya *tawkīd* atau penguat.[233]

---

[231] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 117-118.
[232] Ibid., 121.
[233] al-Fākihānī, *Riyāḍ al-Afhām*, juz pertama.., 399-400.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab *Tanbīh al-Afhām* dinyatakan bahwa wanita juga ber*iḥtilām* dan keluar mani. Di samping itu, diwajibkan mandi untuk orang yang ber*iḥtilām* ketika melihat mani.[234]

Ada beberapa persamaan dari pendapat *al-Ifhām* dengan beberapa pensyarahan di atas, yakni sama-sama berpendapat mandi ketika melihat mani. Bedanya adalah pensyarahan di atas tidak menjelaskan laki-laki perempuannya. Dalam hadis, khusus untuk perempuan. Sedangkan penjelasan *al-Ifhām* diumumkan untuk laki-laki dan perempuan.

c. Salat batal dilewati wanita

Dalam hadis

عَنْ أَبِي سَعِيْد الْخُدْرِيّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْئٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ, فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيَدْفَعْهُ, فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ, فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.

> Diriwayatkan oleh Abū Sa`īd al-Khudrī ra berkata: Nabi SAW bersabda jika salah seorang di antara kalian salat, kemudian ada orang yang ingin melewatinya maka hendaklah ditolak, jika dia tidak menghiraukan, maka hendaklah dibunuh dia, sebab dia adalah setan.

Hadis tersebut menunjukkan larangan melewati orang yang sedang salat. Dalam menjelaskan hadis tersebut, pensyarah juga mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

روي مُسْلِم فِي صَحِيْحِهِ أَنَّهُ يَقْطَعُ صَلَاةَ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ إِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ مُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ: الْمَرْأَةُ, وَ الْحِمَارُ, وَ الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ.

[234] al-`Uthaymīn, *Tanbīh al-Afhām..*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwasannya yang dapat membatalkan salat seseorang adalah jika di depannya terdapat wanita, keledai, atau anjing hitam.

Dalam penjelasan pensyarah, hadis tersebut menunjukkan bahwa jika seseorang salat kemudian di antara orang tersebut dan *sutrah* terdapat wanita yang sudah baligh atau keledai atau anjing hitam, maka salatnya batal. Akan tetapi, jika yang melewati adalah orang laki-laki, binatang melata, atau binatang selain anjing hitam, atau anjing yang tidak berwarna hitam, maka hal tersebut tidak membatalkan salat. Akan tetapi, sama saja, semua hal tersebut dilarang untuk melewati orang salat dan wajib dicegah untuk tidak lewat.[235]

Dalam kitab *Taysīr al-`Allām* dijelaskan bahwa Sayyidah `Āishah ra ketika ada hadis yang menyatakan bahwa keledai, anjing dan wanita membatalkan salat, beliau memungkirinya dan menyatakan bahwa: aku pernah tidur di depan Rasulullah, karena sempitnya rumah kami, kedua kakiku ada di arah kiblatnya. Ketika beliau berdiri, aku menjulurkannya, ketika beliau bersujud, kakiku disingkirkan dan aku memendekkannya untuk tempat sujud beliau. Jika aku melihat beliau bersujud, maka aku akan memendekkannya, sayangnya di rumah kita tidak ada lampu. Lalu bagaimana kalian menyamakan kita dengn keledai dan anjing dalam hal membatalkan salat.[236]

Dalam hal ini, ulama berbeda pendapat terkait wanita, keledai dan anjing hitam, apakah mereka dapat membatalkan salat atau tidak.

---

[235] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 238-239.
[236] al-Bassām, *Taysīr al-`Allām Sharḥ*, juz pertama.., 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga imam berpendapat bahwa mereka tidak membatalkan salat dengan bertakwil hadis Abī Dhar dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*:

يَقْطَعُ صَلَاةَ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ إِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ مُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ: الْمَرْأَةُ, وَ الْحِمَارُ, وَ الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ.

Mereka menakwilkan lafal (القطع) di sini bermakna kurang salatnya karena hatinya sibuk dengan hal-hal tersebut. Adapun Imām Aḥmad, beliau memiliki dua riwayat yang berkaitan dengan hal ini. Yang mashur dari mazhabnya adalah bahwa mereka tidak membatalkan salat kecuali anjing buruan hitam. Dan mengatakan bahwa di dalam hatiku ada wanita dan keledai. Adapun wanita, sebagaimana apa yang telah dijelaskan oleh Sayyidah `Āishah. Adapun keledai sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn `Abbās sebelumnya. Kedua hadis di atas menolak hadis Abī Dhar. Adapun anjing, belum ditawaqufkan, karena tidak ada pertentangan. Adapun riwayat yang kedua dari Imam Aḥmad bahwa tiga semuanya tadi membatalkan salat sebagaimana hadis Abī Dhar di atas.[237]

Anjing hitam dikhususkan dari anjing lainnya, karena anjing hitam adalah setan, sebagaimana dijelaskan dalam hadis:

قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ, مَا بَال الْكَلْبِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْأِحْمَرِ مِنَ الْأَصْفَرِ؟ فَقل: الْكَلْبُ الْأَسْوَدُ شَيْطَانٌ.[٢٣٨]

Penjelasan syarah tersebut diuraikan secara gamblang disertai dengan pendapat-pendapat yang berkaitan dengannya, juga disertai dengan

[237] Ibid., 288.
[238] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalil-dalil yang mendukungnya. Jika dbandingkan dengan pensyarahan *al-Ifhām*, terlihat bahwa *al-Ifhām* lebih literal dalam mensyarahkan hadis. Berbeda dengan pensyarahan di atas yang melibatkan hal kontekstualnya.

3. Dakwais

Artinya, beberapa pensyarahannya bersifat ajakan. Seperti pensyarahan tentang kewajiban mencukur kumis dan perintah memanjangkan jenggot. Secara langsung pensyarah menyatakannya dengan kalimat perintah dan larangan. Dari kejadian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa di antara karakteristik pensyarahannya adalah dakwais, atau bersifat ajakan. Di antara pensyarahan yang berkarakter demikian adalah:

a. Larangan memanjangkan kumis

Dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقُوْلُ: الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْخِتَانُ, وَ الْإِسْتِحْدَادُ, وَ قَصُّ الشَّارِبِ, وَ تَقْلِيْمُ الْأَظْفَارِ, وَ نَتْفُ الْإِبِطِ.

Diriwayatkan dari Abū Hurayrah ra, beliau berkata "aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: fitrah manusia ada lima; khitan, *istiḥdād*, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencukur bulu ketiak.

Dalam menjelaskan hadis tersebut, utamanya yang berkaitan dengan kumis, pensyarah memaparkan bahwa sunnahnya adalah mencukur kumis dan tidak diperbolehkan untuk memanjangkannya, wajib mencukurnya (بل يجب قصه). Nabi SAW bersabda: barang siapa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mencukur kumisnya, maka tidak termasuk dari golongan kita. Kemudian berkata: cukurlah kumis kalian, rawatlah jenggot kalian, lebatkanlah jenggot kalian, dan lunakkanlah jenggot kalian. Wajibnya adalah mencukur kumis. Adapun jenggot, maka diwajibkan untuk melebatkannya dan melunakkannya. Tidak diperbolehkan memotong juga mencukurnya. Pada masa sekarang, banyak manusia yang diuji dengan memotong jenggot, kita memohon afiyah kepada Allah. Ini adalah sebuah kemungkaran. Merawatnya adalah wajib. Sedangkan kumis harus dipendekkan dan dicukur, sebagaimana dipaparkan dalam hadis Nabi SAW.[239]

Dalam kitab *Iḥkām al-Aḥkām* dijelaskan bahwa asal pemotongan kumis dan memendekkannya ada dua; *pertama,* untuk membedakan atribut orang ajam. Illat ini telah dinaskan dalam kitab Ṣaḥīḥ dengan kalimat (خالفوا المجوس). *Kedua,* menghilangkan kumis dari jalan masuk makanan dan minuman lebih utama untuk kebersihan.[240]

Dalam *Riyāḍ al-Afhām* dijelaskan bahwa yang disunnahkan menurut kita (pensyarah) adalah menghilangkan yang ada di atas bibir, yakni ujung rambut yang melengkung di atas bibir, tidak mencukurnya secara keseluruhan.[241] Berbeda dengan *Taysīr al-`Allām* yang

[239] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..,* 107.
[240] al-`Īd, *Iḥkām al-Aḥkām..,* 124.
[241] al-Fākihānī, *Riyāḍ al-Afhām*, juz pertama.., 356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa makruh untuk tidak mencukur kumis, sebab memanjangkan kumis serupa dengan kaum Majusi.[242]

Dalam kitab *Tanbīh al-Afhām* dinyatakan bahwa agama Islam mendidik kita dengan sebaik-baiknya pendidikan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurayrah dijelaskan terdapat lima perkara yang menjadi fitrah manusia yang mengandung kebersihan dan kesucian yang sempurna dan bagus dipandang; khitan yang menunjukkan kebersihan untuk alat kelamin laki-laki dan keseimbangan alamiah untuk wanita, memotong bulu kemaluan yang mencegah kotoran disertai dengan keringat dari perut yang juga mengandung kebersihan yang sempurna, mencukur kumis karena menunjukkan kebersihan dan bagus dipandang, memotong kuku yang menyebabkan kotoran bersarang di bawahnya juga tidak menyamai binatang yang memiliki kuku panjang, mencukur bulu ketiak untuk mencegah bau yang tidak sedap dari kotoran dan keringat.[243]

Pembahasan ini terlihat mencolok. *Al-Ifham* mewajibkan untuk mencukur kumis, sedangkan dari beberapa pensyarahan di atas tidak ada yang menggunakan kata wajib dalam hal mencukur kumis. Selain itu, dari beberapa pensyarahan di atas tidak ada yang mewajibkan untuk memanjangkan jenggot, berbeda dengan *al-Ifhām*.

b. Jihad fī sabilillah

Dalam menjelaskan hadis

[242] al-Bassām, *Taysīr al-`Allām Sharḥ*, juz pertama.., 88.
[243] al-`Uthaymīn, *Tanbīh al-Afhām..*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: انْتَدَبَ اللهُ — وَ لِمُسْلِمٍ: تَضَمَّنَ اللهُ — لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيْلِهِ, لَا يُخْرِجُهُ اِلَّا جِهَادٌ فِي سَبِيْلِي, وَ إِيْمَانٌ بِي, وَ تَصْدِيْقٌ بِرَسُوْلِي, فَهُوَ عَلَيَّ ضَامِنٌ: أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ أُرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ, نَائِلًا مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ.

> Diriwayatkan dari Abū Hurayrah ra dari Nabi SAW, beliau bersabda: Allah menganjurkan –dan orang muslin: dalam lindungan Allah- untuk keluar di jalan Allah. Dia tidak keluar kecuali untuk berjihad di jalanku, dan iman kepadaku, dan percaya kepada Rasulku, maka akulah yang melindungi mereka: aku masukkan dia ke surga atau aku pulangkan dia ke tempat di mana ia berangkat dengan memeroleh pahala dan barang rampasan.

Menurut pensyarah, hadis tersebut berhubungan dengan jihad. Jihad adalah bentuk pengorbanan yang paling utama menurut para ulama. Terkadang dihukumi wajib ain, terkadang wajib kifayah. Maka, umat muslim harus memperhatikan jihad dan menjaganya. Karena di dalamnya terdapat unsur kemaslahatan yang agung. Seperti pemuliaan agama Islam, menegakkan kalimat Allah, dakwah manusia menuju agama Allah, usaha menjaga negara muslimin. Allah telah mensyariatkannya. Sebab di dalamnya terdapat kebaikan yang agung dengan mengeluarkan manusia dari kezaliman menuju jalan yang benar juga menyelamatkan manusia dari kesyirikan dan kekufuran.[244]

Dalam menjelaskan hadis tersebut, pensyarah juga menukil

وَاعْلَمُوْا اَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالَ السُّيُوْفِ

[244] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 795.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pensyarah, hadis tersebut menunjukkan bahwa jihad adalah salah satu sebab masuk surga. Pedang yang dihunuskan ketika jihad adalah salah satu sebab masuk surga dan selamat dari api neraka.[245]

Dari pensyarahan tersebut dapat diketahui bahwa jihad memiliki banyak tujuan. Oleh sebab itu, pensyarah sangat menganjurkannya. Di samping itu, dilihat dari pensyarahan tersebut, menurut penulis, pensyarah mengartikan jihad sebagaimana adanya, yakni bertarung di medan perang.

Dalam kitab *Taysīr al-`Allām* dijelaskan bahwa hadis tersebut menjelaskan tentang keutamaan *jihad fī sabilillah* dan agungnya pahalanya. Karena pahala satu ruh lebih utama dari pada dunia dan isinya.[246]

Dalam kitab *Riyāḍ al-Afhām* dijelaskan bahwa jihad terbagi menjadi empat macam; jihad hati, lisan, tangan dan pedang. Jihad hati adalah jihad setan, jihad nafsu melawan segala syahwat dan segala hal yang diharamkan. Jihad lisan yakni jihad amar makruf nahi munkar. Jihad tangan adalah melawan segala perkara yang mengandung kemunkaran dan mengambilnya dari orang yang zalim. Dan jihad pedang adalah berperang melawan orang-orang musyrik. Dan semua orang yang memayahkan dirinya demi Allah termasuk orang yang *jihad fī sabilillah*.[247]

---

[245] Ibid., 797.
[246] al-Bassām, *Taysīr al-`Allām Sharḥ*, juz kedua, 494.
[247] al-Fākihānī, *Riyāḍ al-Afhām*, juz kelima.., 534-535.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pensyarahan di atas, pensyarahan *Taysīr al-`Allām* sama dengan *al-Ifhām.* Sedangkan pensyarahan kitab *Riyāḍ al-Afhām* lebih merincikannya sekaligus menjelaskan macam-macam jihad yang tidak melulu tentang perang fisik.

4. Inklusif

Artinya, tertutup. Dalam pensyarahannya, bin Bāz terlihat jarang atau bahkan hampir tidak pernah menyertakan pendapat ulama lain, atau pemaparan konteks perdebatan seputar hadis yang sedang dijelaskan. Dilihat dari proses pensyarahannya, syarah ini disampaikan dalam pembelajaran dan bermetodekan *ijmālī.* Dengan demikian, bisa jadi bin Bāz tidak menyertakan pendapat-pendapat ulama lain dalam pensyarahannya adalah untuk meringkas waktu dan untuk mempertajam penjelasan, secara langsung tanpa menguraikan penjelasan lainnya. Di antara pensyarahan yang memiliki karakteristik inklusif adalah:

a. Tidak boleh menghadap kiblat ketika membuang hajat, meski dalam bangunan

Ketika menjelaskan hadis:

عَنْ أَبِي اَيُّوْب الْأَنْصَارِيّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ وَ لَا بَوْلٍ وَ لَا تَسْتَدْبِرُوْهَا وَ لَكِنْ شَرِّقُوْا أَوْ غَرِّبُوْا.

> Diriwayatkan dari Abū Ayyūb al-Anṣārī ra berkata: Rasulullah SAW bersabda jika kalian ingin membuang hajat, maka janganlah menghadap kiblat, jangan pula membelakanginya, hadaplah ke timur atau barat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika menguraikan hadis tersebut, pensyarah menjelaskan bahwa hadis tersebut disesuaikan dengan kota Madinah di mana arah timur dan barat, bukan merupakan arah menghadap kiblat juga bukan membelakanginya. Pensyarah juga memaparkan bahwasannya menurut pendapat mayoritas ulama menganggap tidak apa-apa jika menghadap atau membelakangi kiblat dalam bangunan. Ini adalah pendapat al-Bukhārī dan beberapa ulama lain. Tetapi yang lebih afdal dan yang lebih utama bagi orang mukmin adalah tidak menghadap kiblat secara mutlak. Sebab hadis setelahnya yang berbunyi

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَر بْن الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: رَقِيْتُ يَوْمًا عَلَى بَيْتِ حَفْصَةَ, فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صلّى الله عليه و سلّم يَقْضِي حَاجَتَهُ مُسْتَقْبِلَ الشَّامِ, مُسْتَدْبِرَ الْكَعْبَةِ.[٢٤٨]

Diriwayatkan dari `Abdullah bin `Umar bin al-Khaṭṭāb ra, beliau berkata, suatu hari saya memasuki rumah Ḥafṣah lalu saya melihat Nabi SAW menunaikan hajatnya sedang beliau menghadap ke Syam, membelakangi arah ka'bah.

Menurut pensyarah, hadis Ibn `Umar ini datang sebelum adanya larangan, dan mengandung kekhususan. Maka, orang mukmin lebih utama untuk membuat toilet tidak menghadap kiblat, juga tidak membelakanginya sebagai upaya untuk mengamalkan hadis Abū Ayyūb.[249]

Dalam *Taysīr al-`Allām* dijelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat terkait hal ini. Terdapat golongan yang melarang secara mutlak. Mereka adalah Abū Ayyūb, Mujāhid, al-Nakha`ī, al-Thawrī, dan Ibn Ḥazm dengan menggunakan dalil hadis yang melarang secara

[248] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 80.
[249] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutlak. Ada pula golongan yang memperbolehkan secara mutlak. Mereka adalah `Urwah bin al-Zubayr, Rabī`ah, dan Dāwud al-Ẓāhirī. Mereka berhujjah dengan dalil hadis Ibn `Umar. Ada pula golongan yang merincikannya. Mereka adalah Mālik, al-Shāfi`ī, Aḥmad, dan Isḥāq. Mereka mengharamkan menghadap kiblat dan membelakanginya jika buang hajatnya terletak di ruang terbuka. Akan tetapi, mereka memperbolehkan untuk menghadap atau membelakangi jika terletak di dalam bangunan. Meski memaparkan banyak pendapat, di akhir penjelasan, pensyarah menyimpulkan untuk tidak menghadap kiblat meski di dalam bangunan sebagai upaya kehati-hatian untuk hadis-hadis yang melarangnya.[250]

Dalam *Tanbīh al-Afhām* dinyatakan bahwa memang hadis sebelumnya menyatakan larangan umum untuk menghadap kiblat maupun membelakanginya baik di dalam bangunan maupun di ruangan terbuka. Sedangkan, hadis `Umar menunjukkan kebolehan untuk membelakangi kiblat dalam bangunan. Maka, hadis ini menjadi *takhṣīṣ* (pengkhusus) dari lafal hadis sebelumnya yang bersifat umum.[251]

Dalam *Taysīr al-`Allām* diuraikan perbedaan pendapat ulama tentang larangan dan kebolehan menghadap atau membelakangi kiblat ketika membuang hajat, meski beliau menganjurkan untuk tidak menghadap kiblat di akhir uraian sebagai upaya kehati-hatian. Dalam

[250] al-Bassām, *Taysīr al-`Allām Sharḥ,* juz pertama.., 60.
[251] al-`Uthaymīn, *Tanbīh al-Afhām..,* 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab *Tanbīh al-Afhām* dijelaskan bahwa hadis yang memperbolehkan adalah takhsis atau pengkhususan terhadap lafal hadis yang umum.

Dengan demikian, pendapat dalam *al-Ifhām* sama dengan *Taysīr al-`Allām.* Bedanya, dalam *Taysīr al-`Allām* dipaparkan terlebih dahulu perbedaan pendapatnya. Sedangkan, dalam *al-Ifhām* tidak.

b. Perempuan yang ber*istiḥāẓah* boleh melakukan hubungan badan

Dalam hadis:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ: سَأَلَتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنِّي أُسْتَحَاضُ فَلَا أَطْهُرُ أَفَأَدَعُ الصَّلَاةَ؟ قَالَ: لَا إِنَّ ذَلِكِ عِرْقٌ وَ لَكِنْ دَعِيَ الصَّلَاةَ قَدْرَ الْأَيَّامِ الَّتِي كُنْتِ تَحِيْضِيْنَ فِيْهَا, ثُمَّ اغْتَسِلِيْ وَ صَلِّيْ.

Diriwayatkan dari Sayyidah `A'ishah ra bahwasannya Fāṭimah bint Abī Ḥubaysh bertanya kepada Nabi SAW, "saya sedang ber*istiḥāẓah*, saya tidak bersuci, apakah saya harus meninggalkan salat?" Nabi menjawab, "tidak. Sesungguhnya *istiḥāẓah* adalah keringat. Tinggallah salat di hari-hari haidmu, kemudian mandi dan salatlah."

Orang yang haid meninggalkan salat pada masa haidnya, juga tidak meng*qaḍa*nya. Dia juga meninggalkan puasa di masa haidnya, serta tidak memegang mushaf. Darah yang terus berlanjut disebut darah *istiḥāẓah*. Pada masa itu, seorang wanita, salat, puasa, suaminya halal menggaulinya jika dia sudah mandi dari darah haid. Darah *istiḥāẓah* adalah darah yang keluar dari rahim bagian bawah sebab sakit. Oleh sebab itulah Nabi menyebutnya dengan darah keringat. Darah tersebut tidak mencegah salat, puasa, juga hubungan suami istri.[252]

[252] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab *Taysīr al-`Allām* dijelaskan bahwa Fāṭimah bint Abī Ḥubaysh menceritakan kepada Nabi SAW bahwa darah *istiḥāẓah* mengenainya. Kemudian dia bertanya, apakah ia harus meninggalkan salat? Kemudian Nabi menjawab: ”jangan kau tinggalkan salat, karena darah yang dapat meninggalkan salat adalah darah haid. Dan darah yang mengenaimu saat ini bukan darah haid, tetapi darah keringat. Tinggalkanlah salat di masa haidmu saja. Jika sudah habis masa haidnya, mandilah dan bersihkan darahnya kemudian salatlah.” Dengan demikian berarti darah *istiḥāẓah* tidak mencegah salat dan ibadah lainnya.[253]

Dalam kitab *Tanbīh al-Afhām* dijelaskan bahwa darah haid adalah darah alami dari wanita yang biasa keluar enam atau tujuh hari dalam satu bulan yang terkadang bisa bertambah hari juga bisa berkurang. Jika darah yang keluar terus menerus di luar kebiasaan, ini yang dinamakan darah *istiḥāẓah.*[254]

Dalam kitab *Riyāḍ al-Afhām* dijelaskan bahwa hukum orang yang ber*istiḥāẓah* sama sebagaimana hukum orang yang suci menurut kesepakatan. Akan tetapi, dia disunnahkan untuk mandi ketika darah *istiḥāẓah*nya telah behenti. Dia juga diharuskan berwudhu setiap akan melakukan salat selama tidak dianggap susah. Adapun mengenai hubungan suami istri, jumhur ulama memperbolehkan meski darahnya mengalir. Hal tersebut diceritakan oleh Ibn al-Mundhir dalam kitab *al-*

[253] al-Bassām, *Taysīr al-`Allām Sharḥ,* juz pertama.., 118.
[254] al-`Uthaymīn, *Tanbīh al-Afhām..,* 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ishrāf. Kemudian diceritakan oleh riwayat `Āishah ra bahwasannya beliau berkata: suaminya tidak mendatanginya. Begitu juga pendapat al-Nakha`ī dan al-Ḥakam. Sedangkan, Ibn Sirīn memakruhkannya. Diriwayatkan dari Aḥmad bahwasannya suami diperbolehkan untuk menggaulinya kecuali jika suaminya khawatir istrinya menderita. Jumhur berdalil dari apa yang diriwayatkan oleh `Ikrimah dari Ḥamnah bint Jaḥsh ra bahwasannya dia sedang ber*istiḥa.ẓah,* sedang suaminya menggaulinya. (diriwayatkan oleh Abū Dāwūd dan al-Bayhāqī dengan sanad ḥasan). Al-Bukhārī dalam kitab Ṣaḥīḥnya meriwayatkan dari Ibn `Abbās: orang yang ber*istiḥāẓah* digauli suaminya ketika sudah salat, sebab salat adalah perkara yang agung. Karena sesungguhnya orang yang ber*istiḥāẓah* seperti orang yang suci. Dia salat, puasa, dan lainnya. Begitu juga dengan hubungan suami istri. Sebab pengharaman ditetapkan oleh syariat. Sedangkan, tidak ada syariat yang mengharamkannya.[255]

Beberapa pensyarahan di atas tidak membahas tentang kebolehan berhubungan suami istri pada masa *istiḥāẓah*. Kecuali dalam kitab *Riyāḍ al-Afhām*. Di dalamnya diuraikan secara detil pendapat-pendapat yang memperbolehkan dan melarang disertai dengan dalil, berbeda dengan *al-Ifhām* yang menguraikan secara langsung tanpa pemaparan pendapat-pendapat sekitarnya.

c. Boleh mengakhirkan salat Isya

[255] al-Fākihānī, *Riyāḍ al-Afhām*, juz pertama.., 486-487.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hadis

وَ لِمُسْلِمٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلّى الله عليه و سلّم يَقُوْلُ: لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ طَعَامٍ وَ لَا وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ.

Dalam riwayat Imam Muslim dari `Ā'ishah ra beliau berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: tidak diperkenankan salat ketika makanan sudah siap, dan tidak diperkenankan salat ketika sedang menahan buang air.

Dalam menjelaskan hadis tersebut, pensyarah mengutip hadis Ibn `Abba ra, beliau berkata:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أعتم بِالْعِشَاءِ ذَاتَ لَيْلَة فَقَالَ عُمَرَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ الصلاة, رقد النساء و الصبيان فخرج و رأسه يقطر, يَقُوْلُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ: لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالصَّلَاةِ هَذِهِ السَّاعَةَ.

Menurut pensyarah, hadis tersebut menunjukkan beberapa faedah:

Pertama, bahwasannya tidak masalah mengakhirkan salat Isya untuk beberapa waktu. Sebelumnya juga terdapat hadis Abī Bazrah ra beliau berkata:

كَانَ النَّبِيّ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخِّرَ مِنَ الْعِشَاءِ

Dalam beberapa hadis di atas menunjukkan bahwa Nabi mengakhirkan salat Isya hingga pada 1/3 malam. Hadis tersebut menunjukkan beberapa hal: *pertama,* mengakhirkan salat Isya lebih utama, jika tidak ada halangan. *Kedua,* waktunya diupayakan pada separuh malam.[256]

Dalam kitab *Taysīr al-`Allām* bahwa ulama berbeda-beda pendapat terkait salat Isya', apakah lebih utama didahulukan atau

[256] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..,* 160-161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakhirkan. Beberapa ulama berpendapat mendahulukannya dengan dalil bahwa Rasulullah SAW terbiasa salat pada waktunya dan tidak mengakhirkannya kecuali waktu-waktu tertentu yang sangat jarang sekali sebab adanya udzur. Meskipun mengakhirkannya lebih utama, maka Nabi akan tekun mengakhirkannya. Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa mengakhirkan salat Isya lebih utama dengan menggunakan dalil hadis ini. Adapun ketika Nabi tidak konsisten mengakhirkannya, beliau tidak mencegah umatnya untuk mengakhirkannya kecuali khawatir makmumnya mengalami kesusahan. Nabi benar-benar mengakhirkannya suatu malam dengan berkata (إنّه لوقتها لولا ان اشقّ على أمّتي). Dengan demikian, pensyarah kitab ini menyimpulkan bahwa mengakhirkan salat Isya lebih utama jika tidak ada kesulitan. Sebab adanya kesusahan menjadikan mudah dalam syariat Islam.[257]

Dalam kitab *Tanbīh al-Afhām* juga dijelaskan bahwa salat Isya lebih utama diakhirkan sampai sepertiga malam jika manusia tidak merasa kesulitan. Dalam hadis tersebut juga mengandung makna bahwa para wanita dan anak kecil diperbolehkan salat berjamaah di masjid.[258]

Dalam pembahasan ini, secara umum seluruh pensyarahan menyatakan keutamaan mengakhirkan salat Isya jika tidak dianggap sulit. Perbedaannya adalah beberapa pensyarahan yang dipaparkan di

[257] al-Bassām, *Taysīr al-`Allām Sharḥ*, juz pertama.., 146.
[258] al-`Uthaymīn, *Tanbīh al-Afhām..*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas menyebutkan pendapat-pendapat lain seputar pengakhiran salat Isya di sepertiga malam ini.

d. Sujud sahwi setelah salam

Dalam hadis

عَنْ مُحَمَّد بن سِيْرِيْن عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إِحْدَى صَلَاتِي الْعَشِيِّ – قَالَ ابْنُ سِيْرِيْنَ: وَ سَمَّاهَا أَبُوْ هُرَيْرَةَ, وَ لَكِنْ نَسِيْتُ أَنَا– قَالَ: فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ, ثُمَّ سَلَّمَ فَقَامَ إِلَى خَشَبَةٍ مَعْرُوْضَةٍ فِي الْمَسْجِدِ, فَاتَّكَأَ عَلَيْهَا كَأَنَّهُ غَضْبَانُ وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى وَ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ ووضع خده الايمن على ظهر كفه اليسرى, وَ خَرَجَتِ السَّرَعَانُ مِنْ اَبْوَابِ الْمَسْجِدِ, فَقَالُوْا: قُصِرَتِ الصَّلَاةُ؟ وَ فِي الْقَوْمِ أَبُوْ بَكْرٍ, وَ عُمَرُ – فَهَابَا أَنْ يُكَلِّمَاهُ – وَ فِي الْقَوْمِ رَجُلٌ فِي يَدَيْهِ طُوْلٌ, يُقَالُ لَهُ: ذُو الْيَدَيْنِ– قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ, أَنَسِيْتَ أَمْ قُصِرَتِ الصَّلَاةُ؟ قَالَ: لَمْ أَنْسَ وَ لَمْ تُقْصَرْ. فَقَالَ: أَكَمَا يَقُوْلُ ذُو الْيَدَيْنِ؟ قَالُوْا: نَعَمْ, فَتَقَدَّمَ فَصَلَّى مَا تَرَكَ ثُمَ سَلَّمَ ثُمَّ كَبَّرَ وَ سَجَدَ مِثْلَ سُجُوْدِهِ, أَوْ أَطْوَلَ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَكَبَّرَ ثُمَّ كَبَّرَ وَ سَجَدَ مِثْلَ سُجُوْدِهِ أَوْ أَطْوَلَ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ وَ كَبَّرَ فَرُبَّمَا سَأَلُوْهُ ثُمَّ سَلَّمَ؟ قَالَ: فَنُبِّئْتُ: أَنَّ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ: ثُمَّ سَلَّمَ.

Dalam hadis selanjutnya

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بحينة – وَ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ– أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ صَلَّى بِهِمُ الظُّهْرَ, فَقَامَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ, وَ لَمْ يَجْلِسْ فَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ, حَتَّى إِذَا قَضَى الصَّلَاةَ وَانْتَظَرَ النَّاسُ تَسْلِيْمَهُ, كَبَّرَ –وَهُوَ جَالِسٌ– فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ, قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ ثُمَّ سَلَّمَ.

Dari hadis Ibn Sīrīn dapat diketahui bahwa lupa dalam salat dapat dibagi menjadi dua; *pertama*, jika lupa karena meninggalkan dua atau satu rakaat, kemudian selesai salam, baru mengingatnya, maka sujud sahwi dilakukan setelah salam. Hal ini lebih utama. Akan tetapi jika sujud sebelum salam, dianggap cukup. *Kedua*, jika menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dugaannya dia salah, tetapi merasa benar, dia juga harus melakukan sujud sahwi setelah salam. Sujud sahwi dari kedua hal tersebut lebih utama dilakukan setelah salam. Akan tetapi, jika seseorang sujud sebelum salam, diperbolehkan.

Jika melupakan apa yang dilakukan ketika salat yang tidak berkaitan dengan hal di atas, seperti meninggalkan *tashahhud* awal, meninggalkan tasbih ketika sujud atau ruku', ragu apakah dia salat dua atau tiga rakaat, kemudian memiliki dua rakaat dan dia sujud sahwi di akhir salat sebelum salam. Ini yang lebih utama. Jika sujud setelah salam, maka dianggap cukup.[259] Dengan demikian, menurut pensyarahan ini, sujud sahwi terbagi menjadi dua; sebelum salam dan setelah salam.

Dalam kitab *Riyāḍ al-Afhām* dijelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat terkait tempat sujud sahwi karena hadis yang diwurudkan berbeda. `Alī, Sa`d bin Abī Waqqāṣ, Ibn Mas`ūd, `Ammār bin Yasār, Anas bin Mālik, Ibn `Abbās, dan Ibn al-Zubayr bahwa sujud sahwi dilakukan setelah salam. Begitu juga para fuqaha lainnya seperti al-Ḥasan al-Baṣrī, Ibn Ṣāliḥ, al-Nakha`ī, Ibn Abī Laylā, al-Thawrī dan Abū Ḥanīfah. Sedangkan, Abū Hurayrah dan Abū Sa`īd al-Khuḍrī berpendapat bahwa sujud sahwi dilakukan sebelum salam. Begitu juga fuqaha lainnya seperti al-Zuhrī, Rabī`ah, al-Awzā`ī, al-Layth bin Sa`d, dan al-Shāfi`ī (dalam *qawl jadīd*nya). Mālik berpendapat bahwa sujud

[259] Bāz, *al-Ifhām fī Sharḥ..*, 234-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahwi adalah pengganti dari yang bagian yang kurang, maka dilakukan sebelum salam, atau lebih maka setelah salam. Begitu juga pendaapat Isḥāq, Abū Thawr, dan al-Shāfi`ī (dalam *qawl qadīm*nya).[260]

Dalam kitab *Taysīr al-`Allām* dijelaskan bahwa bilangan sujud sahwi tidak bertambah, meski kelalaian yang dilakukan banyak. Karena sesungguhnya Nabi SAW salatnya kurang, dan beliau cukup sujud dua kali. Di samping itu, sujud sahwi dilakukan setelah salam. Selain itu, juga sebelum salam. Ini adalah pendapat Imām Ḥanbalī, yakni merincikan dari semua dalil. Berbeda dengan pendapat yang mengatakan bahwa sujud sahwi semuanya setelah salam (mazhab Ḥanafīyah), atau sujud sahwi semuanya sebelum salam (mazhab al-Shāfi`īyah).[261]

Kedua pensyarahan di atas menguraikan letak sujud sahwi menurut beberapa pendapat. Perbedaannya dengan *al-Ifhām* adalah kedua pensyarahan tersebut lebih kaya uraian pendapatnya, berbeda dengan *al-Ifhām* yang dijelaskan secara langsung sebab dan waktu sujud sahwinya.

C. Tipologi Paradigma Pemahaman Hadis

Dalam bab II, dijelaskan beberapa tipologi paradigma pemahaman hadis, di antaranya adalah paradigma normatif-tekstual, paradigma historis-kontekstual, dan paradigma rejeksionis-liberal. Dari ketiga paradigma tersebut kitab *al-Ifham*

[260] al-Fākihānī, *Riyāḍ al-Afhām*, juz kedua.., 338.
[261] al-Bassām, *Taysīr al-`Allām Sharḥ*, juz pertama.., 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dapat dikategorikan pada paradigma normatif tekstual. Sebab, dalam pensyarahan ini, maksud dari sebuah hadis diwakili oleh makna zahirnya. Segala peribadatan umat harus disesuaikan dengan bunyi teks.

Menurut penulis, masuknya syarah ini pada tipologi normatif-tekstual juga dipengaruhi oleh paham wahabi. Sebab, di antara ciri identik wahabi – sebagaimana yang diuraikan di bab III- adalah memahami teks secara tekstualis. Dengan demikian, berdasarkan karakteristik, dan tipologi ini kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kitab syarah ini merupakan kitab syarah wahabi.

D. Implikasi Pensyarahan Kitab *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām*

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan implikasi dari beberapa analisis yang telah dipaparkan penulis di muka. Di antaranya tentang metode pensyarahan kitab *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām,* karakteristik pensyarahan kitab *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām,* tipologi pemahaman hadis dalam kitab *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām,* dan terkait kepribadian pensyarah sendiri, yakni Shaykh `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin Bāz dengan bidang hadis.

Berdasarkan analisis penulis di atas, metode yang digunakan bin Bāz dalam kitab *al-Ifhām* adalah *Ijmālī*. Sebagaimana penjelasan dalam bab II, bahwa di antara kekurangan metode *ijmālī* adalah petunjuk dari penjelasan hadis bersifat parsial, gaya bahasa tidak berbeda dengan matannya, dan tidak ada ruang untuk melakukan analisis yang memadai. Demikian juga kitab *al-Ifhām* ini. Sebab metode *ijmāli*, pensyarahan ini terkesan tidak menyeluruh yang mencakup seluruh permasalahan dari topik yang dibahas. Dengan demikian, pensyarahan semacam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini tidak cocok untuk para pembaca yang ingin mendalami sebuah hadis dari segala aspeknya. Selain itu, sebab metode *ijmālī* pula, pembaca juga tidak dapat melakukan analisis yang memadai. Akan tetapi, dalam pensyarahan ini dapat dibedakan mana yang matan hadis dan mana yang termasuk dalam pensyarahan hadis. Sebab penulis menyusunnya dengan baik, sehingga dapat dibedakan mana matan dan mana syarah hadis.

Di samping itu, penggunaan metode *ijmālī* juga memiliki kelebihan –sebagaimana uraian dalam bab II- yakni, bahasanya mudah difahami dan ringkas sekaligus padat. Demikian juga dalam syarah *al-Ifhām* ini yang disusun dalam bentuk ringkas hanya dalam satu juz. Orang yang membaca kitab ini, kemungkinan besar dapat memahami secara langsung sebab bahasanya mudah difahami. Selain itu –sebagaimana dijelaskan di muka- sebab syarah ini dipaparkan dalam kelas untuk para muridnya, penggunaan metode *ijmālī* ini sangat relevan. Murid-murid dapat dengan mudah memahami apa yang dijelaskan oleh bin Bāz. Selain itu, pensyarahan semacam ini cocok untuk para pemula yang ingin memahami hadis Nabi. Sebab, dengan bahasa yang mudah, mereka dapat dengan mudah memahami maksud dari sebuah hadis.

Dalam pensyarahan, disimpulkan beberapa karakter. Di antaranya adalah ijtihadis, literal, dakwais, dan inklusif. Keempatnya –menurut penulis- merupakan bentuk keterpengaruhan antara pensyarah dengan faham yang dianut, yakni wahabi. Sebagaimana contohnya dalam bab III disebutkan bahwa di antara bentuk kekafiran adalah menyembah malaikat, nabi, pohon, orang salih, bulan dan batu. Sama halnya dengan pensyarahan kitab ini. Dalam pemaparan karakteristik di atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan bahwa manusia dilarang menyembah tuhan-tuhan yang batil. Di antaranya adalah patung-patung, pepohonan, orang mati, jin, dan lain sebagainya. Semuanya tidak boleh disembah manusia.

Di samping itu, karakter literal juga identik dengan faham wahabi. Cara berpikir tekstual tersebut juga diterapkan oleh kaum wahabisme dalam memahami teks –sebagaimana juga dipaparkan di bab III-. Menurut wahabi, umat harus kembali kepada Islam yang dipandang murni yang diyakini dapat sepenuhnya direbut kembali dengan mengimplementasikan perintah dan contoh Nabi secara literal, dan dengan secara ketat menaati praktik ritual yang benar.

Kelompok wahabi memiliki ciri tersendiri secara fisik. Di antaranya adalah sebagaimana dijelaskan dalam karakter pensyarahan, yakni memanjangkan jenggot dan mencukur kumis. Dalam pensyarahan, pensyarah dengan tegas melarang kaum lelaki untuk memanjangkan kumis dengan bahasa larangan, kemudian menganjurkan untuk memanjangkan jenggot dengan bahasa perintah.

Dalam analisis di atas, disebutkan bahwa tipologi pemahaman hadis dalam kitab *al-Ifhām* adalah normatif-tekstual. Penggunaan paradigma normatif-tekstual seolah-olah hadis merupakan proposisi umum yang lepas begitu saja dari konteks sosio-kultural dan historis ketika itu. Sebagai implikasinya, situasi dan kondisi yang harus mengikuti bunyi teks hadis. Seperti penjelasan dalam hadis tentang wanita, keledai dan anjing hitam yang melewati orang salat, maka salatnya batal. Segala pemaknaan di luar teks hadis dianggap tidak valid. Dalam pensyarahannya, disebutkan jika orang laki-laki atau binatang melata atau anjing yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwarna hitam tidak membatalkan salat. Sebab teks hadis hanya wanita, keledai dan anjing hitam saja.

Dari beberapa karya bin Bāz yang telah dipaparkan di Bab III, terdapat beberapa karya yang membahas tentang hadis atau sunnah. Di antaranya adalah: *Al-Taḥdhīr min al-Bida`* yang memuat empat makalah (*Ḥukm al-Iḥtifāl bi al-Mawlid al-Nabawī, Ḥukm al-Iḥtifāl bi Laylah al-Isrā' wa al-Mi`rāj, Ḥukm al-Iḥtifāl bi Laylah al-Niṣf min Sha`bān,* dan *Takdhīb al-Ru'yā al-Maz`ūmah min Khādim al-Ḥujrah al-Nabawīyah al-Musammā al-Shaykh Aḥmad*), *Wujūb al-`Amal bi Sunnah al-Rasūl SAW wa Kufr man Ankarahā, Wujūb Luzū al-Sunnah wa al-Ḥadhr min al-Bid`ah, Tuḥfah al-Akhyār bi Bayān Jumlah Nāfi`ah mimmā Warada fī al-Kitāb wa al-Sunnah min al-Ad`iyah wa al-Adhkār, Al-Tuḥfah al-Karīmah fī Bayān Kathīr min al-Aḥādīth al-Mawḍū`ah wa al-Saqīmah, Al-Fawā'id al-Mutanawwi`ah fī al-`Aqā'id wa al-Tafsīr wa al-Ḥadīth wa al-Tārīkh wa Ghayr Dhālik,* dan *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām.* Pembahasan hadis dalam karyanya mencakup dua bagian, ada yang membahas tentang *riwāyat* hadis juga ada yang membahas tentang *dirāyah* hadis, meski dalam beberapa karyanya terdapat perpaduan antara pembahasan hadis dan fiqh. Dari beberapa karyanya tersebut, dapat ditaksir bahwa beliau adalah ahli hadis. Di memiliki beberapa karya dalam bidang hadis, beliau juga mengkaji hadis dan mengajarkan kajian hadis. Namun, untuk membuktikan secara implisit bahwa beliau adalah ahli hadis, dibutuhkan penelitian yang lebih dalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyelesaian penulisan tesis dari bab I hingga IV, dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan oleh pensyarah dan menjelaskan hadis adalah metode *ijmāli*, sebab pensyarah menjelaskan hadis secara global. Meski terkadang yang dijelaskan panjang lebar, bagi penulis, pemaparannya tidak termasuk dalam kategori *taḥlilī*, sebab pensyarah tidak menjelaskan *asbāb al-wurūd* atau sebab-sebab diturunkan hadisnya, tidak menjelaskan semua kata per-katanya, tidak menjelaskan kalimat per-kalimatnya, dan juga tidak memaparkan pendapat-pendapat para ulama. Pendekatan yang digunakan oleh pensyarah adalah pendekatan lingustik atau bahasa. Di dalamnya terdapat beberapa pola pensyarahan yang digunakan. Di antaranya adalah pola pensyarahan dengan al-Qur'an, pensyarahan dengan hadis Nabi, dan pensyarahan dengan ijtihad.
2. Karakter yang menonjol dalam kitab tersebut antara lain: 1) Ijtihadis. Artinya, beberapa pensyarahannya bersifat ijtihad murni pensyarahnya, bin Bāz yang kemungkinan dipengaruhi oleh paham yang dianut. Beberapa pensyarahan yang berkarakter ijtihadis umumnya terkait tauhid, bid'ah dan syirik serta beberapa permasalahan fiqh. 2) Inkusif. Dalam pensyarahannya, bin Bāz terlihat jarang atau bahkan hampir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pernah menyertakan pendapat ulama lain, atau pemaparan konteks perdebatan seputar hadis yang sedang dijelaskan. 3) Literal. Nama lainnya adalah tekstual. Dalam pensyarahannya, beberapa kali penulis menemukan bentuk pensyarahannya yang bersifat harfiyah. 4) Dakwais. Artinya, beberapa pensyarahannya bersifat ajakan.

3. Implikasi pensyarahan tersebut antara lain; 1) syarah bermetodekan *ijmālī* sangat cocok untuk para pemula yang ingin memahami hadis dan tidak cocok untuk para pengkaji yang ingin mendalami hadis dari berbagai aspek. Selain itu, sebab syarah ini dipaparkan dalam kelas untuk para muridnya, penggunaan metode ini sangat relevan. Murid-murid dapat dengan mudah memahami apa yang dijelaskan oleh bin Bāz. 2) Empat karakter yang menonjol dalam pensyarahan merupakan bentuk keterpengaruhan antara pensyarah dengan faham yang dianut, yakni wahabi. 3) Paradigma normatif-tekstual dalam pemahaman hadis menjadikan situasi dan kondisi yang harus mengikuti bunyi teks hadis. Segala pemaknaan di luar teks hadis dianggap tidak valid.

B. Saran

1. Penelitian ini berbatas pada Metode Pensyarahan Hadis *Al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām* karya `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah Bin Bāz. Selanjutnya, perlu diteliti lagi pemahaman hadis wahabi dari berbagai aspek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penelitian ini hanya fokus pada metode syarah dan implikasinya terhadap faham wahabi. Selanjutnya, dapat diteliti lagi aspek lain dari kitab *Al-Ifhām fī Sharḥ `Umdat al-Aḥkām* ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

`Alī, Yāsīn bin. *Khurūj al-Wahhābīyah `alā Khilāfah `Uthmānīyah.* naskah pertama. t.k: Azeytouna, 2014.

`Īd (al), Taqī al-Dīn Ibn Daqīq. *Iḥkām al-Aḥkām Sharḥ `Umdah al-Aḥkām*. juz pertama. cetakan kedua. Kairo: Dār al-Kutub al-Salafīyah, 1987.

`Uthaymīn (al), Muḥammad bin Ṣāliḥ bin. *Tanbīh al-Afhām Sharḥ `Umdah al-Aḥkām*. cetakan pertama. Kairo: Maktabah al-Tābi`īn, 2005.

Abdullah, Wan Sukairi Wan "Hukum Bom Bunuh Diri Dalam Jihad di Palestina: Studi Komporatif Antara Dr Yusuf Al-Qaradhawi dan Syeikh Abdul Aziz bin Baz". Skripsi—UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2018.

Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)" https://www.researchgate.net/publication/325965331.

Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatannya*. cetakan kedua. Yogyakarta: IDEA Press, 2011.

Alwi, Engku Ahmad Zaki bin Engku. "Definisi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah: Satu Analisis", *Jurnal Usuluddin*, Bil. 25, t.b, 2007.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.

Asadurrohman, Muhammad. "Hukum Waris Beda Agama (Studi Metode Istinbath Hukum Abdul' Aziz bin Baz, Abdullah Ahmad an-Na'im dan Huruf al-Qardhawi)". Skripsi—IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2019.

Bāz, `Abd al-`Azīz bin `Abd Allah bin. *al-Ifhām fī Sharḥ `Umdah al-Aḥkām*. Saudi: Muassasah al-Jirsī, t.th.

_____. *Sharaḥ Kitāb al-Tawḥīd*. cetakan pertama. Tanta: Dār al-Ḍiyā', 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bassām (al), `Abd Allah bin `Abd al-Raḥmān bin Ṣāliḥ. *Taysīr al-`Allām Sharḥ `Umdah al-Aḥkām*. juz pertama. cetakan pertama. Riyad: Dār al-Maymān, 2005.

Dahlan, Syekh Ahmad bin Zaini. *Menolak Mazhab Wahabi; Ulasan Kritis Kesalahan dan Penyelewengan Aliran Wahabi*. Terj. Agus Khudlori. cetakan pertama. Jakarta: Turos, 2015.

Fākihānī (al), Tāj al-Dīn. *Riyāḍ al-Afhām fī Sharḥ `Umdah al-Aḥkām*. juz pertama. t.p: Dār al-Nawādir, t.th.

Fadl (el), Khaled Abou. *Sejarah Wahabi dan Salafi; Mengerti Jejak Lahir dan Kebangkitannya di Era Kita*. terj. Helmi Mustofa. cetakan pertama. Jakarta: Serambi, 2015.

Farih, Amin. "Analisis Pemikiran Abdullah bin Baz dan Sayyid Muhammad al-Maliky (Mencari Titik Kesepakatan Sunny dan Wahaby Melalui Metodologi Istinbat Hukum)". Penelitian Individual--IAIN Walisongo, Semarang, 2014.

Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh.* cetakan pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. cetakan kedua. Jakarta: Prenada, 2014.

Hariono, Duwi. "Syarah Hadis: Model dan Aplikasi Metodologis" *Universum*, Vol. 13, No. 2, Juli, 2019.

Haris, Ainul. *Pemikiran Muhammad Muhammad ibn `Abd al-Wahhāb tentang Kenabian*. Disertasi--Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012.

Idahram, Syaikh. *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*. cetakan ke-18. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isa, Mohammad Shafawi bin Md. “Konsep Bid’ah Menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz bin Baz”. Skripsi—UIN ar-Raniry, Banda Aceh, 2018.

Mahmudi, Wildana Latif. “Pertumbuhan Aliran – Aliran Islam dan Historinya”, *Bangun Rekaprima*, Vol. V, No.-, Oktober, 2019.

Majdhūb (al), Muḥammad. *`Ulamā’ wa Mufakkirūn `Urfatuhum*. Juz pertama. cetakan keempat. Kairo: Dār al-Shawwaf, 1992.

Makiyah, Siti Marwatul. “Pendapat Yusuf Qardhawi dan Abdul Aziz bin Baz tentang Hukum Bekerja di Bank Konvensional”. Diploma—UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2019.

Muhtador, Moh. “Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2, t.b, 2016.

Mukhtar, Mukhlis. “Syarh al-Hadis dan Fiqh al-Hadis (Upaya Memahami dan Mengamalkan Hadis Nabi)”, *Ash-Shahabah; Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli, 2018.

Mustaqim, Abdul. “Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis,* Vol. 15, No. 2, Juli, 2014.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma’anil Hadits; Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. cetakan kedua. Yogyakarta: Idea Press, 2016.

Nadia, Zunly. “Perilaku Keagamaan Komunitas Muslim di Indonesia (Pemahaman Hadis dalam NU dan Komunitas Salafi Wahabi di Indonesia)”, *Jurnal Living Hadis*, Vol. II, No. 2, Oktober, 2017.

Naysābūrī (al), Imām Abī al-Ḥusayn Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qushayrī. *al-Jāmi` al-Ṣaḥīḥ*. juz pertama. t.k: t.p, t.th.

Nurhayat, Muhamad Arpah. “al-Firqah an-Najiyah”, *JIA*, Vol. XIV, No. 1, Juni, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pari, Fariz. “Kontekstualitas Vs Universalitas Hadis: Problem Metodologi”, *REFLEKSI*, Vol. XVI, No.2, Oktober ,2017.

Qazwinī (al), Abū `Abd Allah Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah.* cetakan pertama. Riyad: Maktabah al-Ma`arif, t.th.

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

Raḥmah, `Abd al-Raḥmān bin Yūsuf. *al-Injāz fī Tarjamah `Abd al-`Azīz bin Bāz*. cetakan pertama. t.tp: Dār Ibn al-Jawzī, 1428 H.

Ridwan, Nur Khalik. *Kajian Kritis Komprehensif Sejarah Lengkap Wahabi; Perjalanan Panjang Sejarah, Doktrin, Amaliah dan Pergulatannya*. cetakan pertama. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

Rifā`ī (al), Yūsūf bin Sayyid Hādhim. *Naṣīḥah li Ihkwānina`Ulamā' Najd.* cetakan pertama. Damaskus: Maktabah al-Asad, 2000.

Sadhan (as), Syaikh Abdul `Aziz bin. *Muhammad Biografi Syaikh bin Bāz*. terj. Nugraha Waluya. cetakan pertama. Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2015.

Sagir, Akhmad “Perkembangan Syarah Hadis Dalam Tradisi Keilmuan Islam”, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No. 2, Juli, 2010.

Sulaiman, Dede. “Pemahaman ‘Lahwu al-Hadits’ Perspektif Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan Yusuf al-Qardhawi”. Tesis—UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2018.

Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. cetakan pertama. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga Kontemporer*. cetakan pertama. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)*. cetakan pertama. Yogyakarta: Suka-Press, 2012.

Trigiyanto, Ali. "Penyelesaian Ayat-Ayat Damai dan Ayat Pedang Dalam Al-Qur'an Menurut Syaikh Yusuf Al Qardhawi dan Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz", *Jurnal Penelitian,* Vol. 9, No. 2, November, 2012.

Wafi, Mahmud Hibatul. "Diskursus Reformasi Arab Saudi: Kontestasi Kerajan Saudi dan Wahabi", *Islamic World and Politics,* Vol. 02, No. 01, Januari-Juni, 2018.

Wahyudi, Muchammad Arif. "Pemikiran Yusuf Qardawi dan Abdul Aziz bin Baz Tentang Bank Konvensional: Studi Komparatif Tentang Sistem, Hukum Bekerja dan Gaji". Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.

Zohdi, Mohd, dkk. "Kedudukan Hadis *Iftirāq al-Ummah* Menurut Neraca Para Ulama Hadis", *Ulum Islamiyyah Journal,* Vol. 27, No. –, April, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id